



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

Laksamana Samudra

Pertama masuk sekolah kelautan ALS (Akademi Laksamana Samudra) Julius dan Miki sudah terlibat perkelahian sampai nama mereka terkenal di seluruh siswa baru. Ternyata keduanya malah masuk ke dalam satu kelompok belajar yang sama. Julius enggan bekerja sama, Miki apa lagi. Tapi, mereka harus bisa menjadi partner atau nilai mereka satu semester itu jelek semua. Kini mereka berdua harus memilih, menekan kebencian dan ego mereka, atau nilai mereka jelek dan terancam dikeluarkan dari sekolah. Masalahnya, apa Miki bisa?

LAKSAMANA SAMUDRA

Laksamana Samudra



E

E

Dewi Sartika

ISBN 978-634-00-0888-3 (PDF)



9 786340 008883

ISBN 978-634-00-0887-6



9 786340 008876

HET Rp35.800



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

LAKSAMANA SAMUDRA



E

Dewi Sartika

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Laksamana Samudra

Penulis	: Dewi Sartika
Penyelia/Penyelaras	: Supriyatno Helga Kurnia Yanuar Adi Sutrasno
Ilustrator	: Kurnia Afdillah
Editor	: Helvy Tiana Rosa/Berthin Sappang
Desainer	: Suhardiman

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh:

Pusat Perbukuan
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan Pertama, 2024
ISBN 978-634-00-0887-6
ISBN 978-634-00-0888-3 (PDF)

Isi buku ini menggunakan IBM Plex Sans 11/17 pt, Mike Abbink, Bold Monday, Open Front License
xii, 188 hlm., 14,8 × 21 cm.

Pesan Pak Kapus

Halo anak-anakku tersayang, salam literasi!

Ayo, kita keliling dunia untuk mengenal beragam kebudayaan dan pengetahuan! Kalian bisa menjadi apa pun yang kalian inginkan.

Kalian akan bilang, “Itu aku. Aku ada di dalam buku atau aku akan menjadi seperti mereka.”

Mungkin saja kalian juga akan bilang, “Aku tidak ingin seperti tokoh dalam buku karena tidak boleh ditiru.”

Karena buku adalah jendela dunia, kalian bisa mengalami petualangan seru dalam buku-buku ini. Buku juga mengenalkan banyak tokoh kepada kalian. Membuat kalian belajar untuk tahu mana yang baik dan tidak baik. Buku-buku ini juga dilengkapi dengan ilustrasi seru dan menarik yang akan membawa kalian ke dunia baru dalam membaca.

Selamat membaca!

Pak Kapus (Kepala Pusat Perbukuan)

Supriyatno, S.Pd., M.A.
196804051988121001

Prakata

Ketika saya membuat novel Laksamana Samudra, saya merasakan kegembiraan setiap untaian huruf yang saya buat. Saya ingin membagikan perasaan gembira dan petualangan remaja kepada seluruh anak-anak Indonesia.

Akademi Laksamana Samudra merupakan sebuah akademi impian bagi para petualang yang mencintai lautan. Akademi ini mengajarkan mengenal berbagai macam ikan, melakukan penelitian di lautan, dan menikmati pelayaran. Semua hal ini merupakan dunia impian petualangan masa muda. Saya harap para pembaca bisa merasakan kegembiraannya.

Semoga novel ini bisa menambah khazanah bacaan anak-anak Indonesia dan menambah keceriaan dalam bercerita.

Bandung, 15 Juni
2024

Penulis

Daftar Isi

Pesan Pak Kapus.....	iii
Prakata	iv
Daftar Isi	v
Prolog	vii
Bab 01 Pindah Sekolah	1
Bab 02 <i>Challenger</i>	9
Bab 03 Kawan dan Lawan	15
Bab 04 Dalam Kabin.....	30
Bab 05 Anak-Anak Baru	38
Bab 06 Kerja Tim	50
Bab 07 Retak	62
Bab 08 Keluh Kesah Tim Tiga	72
Bab 09 Julius	78
Bab 10 Tim Tiga yang Utuh.....	86

Bab 11	Praktik Pertama.....	93
Bab 12	Terbakar Emosi	104
Bab 13	Pesona Berbahaya.....	108
Bab 14	Keajaiban Lautan	119
Bab 15	Kembali Retak.....	129
Bab 16	Miki dan Laut	137
Bab 17	Ekspedisi Pulau	142
Bab 18	Lumba-Lumba yang Tersesat	152
Bab 19	Pemburu Ilegal	162
Bab 20	Tsunami.....	171
Biodata Penulis		187
Biodata Ilustrator.....		187
Biodata Editor		188
Biodata Desainer.....		188

Prolog

Laut berderu keras, ombak memukul-mukul geladak dengan kencang. Angin sudah sedari tadi tidak ramah, suaranya bersahutan dengan deburan ombak yang marah. Kapal kecil itu berusaha bertahan di tengah gelombang ombak yang ganas. Naik turun, naik turun.

Anita memegang sisi kapal tongkang itu dan berusaha bertahan dalam badai tersebut. Tadi udara memang sudah tidak ramah, namun nahkoda berkata bahwa tidak akan ada masalah, dia sudah biasa di lautan. Nahkoda berkata bahwa menghadapi badai, adalah bagian dari pekerjaannya.

Rasanya perut Anita seperti dikocok dan diputar balik. Membuat nasi goreng yang dimakannya waktu pagi hendak keluar lagi. Padahal Anita sudah terbiasa menghadapi perjalanan laut, dia bukan orang yang gampang mabuk perjalanan. Hanya saja, saat ini gelombang dan goyangan kapal melebihi batas toleransi tubuhnya.

Harusnya Anita bersabar saja. Dia tidak perlu melakukan perjalanan ini sendirian. Seandainya Anita menerima tawaran suaminya untuk pergi bersama di hari yang lain, maka Anita tidak perlu menghadapi badai ini. Namun, Anita memaksa pergi karena khawatir pada ayahnya yang masuk rumah sakit.

Miki, anak tunggalnya masih ada jadwal sekolah, sedang suaminya ada jadwal penerbangan ke Singapura. Karena itu Anita nekat memutuskan pergi untuk menjenguk ayahnya sendirian.

“Hoek!” Anita muntah.

Goyangan kapal makin keras, para penumpang saling berpegangan ketakutan. Lalu, gelombang itu datang, tinggi seperti tembok raksasa, besar menjulang seperti terkaman naga. Gelombang ombak itu menghantam kapal, menjungkirbalikkan hingga seluruh penumpang tenggelam.

Anita bergerak, mencoba meraba di dalam air yang gelap dan keruh. Mana atas, mana bawah. Bahkan dia tidak bisa mengetahuinya.

Tidak! Alam bawah sadarnya menyuruh Anita untuk bertahan. Kilasan kenangan berkejar-kejaran di dalam kepala. Miki baru saja menjuarai lomba renang tingkat provinsi. Dirinya bertepuk tangan paling keras. Tidak sia-sia Anita mengenalkan olahraga renang pada Miki, anak itu berbakat alami. Sama seperti Anita yang menyukai air, Miki juga sama. Sejak kecil mereka berdua, ibu dan anak seperti sepasang lumba-lumba di dalam air.

Anita berusaha berenang mencari permukaan. Perempuan itu menggerakkan tangan dan kakinya. Gerakannya melambat karena tekanan air, ditambah

pakaian yang dikenakannya, membuat Anita merasa berat untuk berenang dan naik ke permukaan.

Satu, dua, tiga. Anita mengerakkan tangannya seperti tengah membelah air. Kakinya bergerak seperti kaki kodok. Dalam sekejap Anita langsung bisa beradaptasi, karena dia dibesarkan di wilayah pesisir.


Di bawah laut, tidak seperti di permukaan, gelombang air lebih tenang. Tidak percuma Anita menyukai renang, kemampuannya menahan napas lebih kuat daripada napas orang kebanyakan.

Ah, permukaan sudah terlihat, sedikit lagi. Anita semakin bersemangat, dia terus bergerak ke arah atas. Udara di mulutnya tinggal sedikit, dia harus segera mencapai permukaan.

Mendadak, sebuah tangan menarik kakinya. Anita terkejut, seseorang yang terjatuh di air secara insting mencari pegangan dan menyentuh kaki Anita lalu menggengamnya dengan kuat.

Anita menggoyangkan kakinya, mencoba melepas tangan tersebut, tapi tangan itu berupaya kuat untuk ikut naik.

Sisa udara di paru-paru Anita semakin berkurang jauh, Anita kemudian membungkukkan badan lalu menarik tubuh orang yang berpegangan pada kakinya. Mencoba menariknya ke atas. Sayangnya, udara di mulut Anita sudah habis, kepalanya langsung terasa kosong.



Anita mulai kehilangan kesadaran.
Tubuhnya melayang turun kembali
secara perlahan ke bawah laut. Hanya
sekilas, dalam benak Anita tampak wajah
Miki yang tersenyum memegang piala
sebelum semuanya menjadi gelap.



Bab I Pindah Sekolah

Tidak seperti biasanya Papa pulang kembali ke rumah tepat satu bulan setelah Miki diterima masuk SMA.

Miki hanya bisa menatap dengan bingung ketika Papa menyodorkan sebuah amplop yang tersegel padanya.

“Apa ini?” tanya Miki heran. Dengan berminat dibukanya amplop besar tersebut.

“Surat pernyataan kalau kamu pindah sekolah. Ah, dan itu brosur sekolahmu yang baru,” jawab Papa santai.

“Hah, pindah sekolah?” mata Miki membesar, wajahnya terlihat tidak percaya dengan ucapan papa.

Papa tampak santai. Mendekat ke arah Miki dan meletakkan tangannya di bahu Miki lantas mendorong putranya untuk lekas-lekas duduk.

“Kamu tenang dulu. Di brosur itu ada sekolah yang cocok untukmu. Coba kamu lihat dulu,” terang Papa dengan lembut.

Miki membolak-balik kertas-kertas tersebut dengan perasaan heran, terutama ketika dia membaca surat pernyataan pindah sekolah yang dibuat papa.

Miki balik menatap papa, alis matanya naik dan wajahnya terlihat tidak suka. “Sekolah Apa ini? Akademi Laksamana Samudra? Aku tidak pernah dengar sekolah seperti ini. Kedengarannya seperti sekolah yang tidak menyenangkan. Waktu masuknya juga berbeda dengan sekolah umumnya.”

“Itu adalah sekolah yang sangat cocok untukmu,” jawab Papa dengan bangga.

Miki menggeleng, “Tidak. Aku tidak mau pindah sekolah. Lagipula, Papa tahu aku benci laut. Sekolah ini..., Sekolah ini jelas-jelas menyuruhku untuk bersinggungan dengan laut!” Miki nyaris berteriak.

“Miki, tidak ada level SMA terbaik seperti ini lagi dan kau bisa masuk ke sana tanpa perlu tes. Bukankah itu luar biasa?” Papa berkata antusias.

“Apanya sekolah yang terbaik. Hanya sekolah pelayaran biasa saja!” erang Miki dengan kesal. Dari tadi pembicaraannya dengan Papa tidak satu frekuensi.

“Jangan salah, Nak, ini bukan sekolah pelayaran. Memang, sekolahnya berlayar, tapi bukan sekolah pelayaran. Lagipula dengan kemampuan berenangmu yang sudah setingkat provinsi, menjadi nilai plus untuk masuk sekolah ini. Percayalah Miki, ini memang sekolah

terbaik untukmu. Kamu akan menyukainya!” Papa masih terlihat membujuk dengan antusias.

“Suka! Yang benar saja. Ini konyol. Aku baru saja masuk SMA swasta terbaik di sini, terus pulang-pulang Papa langsung menyodorkan kertas konyol ini!”

Papa duduk tenang, menanggapi Miki yang sudah berdiri dari tempat duduknya dengan tidak sabar. Miki meremas kertas brosur tersebut, membantingnya ke atas meja.

“Papa sudah mengurus semuanya. Kamu tinggal daftar ulang, maka semua beres. Urusan biaya, kamu tidak perlu khawatir,” ucap Papa kalem, seolah menganggap sikap Miki bukan masalah besar.

“Ini permintaan?” Miki bertanya sinis.

“Bukan, ini perintah!” jawab Papa tegas.

“Kenapa Papa pulang, lalu seenaknya mengubah semuanya? Apa begini yang namanya orang tua!” suara Miki meninggi, nadanya menekan keras, menunjukkan perasaan kesal.

“Orang tua selalu memikirkan yang terbaik untuk anaknya,” Papa masih menjawab dengan suara berwibawa dan tenang.

“Apa Papa pikir ini yang terbaik untukku?” nada suara Miki berubah sarkastis.

“Ya,” jawab Papanya dengan singkat dan tegas.

“Bohong! Papa selalu seenaknya sendiri. Papa tidak mau mengerti! Selalu saja sok tau. Andai Mama ada di sini, maka....,” Miki menghentikan ucapannya.

“Maka apa?” Papa sekarang mendelik ke arah Miki, mendesak Miki untuk melanjutkan ucapannya. Membicarakan mama hanya menambah luka untuk Miki dan Papa.

Miki melengos, lalu memilih membisu.

“Miki. Sekolah ini adalah yang terbaik,” bujuk Papa, kali ini suaranya melunak.

“Tapi, melakukan perjalanan ke laut?” Miki meringis, dia mengusap wajahnya dengan kasar, “Papa tahu betapa aku benci laut...,”

“Papa harap dengan sekolah di tempat itu, kebencianmu pada laut bisa hilang!” ucap Papa perlahan.

“Hilang? Memangnya Papa bisa menerima kenyataan bahwa Mama tidur di laut, dan sampai sekarang tidak pernah ditemukan?”

“Itu kecelakaan Miki!”

“Kecelakaan. Oh, oke,” Miki berkata sarkastis, wajahnya murung dan marah.

Papa mendesah. Sekarang kedua jari jemarinya dikatupkan ke depan wajah, matanya menyorot begitu dalam, lalu dengan tegas Papa berkata, “Kamu pindah

sekolah ke situ. Persyaratan yang lainnya akan segera diurus.”

“Memangnya Papa pulang hanya untuk itu?”

“Ya, hanya untuk itu.”

Miki mengeram kesal, “Kalau begitu aku tidak mau!” Bantah Miki dengan marah.

Sekarang sorot mata Papa jauh lebih tajam dari semula. Matanya benar-benar memaksa.

Miki sengaja mengacuhkan sikap Papa yang luar biasa memaksa. Pokoknya apa pun yang dipikirkan Papa, Miki tidak akan pernah pindah sekolah. Apa lagi ke tempat yang berhubungan dengan laut, tempat kenangan paling menyedihkan. Huh, memikirkannya saja sudah membuat otak Miki seolah akan meledak oleh kesedihan.

“Setahun kemarin kamu sudah membuat banyak masalah. Ikut tawuran, membolos, mencoba merokok. Kamu kira Papa tidak tahu?” Papa mendesah, “kamu malah masuk sekolah swasta. Papa tidak yakin apa kelakuan kamu menjadi lebih baik.”

“Papa sendiri gimana? Apa pernah Papa mikirin Miki? Papa selalu sibuk! Sibuk melulu! Mana pernah Papa di rumah. Di rumah hanya ada Bik Icah, Mbak Yuyu dan supir.”

Papa mendesah, sekali ini wajah Papa berubah serius, “Miki, apa menurut kamu Papa tidak pernah memikirkanmu? Asal kamu tahu, Papa selalu memikirkan kamu, mencemaskan kamu. Papa merasa, sekolah ini adalah yang bisa Papa pikirkan untukmu, untuk menyelamatkan masa depanmu.”

“Yang Papa pikirkan? Lalu bagaimana dengan pikiranku!”

“Akademi Laksamana Samudra adalah sekolah terbaik dengan asrama terbaik. Dengan menitipkan kamu pada tempat yang terbaik, Papa bisa tenang. Dengan begitu, Papa harap kamu dihindarkan dari pengaruh jelek yang akan kamu terima. Mengertilah Miki, Papa tidak ingin kamu terlibat masalah di sekolah umum,”

Papa kemudian mengeluarkan sesuatu dari saku bajunya. Sebuah amplop coklat dengan lambang burung camar dan roda kemudi kapal.

Diserahkannya amplop coklat tersebut pada Miki, “Ini surat pemberitahuan kalau kamu diterima masuk sekolah ini. Papa akan mengurus mengenai kepindahanmu segera. Kamu cukup bersiap-siap untuk pindah.”

“Dengan begitu Papa puas!” sentak Miki sinis.

Papa mengeleng, sedikit putus asa dan kecewa dengan ucapan Miki, “Miki, bukan masalah Papa puas atau tidak.”

“Selalu begitu! Papa selalu memaksakan apa mau Papa. Oke, Miki nurut, tapi Miki enggak jamin selamanya akan di sana!” setelah menumpahkan kemarahannya, Miki pun memutar badan dan kembali ke dalam kamarnya. Sekarang tinggal Papa yang mendesah lelah setelah berdebat dengan putra tunggalnya.

Papa berdiri dari duduknya dan berjalan mendekati ke arah meja, di mana terletak foto Anita, istrinya.

Ditatapnya lama-lama foto tersebut. Wajah Papa jadi muram, lalu perlahan tangannya mengangkat bingkai foto tersebut, menatap lekat-lekat pada wajah ceria di dalam foto.

“Istriku, apakah tindakanku ini benar? Kalau kamu pasti mengerti apa kekhawatiranku. Hanya inilah yang bisa aku pikirkan untuk putra kita. Aku pun mencintai Miki sebesar kamu mencintainya. Aku ingin dia berhenti membenci laut dan kembali berenang seperti dulu lagi,” ucap Papa dengan suara lirih.

Papa kembali meletakkan bingkai foto tersebut kembali di tempatnya. Ada perasaan sesak di dada. Kepulangannya kembali ke rumah pun sebenarnya bertujuan untuk memindahkan sekolah Miki, walau yang dia lakukan telat satu bulan dari tahun ajaran pertama.



Bab 2 Challenger

Titik tepian laut, seluruh dunia seolah menjadi biru. Hanya batas tipis yang membentang antara langit dan laut. Itu yang pertama kali terpikir dalam benak Miki melihat pemandangan laut di hadapannya.

Bau laut kental dengan warna garam, harum dan menyegarkan, apalagi kalau dekat tepian pantai, bau itu semakin menyengat. Angin bertiup tepat menerpa muka Miki, menyisikan beberapa helai rambutnya yang halus ditepian dahi.

Kapal bertuliskan '*Challenger*' di lambungnya itu kini sudah merapat di pelabuhan. Di antara kapal-kapal lain, yang kebetulan pula sudah merapat di dermaga, kapal *Challenger* itulah yang terlihat cukup ramai oleh orang-orang di bawahnya. Beberapa laki-laki berpakaian kelasi turun dari kapal. Ada lagi orang-orang yang mengenakan seragam berwarna biru

laut, lalu seragam warna hijau lumut dan warna krem. Seperti biasa, karena sekarang tahun ajaran baru, maka kapal *Challenger* sengaja merapat di pelabuhan untuk menaikkan murid-murid baru Akademi Laksamana Samudra.

Miki menatap kapal besar tersebut dengan wajah sebal. Matanya menatap bagian atas kapal yang menjulang.

Dari balik pagar-pagar besi di atas kapal tersebut, merembes cahaya matahari yang menyilaukan. Mau tidak mau Miki pun mengernyitkan matanya. Serempak bayangan orang-orang yang tengah berdiri tampak melambai dari geladak kapal. Miki menghela napasnya sendiri.

Mendadak terdengar suara ramah dari sebelah Miki, “Halo, apa kamu mau masuk akademi ini juga?”

Secara otomatis Miki menoleh dan menatap wajah kekanak-kanakan anak perempuan yang rambutnya pendek dengan tiga jepitan rambut di poni. Anak perempuan itu tersenyum. Miki merasa kikuk dan terpaksa ikut tersenyum.

“Kamu nunggu orang?” tanya gadis itu lagi, “kalo gitu kita sama dong. Aku juga sedang nunggu orang,” suaranya terdengar renyah dan lucu.

Miki mengangguk kemudian memperhatikan dandanan gadis di hadapannya. Gadis itu tampak

kepayahan karena dua tangannya sama-sama memegang koper besar. Satu koper dorong dan satu lagi tas jinjing yang tampak padat dan diletakkan dekat kakinya. Perempuan berbalut baju kaos ketat yang pas sepinggang dengan celana penuh kantong terlihat sangat modis dan manis.

“Aku nunggu sepupuku! Dia masuk akademi ini juga. Kalau kamu nunggu siapa?”

“Papaku,” Miki menjawab singkat. Semoga saja cewek itu mengerti bahwa Miki sedang *ogah* diajak bicara.

“Ah, Papa, ya. Kalau aku, sih, dari awal ditentang masuk ke Akademi ini. Orang tuaku menyuruh masuk SMA biasa saja. Yah, tapi akhirnya kakakku yang mendaftarkan aku ke sekolah ini,” gadis itu tetap berceloteh sambil menatap kapal yang besar tersebut, “Nama kapalnya *Challenger*, ya. Benar-benar besar, seperti kapal pesiar mewah. Eh, apa kamu tahu, katanya kita akan tinggal di dalam kapal ini, kapal itu juga kan jadi asrama kita nanti. Aku jadi penasaran, kayak mana, ya, kamarnya?”

Miki mengangkat bahunya sambil berpikir untuk segera menjauh dari perempuan mungil itu.

“Oh iya, kita belum kenalan. Namaku Salsa—lengkapnya Salsa Juwita. Kalau nama kamu siapa?”

“Miki, Remiki Syah, biasa dipanggil Miki.” Jawab Miki berusaha ramah. Sepertinya sia-sia dia ingin meloloskan diri, karena kini mereka sudah saling mengenal.

“Oh, Miki..., kayak Mickey Mouse, ya. Itu lo yang ada di film Donal.” Salsa menahan senyum.

Miki tersenyum kikuk, “Banyak juga yang bilang begitu.”

“Kamu lulusan SMP mana? Kalau aku lulusan SMP Bianca. SMP swasta, sih. Sebenarnya orang tuaku menyuruh masuk SMA yang berafiliasi dengan SMP-ku. Mereka ingin aku jadi seperti cewek kebanyakan. Tapi, aku memaksa ingin masuk akademi kelautan. Ini kan pertama di Indonesia, ada sebuah akademi yang belajar tentang laut dan diklaim merupakan sekolah kelautan yang memiliki otoritas untuk berlayar ke seluruh dunia. Mendengarnya saja sudah bikin merinding.”

“Oooh,” komentar Miki pendek. Sebenarnya Miki ingin bilang bahwa dia sudah masuk SMA, tapi mendengar lawan bicaranya begitu antusias, rasanya tidak sopan membicarakan tentang kesedihannya masuk akademi kelautan ini.

“Aku dapat brosur ALS dari sekolah, sih. Banyak juga teman-teman yang terheran-heran melihat aku masuk sini. Memang kenapa? Suka-suka aku dong! Iya, kan?” ucap Salsa dengan wajah bersemangat, “Walau mereka membicarakanmu di belakang, *toh* kenyataannya banyak

juga di antara orang-orang itu yang diam-diam ikut tes masuknya,” sungut Salsa dengan suara rendah.

Miki merasa sedikit pening. Gadis di sebelahnya terus mengoceh, sedang Miki merasa sebal dengan suara ombak yang terdengar terus-menerus. Rasanya ada segumpal benda menganjal perutnya dan memaksa untuk keluar lewat mulut. Miki merasa mual, bahkan sebelum dia mabuk laut.

Mendadak ponsel milik Salsa berbunyi, segera Salsa mengangkat, “Halo..., ya ampun! Kamu ada di mana. Aku ada di bawah kapal. Di luar, iya, nungguin kamu. Apa! Yang benar saja! Oke, aku ke sana sekarang!” Salsa langsung menutup gawai miliknya dan menatap ke arah Miki, “Aduh, aku naik duluan, ya. Ternyata sepupuku sudah ada di dalam kapal. Sebal *ih*, Sudah menunggu capai-capai malah ditinggal naik!” Salsa bersungut-sungut sambil membereskan barang bawaannya sendiri.

“Oh, iya. Silahkan,” Miki mengangguk, di antara rasa kikuk dan lega.

“Kamu nggak ikut?” Salsa menengok ke arah Miki. Miki tersenyum lantas menggeleng.

“Ah, iya. Kamu kan menunggu papamu. Ya udah, yuk,” Salsa melambai sambil bergegas naik ke tangga menuju kapal.

Salsa pun segera menyeret dengan susah payah tasnya yang menggembung dan padat ke geladak. Melihat

Salsa kesusahan, timbul iba juga di dalam hati Miki. Miki pun kemudian mendorong tas milik Salsa naik ke atas tangga kapal. Salsa tersenyum dan mengucapkan terima kasih yang dibalas Miki dengan senyum. Sekarang Miki kembali menunggu.

Tidak perlu waktu lama untuk melihat Papa yang berjalan ke arahnya. Papa berpenampilan lengkap dengan seragam pilotnya. Miki mengernyit, tapi paham. Kalau Papanya sudah memakai pakaian itu, artinya akan segera kembali tugas lagi. Itu artinya akan meninggalkan dirinya lagi.

“Sudah siap?” tanya Papa sambil memandang ke arah Miki, tampak lega.

“Siap tidak siap, tetap saja Papa akan memasukkanku ke sini, kan?!” jawab Miki judes.

“Barangnya cuma segitu?” Papa menengok ke arah tas besar di sisi Miki. Miki diam saja. “Kamu masih marah sama Papa?”

Miki melengos, kemudian dengan segera menarik koper miliknya menaiki kapal.

Papa memandang Miki, mendesah sebelum kemudian mengikuti Miki yang sudah berjalan duluan. Papa maklum kalau Miki masih marah.

Bab 3 Kawan dan Lawan

Setelah sampai di atas kapal, Miki merasa hembusan angin semakin kuat menerpa wajahnya. Beberapa orang berpakaian kelasi tampak lalu lalang di dekatnya. Ditambah lagi beberapa anak-anak yang menaiki tangga kapal dengan beragam koper dan tas tangan.

Papa berbicara dengan seseorang yang berpakaian kelasi, kemudian menghampiri Miki sambil menunjuk ke arah dalam.

“Miki, anak-anak baru berkumpul di dalam. Kamu masuk ke sana juga,” tunjuk Papa, “Papa akan mengurus administrasi kamu.”

Miki sekarang menoleh ke arah yang ditunjuk papanya, kemudian mengangguk dan menarik koper. Sekarang Miki ikut dalam kerumunan anak-anak yang tampak menuju ke satu arah. Tampak sebuah ruangan mirip aula di bagian dalam kapal.

Ketika Miki menengok ke dalam, terlihat olehnya segerombol anak-anak lain yang tengah asyik memperhatikan laut dan langit. Ada juga anak-anak yang bercakap-cakap. Ruangan itu tampak gaduh.

“Hei, Miki!” sebuah suara cempreng memanggilnya. Reflek Miki mencari asal suara tersebut.

Mata Miki menyipit ketika melihat Salsa yang duduk di pojokan melambai ke arahnya, “Remiki! Di sini, duduk di sini!” seru Salsa dengan semangat.

Miki pun berjalan mendekat. Tampak Salsa duduk di samping seorang anak laki-laki yang memakai kaos bertuliskan *love music*.

“Tadi aku cari-cari kamu, loh. Di mana papamu?” Salsa terlihat celingukan, mencari Papa Miki.

“Papaku tadi ada, tapi pergi lagi.”

“Oh, berarti sudah ketemu, ya?”

Miki mengangguk, “Papaku sedang mengurus administrasi.”

“Administrasi? Oh, *lu* baru daftar ulang, ya. Kalau kami sudah dari kemarin-kemarin.” Sekarang cowok di dekat Salsa yang berbicara.

Miki agak mengernyit memperhatikan cowok tersebut. Cara bicaranya ceplas-ceplos menggunakan dialek Betawi.

“Oh, iya kenalkan ini Yogi, sepupuku,” Salsa pun buru-buru memperkenalkan orang yang duduk di dekatnya.

Yogi, laki-laki berbadan kurus tinggi dengan rambut yang dibentuk seperti kulit landak, wajahnya tirus dengan dagu panjang. Di leher Yogi melingkar sebuah kalung berbandul kunci. Tangannya penuh dengan *wristband*, aksesoris seperti gelang.

“Hai...” Yogi mengulurkan tangan sambil tersenyum, “Gue Yogi,” ucapnya memperkenalkan nama.

“Remiki, Remiki Syah.” ucap Miki menyambut uluran tangan Yogi, “panggil saja Miki.”

Yogi menatap Miki sesaat, kemudian menoleh ke arah sepupunya. Salsa tersenyum lantas mengangguk.

“Namanya mirip Mickey Mouse ya, Gi?” Ucap Salsa sambil merapatkan jari-jarinya di bibir.

Miki tertunduk, aih, lagi-lagi namanya disamakan dengan tokoh kartun.

Yogi memandangi Miki bagai memindai. Miki yang bertubuh kurus kecil dengan sedikit berantakan dan kulit yang putih membuat Yogi mengernyit. Lalu dengan senyum, dia pun mempersilahkan Miki untuk duduk di dekat mereka.

“Lu minat juga sama sekolah beginian?” tanya Yogi.

“Minat?” Miki balik bertanya, tidak mengerti.

“Apa menurut lu sekolah ini asyik?”

“Ah, aku sih sudah masuk SMA biasa kemarin, tapi papaku memaksa agar aku masuk sekolah ini. Kenapa tanya begitu?”

“Ah enggak—gue kira elu suka masuk sini. Hei, Salsa, mau ke mana?!” Yogi langsung berteriak sambil berdiri ketika Salsa mulai berjalan menjauh menuju tepian geladak.

“Yog, aku mau lihat-lihat dulu, ya!” teriak Salsa sambil melambai ke arah Yogi.

“Dasar!” maki Yogi dengan jengkel, lalu kembali duduk dengan raut wajah kesal, “Anak itu selalu saja! Bikin khawatir!!” sungutnya

Miki menatap ke arah Yogi dengan raut kebingungan, “Kenapa enggak dibiarkan saja dia? Kan tidak masalah?”

“Apa? Membiarkan Salsa gitu aja! Itu tindakan bodoh! Lengah sedikit, tahu apa yang akan dilakukan anak itu? Dia bisa melakukan sesuatu yang tak terduga dan nyaris berbahaya. Itu alasan gue ikut masuk sini, ya karena mencemaskan dia!”

“Eh?” Miki memandang ke arah Yogi, sedikit kebingungan. Miki agak mengerut—rasanya ada sesuatu yang aneh dengan Yogi. Bukan hanya penampilannya yang kayak preman, tapi juga sikapnya yang terkesan barbar.

“Kamu masuk ke sini bukan karena suka?” tanya Miki penasaran.

“Suka!? Gue bahkan enggak tau sekolah macam apa ini. Satu-satunya alasan gue masuk sini karena sepupu gue yang ceroboh dan cengeng itu masuk sini. Lagian, orang tua Salsa yang membiayai gue ke sini. Gue udah kayak *bodyguard* tuh bocah. *Cih*, kalau bukan karena Salsa, gue lebih baik milih SMA biasa saja dan hidup tenang. Asyik bisa main musik dan bikin *band* sendiri!”

Miki memandang Yogi dengan perasaan yang campur aduk. Menarik! Baru pertama masuk sudah ketemu seseorang yang juga tidak antusias sama sekolah beginian. Miki menjadi bersemangat, rasanya seperti menemukan teman senasib.

“Kenapa?” Yogi sekarang balik menatap ke arah Miki, merasa risih dipandangi begitu rupa oleh Miki.

“Ah, enggak. Aku cuma merasa kita sama.” Seru Miki semangat.

“Sama?” Dahi Yogi berkerut-kerut.

“Aku juga enggak begitu ingin masuk ke sini. Kaget saja ternyata ada yang punya perasaan sama,” ucap Miki antusias.

Sebenarnya ingin Miki bercerita betapa merana dan sebal dia ketika menginjakkan kaki di tangga kapal tadi. Miki merasa seluruh isi perutnya mendadak mendesak

keluar dan separuh tubuhnya hendak berlari menjauh dari tempat tersebut tadi. Namun, Miki mengurungkan niat untuk menceritakan perasaannya dan hanya tersenyum lebar karena merasa lega ada orang yang memiliki perasaan yang sama.

“Menarik!” sentak Yogi sambil tersenyum, “Kayaknya kita bisa *temenan* kalau begitu,” tangan Yogi terulur dan Miki memandangi tangan tersebut yang mengambang di udara.

Yogi mengangguk sambil tersenyum dan Miki pun segera ikut berjabat dengan erat hingga suara tepukan tangan mereka terdengar begitu nyaring.

Keduanya saling pandang lalu tertawa. Sejenak Miki merasa, sekolah di sini tidak terlalu menjengkelkan.

**

Suara hiruk pikuk, ditambah tamparan ombak yang menerpa lambung kapal menambah semarak suasana. Suara gaung yang ribut dari anak-anak yang tengah berdiri di pinggir kapal sambil menikmati hembusan angin laut terasa begitu ceria.

Miki sendiri sudah mulai hanyut dalam percakapan seru dengan Yogi tentang musik yang sedang tren. Ketika Miki tengah bercakap-cakap dengan Yogi, Salsa sudah kembali duduk di dekat mereka.

“Hai, *ngapain* sih kalian berdua. Enggak ajak-ajak!” tegur Salsa sambil menarik ujung baju Yogi.

“Kamu juga sibuk di sana kan!” ucap Yogi.

“Soalnya di sana asyik, aku sudah kenalan sama beberapa anak. Yang pakai baju renda itu namanya Brenda. Terus yang itu, yang pake baju warna coklat, yang bersandar pada tiang, namanya Yana.” Jelas Salsa sambil tersenyum senang.

“Tuh, lihat Mik, anak ini kalau *udah* sampai di tempat ‘*aneh*’ dikit, langsung kegirangan,” ucap Yogi sambil menyor kepala Salsa pelan, “Kamu itu enggak takut jatuh ke laut apa?”

Salsa menggeleng dan mendelikkan matanya, “Yogi, jangan menganggapku anak kecil terus!”

“Mana bisa, bocah!” Yogi meledek sambil mengacak rambut Salsa.

“Apa, sih! Eh, Yogi ke sana, yuk.” Ajak Salsa sambil tetap memegang ujung baju Yogi.

“*Ngapain* sih? Bikin repot saja.”

“Serius, di sana bagus pemandangannya!” sekarang Salsa mulai merajuk.

“Iya, iya, dasar tuan putri. Ah, Mik, gue ke sana dulu ya, si tuan putri sudah *ngambek* lagi nih.”

Yogi berdiri dari tempat duduknya dan dia berjalan mengikuti tarikan Salsa.

“Oke.” Miki mengangguk.

Sekarang Salsa dan Yogi tampak berjalan ke tepian geladak. Sepeninggal Yogi, Miki pun mulai memperhatikan sekelilingnya—segerombol anak-anak dengan baju bebas. Tampak saling membentuk kelompok sendiri—dan Miki baru menyadari bahwa jumlah anak-anak yang ada di dalam ruangan ini sedikit.

Diam-diam Miki mulai berhitung dan dapat memastikan, ternyata jumlahnya hanya 55 anak. Eh, Miki terperangah sendiri. Memang, setelah dia menghitung ulang, jumlahnya tepat 55, dengan dirinya. Loh, sekarang Miki yang kebingungan. Ini kan sekolah, kenapa jumlah murid yang ada sedikit sekali.

“Hai, ini sekolah kan? Kenapa jumlah muridnya sedikit, ya?” tanya Miki pada seorang anak laki-laki yang duduk tidak jauh darinya dan sejak tadi sibuk membaca sebuah buku sambil memakai *earphone*.

Anak laki-laki tersebut mengalihkan pandangannya dari buku. Alisnya mengernyit tidak suka karena diusik, “Memangnya kenapa?” tanyanya balik dengan suara datar dan sok.

“Eh, ya, maksud saya biasanya kan sekolah itu penuh dengan murid baru. Jumlahnya bisa puluhan, bahkan ratusan. Tapi, kalau ini, kuhitung, sepertinya hanya 55 orang saja,” Miki berusaha menjelaskan. Merasa tidak nyaman dengan tatapan mata orang yang diajaknya bicara.

“Apa kamu tidak tahu, ini sekolah khusus! Tentu saja orang-orang yang masuk ke sini adalah anak-anak pilihan,” tegas anak laki-laki itu. Matanya kini menatap curiga. Dia pun mulai melepaskan *earphone* dari telinganya.

“Eh, sekolah pilihan?” Miki bertanya—lebih pada dirinya sendiri—dia teringat ucapan Papanya yang mengatakan bahwa ALS adalah sekolah khusus yang istimewa.

“Apa kamu tidak tahu bahwa mereka semua masuk ke sini setelah menjalani tes terlebih dahulu? Setelah dites dan diseleksi secara ketat, sangat wajar bila jumlahnya menjadi sedikit,” anak lelaki itu menjelaskan dengan enggan. Matanya kini berpindah pada buku yang dipegangnya lagi dan berniat melanjutkan membaca.

“Tes? Memangnya ada yang seperti itu?” Miki bertanya kembali dengan polos.

Lelaki remaja itu terkejut. Buru-buru dia menutup buku yang dibacanya dan menatap Miki dengan tatapan curiga dan menuduh, “Kamu memangnya tidak ikut tes masuk?”

Miki menimbang dengan hati-hati untuk menjawab pertanyaan anak lelaki di depannya.

“Kamu masuk sini karena koneksi?” cecar remaja lelaki itu.

“Koneksi! Apaan tuh! Kamu nuduh!” Miki jadi emosi, telinganya mendadak terasa berdengung.

Remaja itu mengangkat bahunya, “Yah, itu bukan hal yang aneh, selalu ada saja orang yang melakukan kecurangan. Anak yang masuk karena koneksi biasanya cuma merepotkan,” sahutnya dengan suara mencela.

“Heh! Apa maksud kamu!” sekarang Miki yang berdiri dengan tangan terkepal marah, “Coba ulangi!” Miki sudah meraih kerah remaja lelaki itu. Menariknya hingga tubuh lawannya tertarik maju.

“Apa yang harus aku ulangi, menghabiskan tenaga saja!” ujar anak laki-laki itu kalem.

Tubuh Miki seperti dialiri listrik ketika mendengar ucapan meremehkan yang dilontarkan anak lelaki itu. Kemarahan mulai menjalar seluruh tubuh Miki.

Keributan di antara keduanya sontak menarik perhatian para murid yang berada di geladak. Mereka langsung mendekat.

Kini keduanya sudah menjadi pusat perhatian, tapi Miki tidak peduli, dia masih tetap mencengkram kerah anak lelaki itu dengan ketat.

Yogi yang melihat hal tersebut langsung buru-buru maju ke depan, “Woi, Woi, Miki! Ada apa ini!” seru Yogi yang langsung mencoba memisahkan keduanya.



Secara reflek, remaja lelaki itu kemudian menepiskan tangan Miki dengan keras untuk membebaskan kerah bajunya. Kerahnya terlepas dan tubuhnya kembali bebas. Anak lelaki itu tampak menepuk-nepuk bajunya—seakan perbuatan Miki tadi hanya secuil debu yang hinggap di pakaiannya—lalu membenarkan kembali kerahnya.

Serasa dibakar api kemarahan, Miki langsung menerjang tubuh remaja itu dan langsung menyarangkan tinjunya di pipi anak lelaki itu.

Sigap, anak lelaki itu langsung mengelak dan membalas serangan Miki.

Kini kepalan tangan remaja itu menghantam telak ke pipi Miki hingga Miki terdorong ke samping.

“Hei! Berhenti!” Yogi segera melompat ke arena pertarungan dan berusaha memisahkan keduanya. Suara sorak-sorai dan jeritan menjadi latar belakang perkelahian tidak terduga itu.

Mendadak, tubuh ketiga anak tersebut ditarik menjauh. Setelahnya, terlihat dua orang lelaki dewasa berpakaian seragam memegang Miki, Yogi, dan remaja lelaki itu.

“Apa-apaan ini!” teriak laki-laki berseragam dengan marah, “Perkelahian antar murid baru, heh!”

Miki tampak mengelus pipinya yang terasa berdenyut. Yogi buru-buru mendekat ke arah Miki. Remaja lelaki

yang baru saja memukul Miki, kini membungkuk mengambil buku yang terjatuh ketika Miki menerjangnya. Dengan tenang, dia menepuk-nepuk bukunya dan memperhatikan apakah ada kerusakan pada buku itu. Remaja itu acuh dengan keadaan sekelilingnya

“Ambil Posisi! Siap!” Kini orang berseragam berteriak memberi aba-aba. Langsung serentak seluruh anak baru segera berbaris, “kecuali kamu dan kamu!” tunjuk lelaki berseragam itu, “sebutkan nama kalian!” perintahnya.

“Remiki Syah,” teriak Miki.

“Julius Ramadhan,” ucap remaja lelaki itu.

Mata Miki melirik ke samping. Kini dia sudah tahu nama musuhnya.

“Berkelahi di hari penataran! Kalian sudah merasa sok jago, heh!”

Sekarang keduanya terdiam.

“Ini bukan sekolah militer! Bukan juga sekolah preman! Tidak diperbolehkan perkelahian antar murid! Mengerti!”

Keduanya masih terdiam.

“Kalau mengerti kalian jawab, *YES SIR!*”

“*YES SIR!*” keduanya serentak teriak.

“Bagus! Kembali ke barisan!”

Miki dan Julius pun kembali ke barisan.

“Baik! sekarang saya akan memperkenalkan diri. Saya adalah pengawas kelas sepuluh, nama saya Illias. Nanti kalian panggil saya dengan sebutan Kak Il, dan selamat datang di ALS ini.” Illias menarik napas.

“Kalian jangan salah, ini adalah sekolah khusus kelautan pertama di Indonesia. Kalian adalah murid terpilih dari sekian ribu orang yang mendaftar. Mulai sekarang kalian akan belajar, bermain dan hidup di dalam kapal ini. Ucapkan selamat tinggal pada daratan karena sekarang lautan adalah rumah kalian. Kalian paham! Katakan *YES SIR* jika paham!”

“*YES SIR!*” serentak seluruh anak-anak berteriak bersamaan.

“Sekolah ini menggunakan sistem asrama. Ada dua kabin khusus bagi laki-laki dan perempuan. Setiap kabin terdiri dari lima orang. Peraturan Asrama hanya dua. Pertama, peraturan dalam hal piket kebersihan. Kedua, peraturan jam malam. Pertama, kalian bertugas membersihkan kabin milik kalian secara bergilir, jangan sampai kabin menjadi kotor dan jorok. Kebersihan adalah hal nomor satu di atas kapal. Untuk tempat tidur dan barang milik pribadi merupakan tanggung jawab masing-masing.

Kedua, aturan jam malam. Kalian sudah harus ada di dalam kabin masing-masing sebelum pukul 11 malam. Ada sirine yang akan selalu mengingatkan kalian

setengah jam sebelumnya. Jangan coba menyelip atau melanggar, atau kalian akan mendapat hukuman. Baiklah, sekarang saya akan membagikan kabin. Bagi yang disebutkan namanya maju dan membentuk kelompok sendiri!”

Pembagian kabin pun di mulai. Miki diam-diam melirik ke arah Julius. Anak lelaki berwajah tenang yang benar-benar menyebalkan. Dalam hati, Miki berdoa agar tidak perlu satu kabin dengan Julius.

Bab 4 Dalam Kabin

“Wah, untung ya Mik, lu enggak perlu satu kabin sama Julius,” komentar Yogi ketika mereka sudah berada di kabin.

Beruntung, ketika pembagian kabin, Yogi satu kabin dengan Miki. Keduanya mendapat kabin pertama.

Ketika keduanya masuk ke dalam kabin, mereka mendapati ruangnya luas. Tempat tidurnya berjumlah lima dan saling berhadapan. Di samping tempat tidur ada meja dan lemari pakaian yang terlihat menyatu dengan bagian kapal.

Miki mengambil tempat di samping Yogi yang tengah menaikkan kopernya ke atas kasur.

“Ya, untung banget!” celetuk Miki masih terbawa emosi.

“Tapi, kenapa lu sampai berantem sama dia?” tanya Yogi.



Miki terdiam, wajahnya sedikit bingung. Apakah dia harus menceritakan tentang masalah dirinya yang tidak ikut ujian. “Sebelum aku jawab, boleh tanya sesuatu?”

“Tanya apa?”

“Apa kamu ikut ujian masuk ALS?” tanya Miki hati-hati.

“Iya. Kenapa?”

“Begitu ya,”

“Ada apa, sih?”

“Menurut kamu, apa orang yang masuk ke sini tanpa ujian bisa disebut curang?” Miki masih bertanya dengan sangat hati-hati.

“Tergantung situasi. Memang kenapa? Jangan-jangan kamu masuk ke sini tanpa tes?” ucap Yogi, dan saat itu wajah Miki berubah, “wah, benar ya?”

“Ssst!” Miki langsung menempelkan telu njuknya di bibir, “Jangan keras-keras, nanti ada yang dengar!”

Yogi melihat sekeliling. Sepertinya kawan satu kabin mereka belum pada datang.

“Tenang saja, di kabin ini, masih kita berdua.” Ucap Yogi, “tapi *beneran*, kamu masuk ke sini tanpa tes?”

Miki mengangguk, “Sebenarnya aku masuk ke sekolah ini bukan kemauanku, tapi karena papaku

memaksa. Jadi aku tidak tahu bahwa untuk ke sekolah ini harus ikut tes khusus.”

“Oh, gitu, wah enak juga, ya. Gue sih kemarin ikut tes! Kita berbeda dalam tes, tapi sama-sama dipaksa. Gue dipaksa sama paman buat menemani Salsa!”

“Tapi kamu lulus kan!”

“Ya, makanya, kan gue udah jelasin dipaksa paman masuk sini!” Yogi menjelaskan setengah enggan. “Kalau boleh *milih*, gue sebenarnya *pengen* masuk SMA biasa saja biar fokus ke musik.”

“Menurutmu, aku curang, ya?” Miki bertanya lagi dengan nada takut-takut.

“Ya, gue enggak menganggap begitu, apalagi kamu bilang kamu bahkan tidak tahu. Ya, anggap saja sebuah keberuntungan. Lagipula Mik, kalau memang masuk sini bisa lewat jalur belakang, gue rasa jumlah murid sekolah ini bukannya 55 orang, harusnya bisa 300 atau 400 sekalian.” Yogi terkekeh. Miki tersenyum lega.

“Eh, tapi jangan bilang anak-anak yang lain, ya. Aku enggak mau mereka mikir macam-macam,” ucap Miki pelan.

“Tenang *aja!* Omong-omong, apa karena itu kamu berantem sama siapa namanya itu, Julius ya?”

Miki sekali lagi garuk-garuk kepalanya, “Habisnya, dia menghina sih. Jadi, emosi deh...,”

Yogi tertawa, “Oh,” lalu ia kembali sibuk membereskan barangnya. Miki pun sudah bangkit dari duduknya dan ikut sibuk membereskan barangnya.

“Tapi, aneh juga lu bisa masuk ALS tanpa seleksi? Gue dengar sistem masuk ALS ketat. Bahkan enggak bisa disogok.” tanya Yogi ketika sedang merapikan barangnya.

Miki diam, heran sendiri, dan berusaha keras berpikir ada apa, lantas memandang ke arah Yogi sambil angkat bahu, “Enggak tahu,” jawab Miki jujur.

“Papa lu kerja apa?”

“Pilot.”

“Pilot. Lebih-lebih lagi,” Yogi berpikir keras, tapi walau dia mencoba mencari sebab rasional, Yogi merasa tidak menemukannya dan memutuskan menyerah. “Mungkin sekarang tambah keajaiban dunia yang aku tidak tahu.” Sahut Yogi sambil membereskan bajunya.

“Apa itu?”

“Masuknya *elu* ke ALS, mengalahkan ribuan peserta tes lain,” jawab Yogi sambil tertawa.

Miki nyengir. “Eh, tapi beneran yang ikut tes ini ribuan?” tanya Miki lagi.

“Yah, tadi kan kakak Illias cerita. Memang waktu kemarin gue tes, pesertanya banyak sekali. Itu baru satu tempat, gue enggak tahu tempat lainnya.”

“Aku tidak menyangka bahwa banyak sekali orang yang ingin masuk ke sekolah ini?”

“Benar, kan? Gue juga tidak menyangka. Mungkin ini berhubungan dengan perjalanan ke luar negeri. Gue dengar, kapal ini akan berlayar berkeliling dunia.”

“Hah? Beneran?”

“Itu yang gue dengar, jelasnya gue kurang tahu,” lalu Yogi memandang Miki sambil tertawa, “ya, sudah, deh. Udah masuk ya tinggal dijalani saja kan?!”

Miki memaksakan senyum. Namun bukan berarti otaknya tidak ribut untuk mencari tahu. Dia juga sedang menyusun fakta kenapa dia bisa masuk ALS ini.

Miki merasa mustahil bisa masuk hanya sekedar dari sogokan. Walau Papanya pilot, mereka tidak sekaya itu hingga bisa menyogok. Tapi, melihat sikap Yogi yang tampak tidak lagi ambil pusing, Miki pun memilih bersikap serupa. Kini Miki mulai merapikan barang miliknya.

Saat itu, tiga orang masuk ke dalam kabin. Keduanya pun segera berkenalan dengan kawan-kawan kabin mereka. Yang paling menarik adalah seluruh anak di kabin tersebut langsung mengenali Miki. Maklum, kasus pertengkaran Miki dengan Julius langsung melejitkan nama Remiki dan Julius secara bersamaan.

Semua tampak penasaran ihwal Miki dan Julius bertengkar. Namun, Miki tetap bungkam.

Miki pun berusaha menghindari topik yang paling sensitif tersebut dengan susah payah. Untunglah Yogi dengan sigap membantunya dengan mengalihkan pembicaraan. Akhirnya, masalah tersebut terkubur begitu saja di antara derai tawa anak-anak yang baru saling berkenalan tersebut.

Mendadak terdengar dering bel yang menggema. Tampak seluruh anak yang tengah sibuk bercanda menghentikan kegiatannya dan saling berpandangan.

“Bunyi apa itu?” tanya Miki yang dibalas Yogi dengan angkat bahu.

“Itu sirine tanda makan,” jawab Bule, menimpali pertanyaan Miki.

“Makan?” sekarang Miki yang menatap ke arah Bule, salah satu teman kabinnya. Tubuhnya tinggi dan kulitnya putih.

“Eh, masa makan jam segini,” sekarang yang berbicara adalah Agung, salah satu anak yang sekabin dengan Miki dan Yogi.

Suasana kabin cowok masih tampak ribut bertanya-tanya sampai akhirnya kepala asrama lelaki, Pak Yadi, masuk ke dalam. Pak Yadi memberitahukan bahwa sirine tadi tanda untuk berkumpul di aula utama dan seluruh anak diharapkan untuk mengikutinya.

Lima orang penghuni kabin 1 pun ke luar. Mereka berjalan melewati lorong. Di depan, kelimanya berjumpa dengan murid lainnya.

Di lorong berikutnya, rombongan pun bergabung dengan anak-anak putri yang juga mengikuti kepala asramanya menuju aula utama.

Tidak sulit bagi Miki untuk dapat segera melihat Salsa, karena jumlah putri di kelas sepuluh tidak banyak. Ketika Salsa melihat Yogi dan Miki, tangannya melambai.

“Ceweknya dikit, ya,” Bisik Yogi pada Miki.

“Kalau begitu, gue langsung ke Salsa duluan, Mik,” ucap Yogi. Ucap Yogi yang langsung berjalan cepat menghampiri Salsa.

Sekarang Miki celingukan lagi, memperhatikan sekeliling dan hal tersebut disadari oleh murid yang kebetulan berdiri disampingnya, “Kenapa?”

“Aneh,” ucap Miki pada murid lelaki itu, “Kenapa anak kelas lain enggak kelihatan?”

“Anak kelas lain? Maksudnya kelas di atas kita?” anak itu balik bertanya.

“Iya. Kelas di atas kita ke mana? Kenapa mereka tidak terlihat?”

“Itu karena mereka sedang liburan.” Jelas anak tersebut.

“Liburan?” Miki terperanjat, dia baru tahu itu.

Bab 5

Anak-Anak Baru

“Itu karena sistem liburan ALS berbeda dengan sekolah biasa. Kamu tidak tahu itu? Padahal ada lo di buku panduan,” anak itu tampak keheranan terhadap sikap Miki.

“Ah, aku belum membacanya,” sahut Miki dengan wajah memerah, teringat buku panduan itu sudah dibenamkannya ke dalam tong sampah. Kalau pembicaraan diteruskan nanti takutnya ke mana-mana.

“Oh, ya kenalkan, nama saya Eki,” murid berkacamata dan berpipi penuh itu tersenyum pada Miki.

“Saya Miki.”

“Saya dari kabin 2.” ucap Eki sopan.

“Saya kabin 1,” jawab Miki yang terpengaruh sikap sopan Eki yang luar biasa.

“Ah, saya tahu kamu kok. Yang berantem itu kan, dengan anak yang namanya Julius.” Eki tersenyum pada Miki, “Saya kebetulan sekabin dengan Julius. Tapi, anaknya kurang ramah,” wajah Eki yang bulat tampak terlihat sedih ketika bercerita tentang Julius.

“Bayangkan. Padahal anak-anak lain sudah bersemangat menanyakan kenapa dia sampai berkelahi begitu. Tapi, anak itu diam saja. Ah, itu dia di sana!” Mendadak Eki menunjuk ke arah Julius yang tampak berjalan paling pinggir, agak menjauh dari anak-anak lain, “si Julius itu hanya sibuk dengan *earphonenya*, entah apa yang dia dengar. Kami, teman sekabinnya saja dianggap tidak ada. Anak-anak yang lain jadi merasa sebal. Lihat, sekarang dia juga sendirian!”

Miki memperhatikan Julius yang berjarak cukup jauh dari dirinya. Julius terlihat sibuk menyendiri.

Sejak mereka saling baku hantam, ada kebencian tertentu di hati Miki. Syukurlah mereka berbeda kabin. Tinggal bagaimana nanti di kelas.

“Ah, iya. Tadi sampai mana? Oh iya, soal liburan kan? Anak-anak kelas atas memiliki waktu libur yang berbeda sehingga mereka tidak ada ketika kita masuk. Kalau tidak salah berbeda satu atau dua minggu.”

“Jadi selama seminggu atau dua minggu ini kita tidak akan berinteraksi dengan senior? Berarti tidak ada yang namanya MPLS?”

“Ada. Tapi yang membantu kita untuk mengenal lingkungan sekolah adalah para kru dan guru-guru.”

Miki mengangguk-angguk paham. Sekarang giliran Eki yang menatap Miki dengan tatapan penuh belas kasihan, “Sebaiknya kamu mulai membaca buku panduan.”

“Aku, sudah menghilangkannya...,” ucap Miki malu-malu.

“Waduh!” Eki memukul keeningnya, kemudian berkata lagi, “Nanti aku pinjamkan bukuku. Kau bisa datang ke kabin 2.”

Ke kabin 2? Yang benar saja. Bukannya baru saja anak lelaki itu bilang dia sekamar dengan Julius. Miki menatap ke arah Eki, kemudian mengangguk. Miki memilih menyembunyikan pikirannya sendiri.

Keduanya kini menaiki tangga, menuju ke atas. Di sana, Miki bertemu dan bergabung kembali dengan Yogi dan Salsa. Sedang, Eki tampak bergabung dengan teman satu kabinnnya.

Akhirnya mereka semua sampai di ruangan luas berkarpet hijau. Ada sebuah panggung kecil yang berlatar tirai berwarna merah. Di tengah tirai tampak tersulam benang biru lambang ALS bergambar roda kemudi diapit dua kapal layar.

Di depan panggung berjejer kursi-kursi secara teratur. Jumlahnya ada puluhan dan terbagi di kiri dan kanan.

Di beberapa tempat, tampak orang-orang dewasa berpakaian seragam biru berdiri dalam posisi beristirahat.

Di tempat lainnya terlihat orang-orang berpakaian kelasi sedang sibuk mengerjakan persiapan di ruangan tersebut. Lima puluh lima anak baru pun duduk di kursi yang ditunjuk oleh pengawas asrama masing-masing.

Seorang laki-laki berkepala plontos maju ke podium di atas panggung. Dia berdeham sejenak, “Selamat datang di Akademi Laksamana Samudra, Anak-anak!” suara gaungnya begitu ceria dan bersemangat.

“Senang sekali bisa melihat anak-anak penuh semangat yang akan menjalani masa pendidikan selama empat tahun di tempat ini,”

Empat tahun? Miki langsung menoleh ke arah Yogi yang tampak sibuk menyimak pidato laki-laki berkepala botak tersebut. “Yog, empat tahun?” Miki berbisik cemas dan bertanya-tanya.

“Saya adalah kepala sekolah kalian,” lelaki tersebut melanjutkan pidatonya di podium.

Yogi melihat ke arah Miki, dahinya mengerut, “Lo? Memang kita sekolah selamaempat tahun, *kok*.”

Mata Miki membesar, sekarang dia menyesal sudah meremas semua informasi itu dan melemparnya di tong sampah.

Suara lelaki di podium masih terdengar, “Akademi Laksamana Samudra ini berbeda dengan sekolah menengah biasa. Ini adalah sekolah khusus yang memiliki kurikulum yang khusus. Sekolah ini tidak terikat dengan aturan dan ujian kenegaraan selayaknya sekolah umum lainnya.

Kami memiliki sertifikat kelulusan sendiri dan memiliki kewenangan sendiri. Namun, bukan berarti lulusannya tidak akan diakui. Justru sebaliknya, sekolah khusus ini memiliki keistimewaan, baik di dalam maupun di luar negeri. Kalian adalah anak-anak yang memiliki kualifikasi khusus sehingga bisa lolos seleksi. Lulusan dari sekolah ini memiliki tempat penyaluran tenaga kerja, baik di dalam dan di luar negeri. Bagi kalian yang ingin kuliah pun tetap bisa.”

Miki jadi ikutan menyimak pidato. Siapa tahu ada informasi yang bisa dia serap setelah semua kekacauan yang dia lakukan.

Setelah berpidato sekitar setengah jam, kepala sekolah pun mempersilakan anak-anak baru tersebut untuk menuju aula makan dengan dipandu oleh para pengawas asrama mereka.

Dan Miki tidak mendapat informasi banyak selain semangat dari kepala sekolah.

**

Aula makan tidak lebih luas dari aula utama. Bangkunya berjejer dengan meja panjang. Setiap meja ada enam bangku yang mengelilinginya. Para murid harus antri untuk mengambil makanan.

Lima orang dewasa dari bagian dapur siap melayani dan membagi jatah makan bagi para murid.

Tidak ada satu anak pun yang diperbolehkan menyerobot antrian. Setiap waktu makan, menunya berganti, kecuali satu. Selalu ada menu ikan.

Makan pagi ini, para murid akan menerima satu kotak susu, roti atau bubur kacang hijau—itu adalah menu yang boleh mereka pilih salah satu—apel, dan segelas air putih.

Untuk makan siang mereka mendapatkan makanan lengkap dengan lauk, sayur dan buah-buahan—biasanya berupa jeruk, pisang atau melon. Untuk makan malam mereka mendapatkan satu kotak susu lagi dan makanan lengkap, ikan dengan sayur hanya saja jatahnya lebih sedikit dari makan siang.

Khusus susu, mereka boleh membawanya ke dalam kamar untuk di minum ketika hendak tidur. Untuk sore,

mereka dapat minum segelas teh tawar, kue, dan buah sebagai camilan.

Miki mengantre tepat di belakang Julius saat jam makan malam. Hal ini membuat Miki tidak nyaman. Berada di dekat Julius seperti berada dekat api unggun, rasanya panas dan emosi.

Setelah mendapat makanannya, Miki buru-buru mencari tempat. Miki tidak ingin berjalan dekat dengan Julius. Saat itu Salsa melambai ke arahnya. Di sebelah Salsa tentu saja ada Yogi.

“Di depan lu Julius, ya?” ucap Yogi sambil menahan senyum.

“Iya,” ujar Miki sambil meletakkan nampan makanannya dengan keras. Perasaan jengkelnya masih terasa.

“Ah, cowok yang berantem dengan kamu itu, ya, Mik? Aku lihat kalian main tonjok-tonjokan loh. Kenapa, sih? Apa begitu salam perkenalan cowok. Tadi Yogi bilang begitu,” Salsa mengomentari.

“Tapi, lu jadi terkenal, tuh,” Yogi berujar sambil menunjuk ke arah meja Julius.

“Terkenal?”

“Iya. Pas kalian antre, semua orang pada bisik-bisik. Menebak-nebak, apa kalian akan main tonjok-tonjokan lagi. Gue juga bertaruh untuk itu.” Yogi tertawa dan

Salsa menyikot rusuk Yogi dengan keras hingga Yogi mengaduh.

“Udah, deh, Mik, jangan didengerin si Yogi. Dia, sih kalau dengar orang berantem paling senang!” ucap Salsa sambil tersungut kesal pada sepupunya.

Miki tersenyum masam. Huh, terkenal ya.

“Aku jadi berdebar-debar, sekolah ini akan seperti apa, ya? Kita akan belajar apa saja. Eh, kalian dengar kan apa kata kepala sekolah tadi? Beliau bilang sekolah ini pakai kurikulum khusus yang berbeda dengan sekolah biasa, jadi enggak sabar kayak apa nanti,” ucap Salsa penuh semangat.

“Hah, dasar cewek,” Yogi menghela napas sambil mengangkat bahunya dan tepat saat itu Salsa menyikot rusuk Yogi sekali lagi lebih keras hingga Yogi harus memegang bagian rusuknya yang disikut Salsa.

Miki hendak merobek bungkus susu miliknya tapi Salsa langsung mencegah, “Eh, jangan diminum sekarang!” sentak Salsa yang membuat Miki menghentikan kegiatannya dan menatap Salsa dengan heran.

“Kenapa?”

“Tahu enggak, di dalam susu itu kan ada kandungan *triptofan*. Zat itu bermanfaat buat mengistirahatkan sel-sel tubuh kita. Bagusnya diminum saat mau tidur. Biar tidur kita nyenyak,” jelas Salsa antusias.

“Apa, tripang?” kini Yogi yang memelesetkan kata-kata tersebut.

“Iiuh, *Trip-to-fan*. Beli korek kuping, deh, Gi!” gerutu Salsa kesal dan Yogi tertawa melihat wajah sepupunya yang merah karena marah.

Bagi Miki, kedua bersaudara yang unik tersebut membuat Miki merasa aneh. Miki juga punya sepupu, tapi tidak sampai sedekat hubungan Yogi dan Salsa. Melihatnya, membuat Miki merasa iri.

Setelah makan malam selesai, murid-murid baru ALS diperintahkan kembali ke aula utama untuk menerima seragam sekolah dan juga jadwal belajar.

Para murid baru menerima empat set seragam. Dua seragam resmi berwarna biru tua, bawahan warna putih. Satu baju ekspedisi berbentuk baju kelasi dengan celana pendek berkantong. Terakhir, satu set baju seragam dengan sweter warna putih serta bawahan warna abu-abu. Untuk satu set pakaian lengkap dengan sweternya khusus dipakai hari Jumat dan Sabtu.

“Seragamnya keren juga, enggak norak. Boleh juga sekolah ini!” komentar Yogi yang tidak habis-habisnya memandangi pakaian seragam miliknya. “Tapi, jadwal belajarnya padat juga. Masuk pagi jam 7.30 istirahat jam 11.30 masuk lagi jam 14.00 sampai jam 18.00. Padat sekali!”

“Tapi, jam 3 sore kita dapat istirahat,” Sahut Miki.

“Hanya satu jam, masih kurang.”

“Ya, cukuplah kalau untuk minum teh dan ngemil,” jawab Miki.

“Aduh, sepertinya aku salah pilih sekolah, deh,” tiba-tiba seseorang di seberang Miki berujar, Miki dan Yogi pun menoleh. Terlihat seorang murid bernama Agung, berkulit gelap dan tubuh kurus sedang menghela napas. Dia bersikap seolah sedang menanggung segunung beban dunia. Agung satu kabin dengan Yogi dan Miki, dan ranjangnya tepat menghadap Miki.

“Kenapa, Gung?” tanya Miki heran.

“Apa kalian enggak *nyadar*. Tinggal di sini, makan, bergerak dan berkeliling. Semua diatur kayak penjara. Itu merupakan penderitaan!”

“Memangnya kenapa? Kayaknya semua sekolah berasrama memang begitu sistemnya,” tanya Yogi heran.

“Hah, itu karena aku suka makan. Mamiku di rumah selalu membuatkan aku bermacam-macam camilan. Pasti setiap pagi dan sore ada kue atau sop buah. Tapi di sini, aku jadi harus diet nih,” keluh Agung kecewa.

Pengakuan Agung sontak membuat Miki dan Yogi berpandangan. Agung yang kurus ini suka makan? Ke mana lemak-lemak itu melarikan diri sampai Agung bisa tetap kurus seperti itu.

“Kenapa?” Agung tampaknya sadar kalau dua sahabat tersebut tengah memandangnya dengan wajah takjub.

“Kamu suka makan? Kok bisa tetap kurus?” tanya Miki penasaran.

“Benar, kurus sekali. Bagaimana bisa?” Yogi mengangguk-angguk sambil tidak melepaskan pandangannya pada Agung.

“Oh, ini. Ini turunan kok. Mau makan sebanyak apa pun enggak terlalu berpengaruh ke badan,” jawab Agung datar.

Sekali lagi Miki dan Yogi kembali berpandangan, tidak tahu akan berkomentar apa.

“Kalau lu segitu suka makan, kenapa masuk sini?” tanya Yogi akhirnya.

Agung diam sebentar, seperti berusaha mengingat sesuatu, kemudian menghela napas, “Sebenarnya aku masuk ke sini biar bisa mengenal macam-macam ikan.”

Miki mengerutkan dahi, “Terus, apa hubungannya dengan kesukaanmu pada makanan?”

“Apa kalian tidak tahu? Ikan yang nilai gizinya tinggi itu adalah ikan laut. Orang Jepang pintar karena menu sehari-harinya ikan laut. Lagipula di laut ada beragam jenis rumput laut yang katanya enak sekali, bahkan menyehatkan. Aku juga mendengar bahwa koral dan

karang bisa dibuat masakan, makanya aku belajar di sini untuk tahu itu.”

Miki dan Yogi kembali saling tatap dengan wajah terperangah. Mereka terkejut karena ternyata pikiran Agung tetap tidak berubah. Dia hanya memikirkan menu makanan.

Yogi tersenyum, lalu kemudian menepuk bahu Agung, “Lu tahu nggak Gung. Tiap orang punya cita-cita dan pemikiran sendiri, tapi pikiran lu benar-benar di luar kebiasaan.”

“Masa? Apa itu artinya baik?”

“Tentu saja!” Yogi mengacungkan jempolnya tanda salut.

Bab 6 Kerja Tim

ALS itu benar-benar menarik, setidaknya itu pendapat Miki. Alasannya, karena jumlah muridnya yang sedikit. Bentuk seragamnya yang keren, asrama yang menyenangkan, teman-teman yang baik. Sayangnya, perasaan tidak sukanya pada laut tidak berubah.

Kawan-kawan sekabin Miki selain Yogi ada Bule, Zaky dan Agung. Keempatnya adalah kawan-kawan yang menyenangkan.

Bule adalah anak blasteran Belanda, Jawa, dan Manado. Orangnya cerewet sekali dan penggemar berat sepak bola. Bahkan Bule, ketika pertama kali masuk ke kabin 1, sudah sibuk menempeli gambar-gambar pemain sepak bola di dinding, dekat kasurnya, tepat membelakangi kepala tempat tidurnya.

Bule akan dengan senang hati berceletoh tentang kehebatan tim favoritnya pada orang yang mau berbicara dengannya.

“Sayang sekali, di sini kita tidak boleh menggunakan ponsel,” keluh Bule dengan perasaan sedih.

Di ALS, para murid dilarang menggunakan gawai, tapi mereka bisa menggunakan perangkat komputer dan internet yang diawasi secara ketat.

“Lu suka banget bola ya?” tanya Yogi sambil memperhatikan poster-poster bola milik Bule.

“Bukan laki-laki namanya kalau enggak suka bola!” kecam Bule dengan tegas.

“Kalo gitu, kami disebut apa dong, ubur-ubur?” tanya Yogi dengan sarkastis. Karena dia merasa dirinya bukan penggemar bola. Bule tersenyum kikuk mendengar sindiran Yogi.

Agung sangat suka makan. Tanyalah pada Agung, restoran mana saja yang pernah disinggahinya, pasti dia akan bersemangat menceritakannya. Cita-cita Agung adalah menemukan olahan laut yang unik dan langka. Masih jadi pertanyaan bagaimana dia bisa masuk ALS dengan menyingkirkan ribuan pelamar lain dan lolos.

Lain lagi dengan Zaky. Si tampan yang perfeksionis. Segala sesuatu di atas lemari dan kasurnya tertata begitu sempurna. Bahkan lipatan yang mengganggu pada seprai tidurnya akan segera disingkirkannya dan dalam waktu singkat alas tidurnya kembali licin. Zaky juga menempatkan sebuah tempat sampah kecil di dekat

kasurnya, padahal ada tempat sampah besar di dekat pintu kabin.

Yang paling menarik, Zaky menempelkan sebuah foto pemandangan alam yang apik di dinding dekat ranjangnya. Dia tampak puas mematut foto tersebut sambil tersenyum sendiri. Miki menebak, pasti kamar tidur Zaky di rumahnya luar biasa bersih dan steril serta tertata rapi.

Pernah sekali Yogi bertindak iseng, duduk-duduk di atas kasur Zaky dan membuat alas kasurnya berlipit-lipit. Begitu melihat hal tersebut, Zaky langsung gusar dan memukul pundak Yogi dan mengusirnya. Lalu dalam sekejap, tempat tidur itu kembali rapi sempurna dan membuat semua anak yang melihat tercengang.

Setelah kejadian tersebut, anak-anak kabin 1 bersepakat untuk tidak pernah mencoba duduk di atas kasur Zaky.

**

Murid-murid ALS harus bangun jam 5 pagi. Bersiap-siap sebelum sarapan yang dimulai jam 6.30. Suara sirine pagi sudah menyibukkan anak-anak kelas sepuluh yang ribut ketika pagi menjelang. Ada saja anak yang tidak terbiasa bangun sepagi itu. Contohnya Agung yang terbiasa santai. Kegaduhan tersebut sempat membuat dirinya stres. Kalau dia sudah stres, dia akan bolak-balik

sepanjang koridor kabin, dan hebatnya lagi, stres Agung itu ternyata mampu menulari beberapa anak-anak yang lain. Maka, dalam waktu singkat sudah berjejer dua anak lainnya ikut bolak-balik koridor kabin mengikuti Agung.

Lain lagi dengan Zaky yang hobi berlama-lama mematut diri di depan cermin, memperhatikan apakah pakaian yang dikenakannya sudah sempurna menempel tanpa lekukan cacat.

Sedang Bule adalah anak yang paling lama di kamar mandi. Hal itu menjadi candaan sendiri pada Miki dan Yogi tentang Bule yang berlama-lama di kamar mandi.

“Dia bertapa dulu kali!” celetuk Miki sambil tertawa-tawa.

“Bukan! Dia lagi luluran, makanya lama!” ucap Yogi yang ditimpali tawa teman-teman yang lain.

Yang repot dengan kegiatan bangun super pagi itu, ya Miki sendiri. Bukan masalah bangunnya, tapi suara hempasan ombak dan udara laut yang membuat Miki merasa tersiksa.

Untuk kapal semewah *Challenger*, hempasan ombak pasti bisa dihindari, tapi tetap saja perasaan itu menempel dan seakan-akan memukul-mukul perut Miki. Padahal sudah lama Miki menghindari laut dari hidupnya. Tapi, kenyataan membawa dia kembali ke tengah laut.

Ketika sirine berbunyi, Miki sudah duduk bertekuk lutut dengan selimut menutupi kakinya. Hari pertama, tidur Miki tidak nyenyak dihantui mimpi buruk.

Anak-anak dari kabin 1 bergegas menuju aula makan. Dan aula sudah mulai ramai oleh bermacam-macam orang. Selain murid kelas sepuluh, para awak kapal, guru-guru, dan pekerja juga tengah makan pagi.

Ini pertama kalinya Miki melihat jumlah awak yang lengkap. Ternyata orang-orang yang berada di dalam kapal ini begitu banyak sampai ratusan.

Makan pagi kali ini terdiri dari bubur kacang hijau, sup ayam, ikan asam manis, jus jeruk, susu, roti bakar, dan aneka kue. Setelah mengantre dan mendapatkan jatah makanannya di nampan, Yogi dan Miki bergabung dengan Salsa.

Selesai sarapan anak-anak kelas sepuluh bergerombol, berjalan ke arah kelas mereka—di lantai 2 kapal *Challenger*.

Ketika mereka berjalan untuk masuk kelas, anak-anak kelas sepuluh bertemu dengan beberapa petugas berpakaian kelasi yang langsung tersenyum melihat ke arah mereka.

Pakaian seragam yang murid ALS kenakan berwarna biru dan Miki menyadari dirinya jadi tampak gagah dan jauh dari kesan anak SMA. Sempat juga Miki menengok ke arah luar dan dapat melihat hamparan biru langit

serta laut yang begitu luas. Miki merasa agak kesal karena dia masih tetap membenci laut seperti pertama kali Papanya memasukkannya ke ALS.

Ketika 55 murid kelas sepuluh berhasil menemukan kelas mereka yang saling berhadapan dengan ruang komputer. Miki terpukau melihat ruangan kelas yang dirancang khusus tersebut.

Di dalam kelas tampak lengkap seluruh keperluan pengajaran. Mulai dari papan tulis, meja untuk guru, rak buku di sudut kelas penuh buku, peta yang digulung di atas papan tulis. Bila sewaktu-waktu dibutuhkan, cukup menarik tali khusus dan peta itu akan langsung terpampang menutupi papan tulis. Sebuah bola dunia kecil di atas rak, lambang ALS di dinding dekat papan tulis dan kursi lipat untuk murid.

Tentu saja setiap anak boleh mengambil tempat duduk sesuka mereka. Miki mengambil duduk di dekat Yogi, Salsa dan Agung. Julius, duduk di paling pojok, dekat jendela bulat yang mengarah ke luar, seakan sengaja untuk menyendiri.

Mata pelajaran di ALS memang istimewa. Semua mata pelajarannya seputar tentang laut. Jam pertama tentang Ekologi Laut. Murid belajar tentang apa yang ada di dalam lautan. Baik itu makhluk hidup dan lainnya.

Karena anak-anak yang masuk ALS adalah anak-anak dari sekolah umum dan masih awam terhadap laut,



maka pelajaran diberikan secara bertahap. Ada beberapa mata pelajaran umum yang dimasukkan di dalam kurikulum ALS yaitu Matematika, Bahasa Inggris, dan Sosial. Sisanya adalah mata pelajaran yang berpusat pada kegiatan kelautan.

Prof. Toto adalah pengajar Ekologi Laut, sekaligus wali kelas sepuluh. Penampilannya benar-benar gagah, berkarisma dan ramah. Prof. Toto tampak gagah dengan baju seragam berwarna abu-abu.

Prof. Toto juga memberi rekomendasi beberapa buku pelajaran yang bisa dipinjam di perpustakaan.

Di pertengahan jam pelajaran, Prof. Toto menjelaskan hal penting terkait aturan belajar pada para murid.

“Anak-anak, di ALS ini ada aturan belajar yang bernama *teamwork*. Itu adalah salah satu metode di ALS. Setiap tim terdiri dari empat orang yang akan bekerja sama selama satu tahun. Penilaian akan dilakukan dalam tim. Setiap tim terdiri dari empat orang anak. Dan tim dibentuk atas rekomendasi pengawas khusus. Artinya, tim dipasangkan sesuai dengan kemampuan dasar yang bisa saling melengkapi antar anggota. Memang akan muncul kendala pada saat bekerja sama, misalnya ketidakcocokan. Hal itu pun akan masuk ke dalam penilaian, baik itu penilaian akhir secara individu atau kelompok.”

Mendadak Julius mengacungkan tangan.

“Apa Julius?”

“Pak, jumlah kita ada 55 orang. Ada kelompok yang tidak mendapat jumlah genap. Bagaimana dengan hal itu?”

“Tidak jadi masalah. Mungkin akan ada yang hanya memiliki 3 anggota dalam kelompoknya.”

Mendengar penjelasan wali kelas mereka, anak-anak kelas sepuluh mulai riuh. Saling menengok dan mencari rekan yang sekiranya bisa mereka jadikan tim. Miki menengok ke arah Yogi, berharap mereka bisa dalam satu tim.

“Beruntungnya, kelas ini karena jumlah ceweknya 14 orang. Jadi, setiap tim bisa memiliki satu anggota cewek,“ Prof. Toto menjelaskan.

Sekarang anak-anak di kelas berdebar-debar. Mereka akan masuk tim mana saja.

“Tim satu terdiri dari Cupri dari kabin 2, Ridwan, kabin 4, Noni, kabin 3 dan anggota ke empat, Sandi, kabin 2!”

Terdengar riuh dan ribut. Miki merasa dadanya berdegup cepat. Berharap semoga tidak harus satu tim dengan Julius. Miki rela satu tim dengan siapa pun, tapi tidak dengan Julius!

Terdengar lagi suara Prof. Toto, “Tim dua, terdiri dari Ibenk kabin 2, Zaky kabin 1, Bule kabin 1 dan terakhir Muti kabin 3!”

Suara bisik-bisik makin keras. Debar jantung anak-anak pun semakin menggiat. Entah mengapa pembagian tim ini terasa begitu mendebarkan. Sekarang suara Prof. Toto terdengar kembali dan suara ribut anak-anak pun terhenti. Mereka memasang kupingnya baik-baik untuk mendengar siapa lagi yang akan masuk dalam formasi tim tiga.

“Untuk tim tiga, Salsa dari kabin 3, Remiki kabin 1, Yogi dari kabin 1 dan terakhir—“ Saat mendengar nama Miki disebutkan berbarengan dengan Yogi, Miki hendak meloncat, ditambah lagi Salsa yang sepupu Yogi pun masuk dalam satu tim, apalagi yang lebih baik dari ini? Kini Miki siap mendengar siapa anggota terakhir tim tiga. Suara Prof. Toto yang diam sejenak kembali terdengar, “Julius, dari kabin 2.”

Dan Miki ternganga—tidak ada yang lebih buruk daripada harus satu tim dengan Julius!

“Wah, satu tim dengan Julius, ya. Sepertinya ini akan sulit untuk lu, Mik!” Yogi menepuk pundak Miki dengan penuh simpati.

Suara Prof. Toto terdengar timbul tenggelam di dalam kepala Miki. Pikirannya masih ribut dengan terpilihnya Julius sebagai rekan satu timnya. Itu berarti dia harus,

selama satu tahun, bekerja sama dengan orang yang sudah ditandainya sebagai musuh.

Miki merasa adanya seperti disulut api dan kepalanya diguyur seember air dingin secara bersamaan.

“Baiklah, semua sudah mendapat rekan timnya masing-masing. Harap diingat nama anggota timnya karena mulai sekarang kalian akan bekerja sama dalam satu tim sampai satu tahun ke depan!” ucap Prof. Toto mengakhiri ucapannya setelah pembagian tim selesai.

Seluruh kelas jadi ribut tidak terkendali. Pengumuman itu membuat setiap anak mencari pasangan tim mereka masing-masing. Saling memberi kode dan yang paling ekstrim mulai melompat dari tempat duduk mereka untuk bisa berbicara dengan anggota timnya.

Tentu saja hal tersebut menyulut amarah Prof. Toto. Kelakuan kekanak-kanakan yang diperlihatkan anak-anak kelas sepuluh menjengkelkan Prof. Toto. Lalu dengan tegas, keras, dan jelas, Prof. Toto meminta murid-murid tersebut untuk kembali ke tempatnya masing-masing dan bersikap tenang sampai saat jam pertama berakhir.

**

Mata pelajaran umum, Bahasa Inggris, dengan pengajar bernama Mr. Edward yang berkebangsaan Inggris asli, tetapi bisa berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Beliau adalah orang yang humoris dan suka bercanda. Cara mengajarnya pun jelas karena berbicara Bahasa Inggris yang ditekan hingga terdengar jelas perkata. Aksennya pun terasa sekali.

Mr. Edward menjelaskan bahwa mereka nantinya akan belajar di laboratorium Bahasa yang ada di dekat perpustakaan. Karena Bahasa Inggris termasuk mata pelajaran umum, maka murid belajar secara individual. Hal ini membuat Miki merasa lega karena tidak perlu berdekatan dengan Julius.

Bab 7 Retak

Ketika bel istirahat berbunyi, Salsa segera menghampiri Miki dan sepupunya, Yogi.

“Lo, ke mana Julius?” tanya Salsa ketika memandangi ke seluruh kelas dan tidak menemukan sosok Julius.

“Jangan tanya!” Miki merasa kesal sendiri. Entah mengapa, mendengar nama Julius disebut saja sudah seperti menyumbat jalan napasnya hingga terasa menyesak.

“Jangan begitu dong, Mik. Julius juga kan teman kita. Sekarang dia rekan satu tim kita!” Salsa mencoba menengahi perasaan benci Miki, “Yogi juga, ngomong sesuatu *kek*.”

“Yah, mau *ngomong* apa lagi,” Yogi angkat bahu.

“Eh, kalian mencari Julius ya? Dia tadi pergi ke perpustakaan,” ucap Muti yang kebetulan ada di dekat Salsa. Muti adalah salah satu cewek anak kelas sepuluh.

“*Thanks*, ya, Ti. Ayo deh, pada ke perpustakaan, kita *nemuin* Julius,” ajak Salsa. Gadis itu segera menarik tangan Yogi yang membuat Yogi menarik tangan Miki.

“Sa, *ngapain* juga kita ke perpustakaan. Harusnya anak itu yang ke sini. Kita semua kan masih di sini, diannya malah *ngeloyor* ke perpustakaan *gitu* aja. Benar, kan, Gi!” ucap Miki ketus sambil meminta penguatan pada Yogi. Perasaan jengkelnya tidak bisa disembunyikan lagi.

“Setuju! Belagu amat sih, si Julius itu,” Yogi menimpali setuju.

“Yogi, kamu ini *gimana*, sih. Apa kalian mau tim kita hancur duluan karena enggak solid?” Salsa mendelik marah. Apalagi melihat Yogi bersikap begitu.

Mula-mula Miki tetap keras menolak untuk ikut ke perpustakaan, tapi desakan Salsa yang cerewet membuat Miki pun akhirnya mengalah. Akhirnya ketiga anak tersebut pun berjalan menuju perpustakaan.

Perpustakaan terletak di lantai empat—ini adalah ruang yang penuh dengan cahaya matahari. Perpustakaan sengaja diletakkan di bagian lantai empat dari kapal *Challenger* karena merupakan lantai paling atas. Selain itu, posisinya diatur agar cahaya matahari bisa masuk ke dalam ruangan tersebut.

Ruangan perpustakaan dilengkapi AC (*Air Conditioner*) dan komputer yang dihubungkan dengan internet sehingga bisa menjelajah banyak data.



Petugas penjaga perpustakaan berbeda dengan para instruktur. Mereka memakai pakaian seragam warna putih dengan pita khusus yang dikaitkan dikerahnya. Perpustakaan di kapal *Challenger* juga memiliki koleksi buku yang lengkap.

Buku berbahasa asing dan berbahasa Indonesia berjumlah seimbang. Di dalamnya mencakup buku-buku alam, sosial, matematika, filsafat dan beberapa manuskrip langka. Setiap murid memiliki akses untuk meminjam buku di perpustakaan.

Tidak sulit bagi mereka untuk menemukan Julius di salah satu meja. Ketika melihatnya, Salsa menarik lengan kedua rekannya untuk ikut mendekat ke arah meja Julius.

Julius menghentikan bacaannya dan menaikkan kepala, menatap rekan-rekan satu tim yang duduk di hadapannya, lalu dengan ketus bertanya, “Apa?”

“Begini,” Salsa mencoba membuka pembicaraan, “habis ini kan ada pelajaran praktik membuat peta. Aku hanya mau *ngingetin* kamu untuk tidak terpisah jauh kalau duduk. Kita kan satu tim sekarang.”

Julius menatap ke arah Salsa, kemudian berganti melihat ke arah Yogi yang memasang

tampang senyum dan terakhir memandang Miki, lalu mendesah perlahan, “*Huf*, merepotkan. Kukira setelah bersekolah di sini tidak akan direpotkan dengan masalah seperti ini. Terus terang saja, aku malas melakukan yang seperti itu!”

“Sialan!” Miki yang sedari awal sudah berusaha menahan diri akhirnya meledak juga.

Tapi Yogi segera menahan laju tubuh Miki. “Begini ya, Jul, gue panggil lu Jul saja, ya. Memang ini merepotkan, tapi ini bagian dari metode sekolah! Gue juga enggak mau repot-repot begini, tapi apa boleh buat, kan,” ucap Yogi menekan.

“Terserah kalian saja mau bagaimana dengan sistem ALS, tapi aku malas ikutan!” Lalu Julius segera berdiri dari duduknya, mengambil buku yang dipegangnya dan berputar membelakangi ketiga anak tersebut.

Merasa diacuhkan, Miki tidak bisa menahan emosinya. Reflek, tanpa bisa dicegah, menarik pundak Julius dan melayangkan tinjunya.

Julius terkejut. Tubuh Julius terdorong ke belakang. Untung tubuhnya tidak menabrak rak karena berhasil menjaga keseimbangan.

Salsa kaget dan hendak mencegah, tapi tangannya ditarik Yogi karena khawatir sepupunya terkena pukulan nyasar atau kerubuhan sesuatu.

Salsa agak kaget karena lajunya tertahan oleh lengan Yogi, dipandangnya Yogi yang menggeleng ke arahnya.

Miki mendekat ke arah jatuhnya Julius, wajahnya berubah merah dengan urat pelipis yang berkedut-kedut.

“Jangan belagu lu!” sentak Miki emosi. Kali ini dia mulai menggunakan kata ‘lu’ pada Julius.

Julius bangkit, menyapukan jempol pada pipinya yang berdenyut-denyut, lalu sekarang memandang ke arah Miki dengan mata yang tetap meremehkan.

Miki hendak memukul lagi, tapi kali ini Julius sigap, balik memukul tepat di perut Miki. Miki terlontar dan bertumpu pada kakinya agar tidak ambruk.

Suara gaduh di tempat mereka berkelahi memancing minat beberapa orang untuk melihat dan dalam waktu singkat perkelahian tersebut langsung memancing perhatian seluruh yang hadir di perpustakaan.

Keributan tersebut tentu saja membuat petugas perpustakaan segera menghampiri dan menghardik mereka dengan gusar.

“Apa-apaan ini! Kalian, ini perpustakaan, bukan sasana tinju! Silahkan keluar kalau cuma cari keributan!” Hardik petugas perpustakaan dengan galak. Wajahnya mengerut menyeramkan.

Miki mengacungkan jarinya dengan seringai mengancam, tapi Yogi sudah menariknya untuk segera keluar dari perpustakaan.

Julius tampak mengelus-elus pipinya yang bengkak sambil memandangi Miki yang masih menatap penuh amarah. Buku-buku yang dipegangnya tadi sekarang tergeletak di lantai.

Setelah Miki menghilang dari barisan rak lain dan menuju pintu keluar, Julius pun memunguti buku-bukunya yang terserak sambil tetap mengelus pipinya yang masih terasa nyeri.

“Lu gila Mik, main tonjok aja!” celetuk Yogi setelah mereka keluar dari perpustakaan.

“Aku sebel sama tingkah sengaknya itu! Nyolot banget!” napas Miki masih menderu karena menahan amarah. Buku-buku jarinya menegang dan sedikit bergetar.

“Miki, kenapa pakai *mukul* Julius segala *sih*? Kalau begini bisa gawat, kan,” suara Salsa yang cempreng terdengar kesal.

“Kenapa, Sa?” Miki balik bertanya pada Salsa, “harusnya kamu senang, orang belagu kayak gitu memang mesti *dikerasin!*”

“Apanya yang senang. *Duh*, kalau begini Julius makin tidak mau satu tim dengan kita, kan! *Gimana* ini?” Salsa terlihat panik.

“Biar Sa, kita bisa kok bertiga. Enggak butuh anak sombong kayak gitu!” komentar Miki. Amarah masih tergambar dalam bola matanya yang berkilau.

“Mik, coba mikir dong! *Teamwork* itu kan terdiri dari empat orang. Kalau tiga, nggak bisa dibilang *teamwork* lagi dong!” Salsa mencoba menjelaskan.

“Alahhh, biar saja deh!” ucap Miki dengan kasar.

“Yog, ngomong sesuatu dong!” Salsa langsung merajuk, ditariknya lengan Yogi sambil diguncang-guncangkannya.

“*Hhhhh*. Mik, sebenarnya sih gue juga enggak keberatan dengan henggangnya Julius. Tapi, seperti kata Salsa, *teamwork* itu kan terdiri dari empat orang. Jadi, kalau Julius tidak ada, itu artinya kelompok kita sudah berantakan sejak awal,” jelas Yogi.

“Maksudnya?” Miki heran.

“Maksudnya, kita akan dicap gagal dalam kelompok dan tidak akan naik kelas! Paham kan!” Salsa ngedumel dengan perasaan dongkol dan kesal bersamaan.

Miki terkejut, sekarang menatap Salsa dan Yogi bersamaan, “Terus, kita harus gimana *dong*?”

“Bukan kita! tapi *kamu!*” tunjuk Salsa tepat di dada Miki dengan berang.

“Aku? Memangnya aku ngapain?”

Yogi tertawa, “Kayaknya lu bakal melakukan hal yang paling lu benci Mik.”

“Apa *sih* maksudnya?” Miki semakin bingung.

“Gini Remiki...,” ucapan Salsa yang menggunakan nama lengkap membuat Miki merasa merinding, “kamu harus minta maaf sama Julius. Supaya Julius mau gabung dengan kelompok kita. paham, kan?” jelas Salsa yang langsung membuat *shock* Miki.

Sebenarnya masalahnya sepele, yaitu ucapan Julius di hari pertama kepada Miki, yang memicu perkelahian mereka. Ternyata hal tersebut berbuntut panjang sampai sekarang.

Miki merasa membenci Julius, sampai ke dalam kerak-kerak kepalanya. Entah bagaimana perasaan Julius. Dia tidak terlihat membenci, tapi juga tidak terlihat menganggap sama sekali.

Bogem mentah yang disarangkan Miki pada Julius di perpustakaan semakin mengukuhkan bahwa Miki benci Julius. Masalahnya adalah, Julius merupakan rekan satu tim mereka. Tanpa Julius, tim tidak lengkap, yang berarti nilai mereka terancam. Sekarang, Salsa dan Yogi mendesak Miki untuk meminta maaf pada Julius.

“Tapi Sa, masa harus sih? Begini saja, kita bicarakan masalah ini pada Prof. Toto. Dia kan wali kelas kita. Mungkin dengan begini Prof. Toto bisa melakukan sesuatu, misalnya menegur dengan keras pada Julius.

Kan masalahnya ada pada anak itu. Kamu setuju kan Gi? Masa kamu juga enggak merasa jengkel mendengar komentar dia sama kita. iya, kan?” Miki membujuk kedua temannya.

“Hm, dipikir-pikir masuk akal juga. Benar kata Miki, Sa. Masalah ini kan awalnya juga dari si Julius itu. Masa dia bilang kita ini merepotkan.” Yogi pun membenarkan.

“Tuh, kan!” Miki tampak lega dibela.

“Jadi gimana dong?” sekarang Salsa yang bertanya.

“Iya. Kita coba bicarakan masalah ini sama Prof. Toto. Siapa tahu ada jalan keluarnya,” Miki masih tetap bertahan dengan idenya. Pokoknya, apa pun itu asal tidak harus meminta maaf pada Julius.

Bab 8

Keluh Kesah Tim Tiga

Ketika jam pelajaran ketiga dimulai. Miki, Salsa, dan Yogi harus puas hanya dengan bertiga. Kelompok lainnya sudah mulai terbentuk dan tampak sibuk dengan rekan timnya masing-masing. Semua terlihat solid dan bersemangat untuk saling bekerja sama. Julius lagi-lagi membolos dalam pelajaran.

Ketidakhadiran Julius membuat tim tiga kena teguran langsung dari Mr. Popo, guru mata pelajaran peta.

Ketiganya kehilangan poin nilai mereka di hari pertama pelajaran membuat peta. Bukan hanya itu, Mr. Popo secara terang-terangan langsung memarahi tim tiga karena dari awal pertama tim sudah pecah.

Hal ini tentu membuat Miki semakin dongkol. Salsa hanya bisa tertunduk dalam-dalam. cuma Yogi

yang masih terlihat tenang menghadapi pandangan meremehkan dari teman sekelas.

Setelah pelajaran usai, Salsa jadi emosi juga, “Aduh, lihatkan! Pasti jadi begini deh akhirnya. Kita dapat nilai D! Apa ada yang lebih buruk dari ini?” suara Salsa terdengar putus asa.

Miki dan Yogi memilih untuk diam, rasanya percuma berkomentar karena akar masalahnya ada pada Julius. Tepat ketika itu Eki datang menghampiri tim tiga.

“Ke mana Julius?” tanyanya dengan bahasa sopan.

“Harusnya kita yang tanya nih. Lu liat Julius di kabin dua, nggak?” tanya Yogi.

“Sayang sekali saya tidak lihat. Saya turut sedih karena tadi kalian dimarahi Mr. Popo. Kalian tidak apa-apa dengan nilai seperti itu? Sebaiknya kalian mencari Julius. Namun, Julius itu memang anak yang penyendiri. Waktu makan pagi juga tidak bicara sama siapapun. Bahkan dia lebih sibuk sama earphonenya daripada ngobrol dengan kita-kita. kalian pasti kesulitan,” Eki sibuk berbicara dengan logat sopan yang entah mengapa justru membuat Miki merasa sebal. Seolah Eki sedang menertawakan mereka.

“Sebaiknya kita cepat-cepat bicara sama Prof. Toto saja,” Salsa mengusulkan dan langsung disetujui oleh Yogi dan Miki. Ketiganya kini meninggalkan Eki yang masih ingin berbicara dengan mereka.

Setelah ketiganya keluar dari ruang kelas, Miki meregangkan tangannya yang terasa kaku, “Eh, apa kita enggak bisa minta Prof. Toto untuk mencoret nama Julius dari tim kita. Biar, deh, tim kita cuma tiga orang. Lebih baik daripada anak itu tetap ada dan tidak pernah hadir,” usul Miki yang langsung disambut dengan delikan tidak suka dari Salsa.

“Gue sih akur-akur aja ama usul lu, Mik,” bela Yogi yang langsung mendapat cubitan manis di bawah ketiakanya. Ternyata tangan Salsa sudah menyusup masuk ke dalam lengan Yogi. Berjaga-jaga kalau Yogi memberi komentar memojokkan. “Auuuw! Iya, lu boleh enggak setuju Sa, tapi terlalu repot *nih* ngurusin Julius doang!” Yogi langsung melengos menjauh. Tangannya langsung mengelus-elus pinggangnya yang dicubit Salsa.

“Habis mau *gimana* lagi. Julius kan anggota tim kita. Memang menyebalkan *sih*, tapi siapa tahu kita masih bisa membujuk dia lagi. Rasanya enggak lucu kalau kita cuma tiga orang, sedang yang lain punya anggota empat orang,” Salsa pun memberikan pendapatnya.

Yogi mengangkat bahunya. Apalagi yang bisa mereka lakukan kecuali mengadakan masalah ini pada wali kelas mereka.

Prof. Toto tampak serius menyimak keluhan yang disampaikan Salsa berkenaan dengan enggan Julius

berkerja secara *teamwork*. Ditambah lagi sikap Julius yang membolos ketika pelajaran Mr. Popo.

Miki mengajukan usul untuk mengambil inisiatif mengeluarkan Julius dari kelompok dan membiarkan tim 3 hanya berjumlah tiga orang.

“Begini Remiki,” Prof. Toto berkata dengan hati-hati dan tenang, “tim yang sudah dibentuk dan dipilih oleh tim khusus di ALS adalah tim yang telah dipertimbangkan baik dari segi kemampuan dan kualifikasi sendiri. Artinya, tim tersebut bukan asal-asalan dibentuk. Mengambil tindakan mengeluarkan anggota karena masalah intern yang masih bisa diatasi bukanlah jalan terbaik,” jelas Prof. Toto.

“Tapi, Pak, jelas-jelas Julius duluan yang menolak untuk masuk dalam tim. Masalahnya ada pada Julius. Daripada kami terhambat, maka jalan yang paling cepat adalah mengeluarkan dia karena kalau begini terus, kami semua jadi ikut-ikutan terhambat,” ucap Miki berargumen.

Prof. Toto mendesah, kemudian meneruskan ucapannya, “Menurutmu, apa kegunaan tim, Remiki?”

“Untuk mengumpulkan nilai.”

Prof. Toto tersenyum, “Di laut, kerja tim diperlukan. Itulah alasan mengapa setiap anak diharuskan untuk membentuk tim. Ketika tim terbentuk, kalian diajarkan

untuk lebih dahulu memprioritaskan penyelesaian tugas daripada urusan pribadi. Kalian diharapkan mampu bersikap solid dan melupakan perasaan ego pribadi. Itulah mengapa pengawas khusus ALS membagi kalian ke dalam beberapa kelompok,” suara Prof. Toto terdengar bijak.

Miki, Salsa dan Yogi kini saling pandang. Mau tidak mau mereka mengakui bahwa apa yang dikatakan Prof. Toto benar. Seolah paham akan pikiran para muridnya, Prof. Toto mendesah lalu mengetuk meja.

“Baiklah, Bapak akan coba berbicara dengan Julius. Setelah ini bekerjasamalah. Terutama kamu, Remiki. Bapak sudah dengar kasus di awal masuk kemarin. Kamu berkelahi dengan Julius, kan? Bapak harap setelah Julius masuk ke dalam tim kalian, bersikaplah sebagai sebuah tim yang solid,” ucap Prof. Toto akhirnya.

“Apa tidak bisa si Jul itu dilempar ke kelompok 14 Pak?” Yogi mencoba negosiasi yang tentu saja dibalas dengan tatapan Prof. Toto yang galak.

**

Yang kurang puas dengan keputusan Prof. Toto tentu saja Miki. Miki sangat berharap Prof. Toto lebih antusias atau lebih marah ketika mendengar sikap Julius yang menyebalkan tersebut.

Alih-alih mengeluarkan Julius dari tim lalu memberinya detensi dan teguran keras, malah Miki yang mendapat teguran. Seakan-akan masalahnya ada pada Miki yang pernah terlibat perkelahian dengan Julius.

“Sudah deh Mik, Kita serahkan saja masalah *beginian* sama Prof. Toto. Nanti juga beres!” Ucap Yogi sambil melingkarkan tangannya di bahu Miki.

“Kenapa, ya, Prof. Toto begitu? Padahal beliau bisa bersikap lebih tegas lagi. Ini malah kita yang diharuskan mengerti,” keluh Miki dengan perasaan kesal yang bertumpuk-tumpuk.

“Sa, *speak something*,” Yogi menengok ke arah Salsa, meminta Salsa menghibur Miki.

“Ih, *mo* ngomong apa lagi, Yogi aja deh. Salsa mau balik dulu ke kabin.”

“Ei, *entar* lagi makan siang, Non. Mau *bareng* enggak?”

“Iya. Cariin tempat yang enak ya. Oke, *bye!*” dan Salsa pun berlari di antara koridor, menuju kabinnya sendiri. Meninggalkan Yogi dan Miki yang keheranan.

“Kenapa si Salsa?”

“Tau, kebelet kali,”

“Sadis amat ngomongnya, Gi!”

Yogi nyengir kuda, “Kita makan, yuk!”

“Ayo!!”

The illustration shows a perspective view of a ship's deck. On the left, a person with dark hair, wearing a dark blue uniform with white buttons and a white skirt, is sitting in a wooden deck chair. The deck is lined with several more wooden chairs. The ship's railing is visible, with two red and white lifebuoys hanging from it. The sea is a deep blue, and the sky is light blue with several white birds flying. The ship's structure, including portholes and a ladder, is visible on the left side.

Bab 9 Julius

Burung, laut, langit. Hampir semuanya tersapu warna biru dan putih. Seakan hanya warna itu yang pantas berkuasa, menjadi latar belakang di balik kapal *Challenger* yang terus melaju pelan di lautan.

Sudah dua hari kapal ALS melaju. Membawa para murid menikmati sekolah yang tidak biasa. Di antara tepukan ombak, suasana langit yang berhias awan-awan dan hamparan warna biru disepanjang mata memandang. Kadang dari balik birunya laut, tampak berkilau-kilau ikan yang muncul dan langsung menghilang lagi.

Kapal *Challenger* berniat untuk menjelajah seputar lautan Indonesia, berjalan pelan dan masuk ke lautan lepas di luar Indonesia. Rencananya kapal *Challenger* akan berlayar di beberapa perairan, sambil meneliti. Kapal *Challenger* akan memutari separuh bumi dan balik kembali ke Indonesia. Perjalanan itu akan dilakukan selama 10 bulan.

Sesekali para murid akan dibiarkan singgah di tempat merapatnya kapal. Para murid ALS bisa menjelajah negeri asing karena kartu pelajar ALS bisa menjadi paspor. Para pelajar jadi tidak perlu khawatir dengan kepolisian laut ataupun birokrasi yang berbelit.

Julius memandang awan yang bergerak. Bentuknya menggumpal kecil-kecil dalam ketinggian yang sama. Ada juga awan yang puncaknya membulat dalam bentuk gundukan atau kubah yang padat. Warnanya begitu cemerlang tertimpa sinar mentari.

Warna biru dan putih, tampak bersih dan menenangkan. Itu adalah awan kumulus, yang selalu muncul di saat suasana cerah. Julius pernah membacanya di buku Meteorologi yang memukau.

Di tengah laut yang tenang dan bergelombang perlahan, memperhatikan bentuk awan adalah pekerjaan untuk mengusir rasa bosan.

Suara sirine tanda makan siang sudah berbunyi dari tadi, tapi Julius memilih untuk tetap di geladak kapal. Dia

menikmati siulan angin yang berhembus terus menerus dengan keras dan menyapu helai rambutnya. Angin itu juga mengoyangkan ujung lengan bajunya dan meniup awan-awan.

Beberapa kali ada kilatan cahaya di bawah laut yang biru. Sepertinya jalur ikan yang menyembul mengikuti riakan air yang dibelah kapal *Challenger*. Buih-buih putih muncul lantas menghilang dengan cepat.

Setidaknya di ALS ada sesuatu yang membuatnya tidak bosan, yaitu menikmati langit, laut, awan, dan angin.

Dalam diam dan memandang hamparan biru dan putih itu, kepala Julius nyaris kosong. Untungnya rekaman yang selalu dibawanya kadang membuat Julius kembali ke dalam pikirannya lagi. Percakapan bahasa Prancis yang sekarang didengarnya membutuhkan perhatian lebih untuk di simak.

Lamat-lamat mulut Julius bergerak, mengulangi percakapan bahasa Prancis. Remaja itu lebih cenderung senang mendengar percakapan bahasa asing atau ke perpustakaan.

Mulanya Julius ikut tes masuk sekolah ALS karena memikirkan dirinya akan lebih banyak memiliki waktu sendirian. Tes masuk ALS tidak terlalu sulit. Yang sulit justru beradaptasi dengan manusia di dalamnya.

Sehabis makan siang ada pelajaran Biologi Laut. Seharusnya Julius masuk kelas dan mengikuti pelajaran. Namun, Julius merasa enggan ketika membayangkan harus bekerja dalam kelompok yang serba ribut dan rumit.

Julius merasa jauh lebih menenangkan berada di perpustakaan dan membaca buku-buku tentang biologi laut. Tadi dia sudah membaca dua buku setebal 400 halaman, dalam Bahasa Inggris. Sekarang, alih-alih masuk kelas, Julius lebih memilih menikmati udara sambil bengong di geladak.

Julius berniat untuk membolos lagi. *Toh*, kebiasaannya membolos sudah ada sejak SMP. Jadi, tidak masalah baginya. Kebiasaan lama adalah sesuatu yang sulit diubah.

Sekali lagi tim tiga kehilangan personelnya pada pelajaran Biologi Laut. Hal ini mau tidak mau memicu kemarahan Miki dan menambah runcingnya kebencian Miki pada Julius. Miki jadi bertanya-tanya, kemana Julius berada sekarang? Akibat ketidakhadiran Julius, nilai tim 3 terjun bebas dan tertinggal dari kelompok lain.

**

Menjelang magrib, Julius kembali ke kabin dan menemukan amplop berwarna kuning berlambang ALS.

“Surat itu baru saja datang. Kelihatannya penting!” Sandi—yang kasurnya berhadapan dengan Julius—memberi komentar tanpa ditanya.

Ketika Julius membuka amplopnya, terlihat sebuah tulisan dengan tinta biru yang isinya berupa perintah untuk Julius pergi menghadap bagian disiplin sekolah.

Julius memasukkan kembali surat tersebut ke dalam amplopnya.

“Surat apa?” Sandi kembali bertanya. Sekarang badannya sudah condong ke depan, penasaran.

“Bukan apa-apa. Aku ke belakang dulu,” Julius pun segera memasukkan surat tersebut ke laci meja dan segera keluar dari kabinnya.

“Kenapa, San. Ada apa dengan Julius?” tanya Ibenk, yang kasurnya paling pojok dekat pintu masuk.

“Enggak tahu, pas ditanya, orangnya malah *ngeles*,” Sandi mengangkat bahu.

“Julius baru kelihatan lagi sejak jam kedua, ya. Ke mana saja dia?” Ibenk yang juga penghuni kabin dua ikut bertanya penasaran.

“Yang mencari Julius bukan kita-kita saja, lo. Remiki, Yogi dan Salsa juga tadi menanyakannya sampai datang ke sini. Mereka pikir Julius kembali ke kabin. Kasihan tim 3, poin mereka merosot dari kemarin,” Eki menjelaskan dengan nada prihatin.

“Murid baru, udah bolos. Berani juga dia!” Ibenk mengomentari.

“Anak itu aneh. Enggak mau dekat-dekat kita. Ngobrol saja jarang,” Eki menambahkan komentarnya.

“Lebih tragis Miki, teman satu tim malah lawan tawurannya!” sela Sandi dengan wajah serius.

“Kudengar malah lebih gawat, di perpustakaan Miki bertengkar lagi dengan Julius,” Raldy menambahkan.

“Eh, yang benar?” Sandi dan yang lain langsung meloncat duduk dari posisi tidurnya.

“Benar. Kebetulan kan tadi aku ke perpustakaan. Terus, pas aku lagi lihat-lihat buku, Miki dan Yogi datang, ada Salsa juga. Enggak tahu kenapa, mendadak ribut-ribut. Akhirnya Julius di tonjok Miki,” Sekarang Raldy bersemangat bercerita.

“Julius membalas tidak?” tanya Eki penuh minat.

“Kelihatannya sih enggak. Habis, setelah itu muncul petugas perpustakaan, marah-marah.”

“Hei, sudah deh. Kok ngomongin teman sendiri sih. kerjakan PR, *gih!*” Ibenk nimbrung dengan roman serius. Menghentikan obrolan seru teman-temannya.

Sandi mengangkat bahu. Obrolan pun terputus. Lalu, Raldy dengan semangat mulai mengganti topik. Kali ini

topiknya tentang murid kelas atas yang katanya sebentar lagi akan masuk.

Obrolan pun merambah semakin seru dengan tebak-tebakan seperti apa penampilan kakak tingkat mereka nanti. Sejenak masalah Julius pun terlupakan.

Bab 10

Tim Tiga yang Utuh

Pukul 19.00 tepat. Bel makan malam berbunyi. Ini adalah acara makan malam terlama. Ruang makan akan dibuka sampai pukul sembilan karena pada saat itu televisi di beberapa titik tempat makan akan dihidupkan.

Tepat ketika bel tanda makan malam berbunyi, Julius pun bergegas menuju kabin ruang guru.

Julius menemui Prof. Toto, wali kelasnya yang memang sudah menunggunya. Setelah itu, Julius dibawa ke lantai tiga. Di hadapannya tampak ruang khusus yang bertuliskan pengawas Khusus.

Pintu terbuka dan Julius melihat ruang apik dengan karpet hijau dan kursi santai lengkap dengan meja serta peralatan komputer.

Di kursi belakang meja, tampak seorang wanita duduk. Perempuan itu memakai kacamata kedodoran sampai merosot ke hidung. Ada semacam rantai panjang

di kacamatanya. Rambut perempuan itu terlihat digelung dengan ketat. Hidungnya panjang tapi kecil dengan beberapa kerutan di sekitar rahang.

Ketika Prof. Toto mengucapkan salam, perempuan yang tengah tenggelam pada buku besar di atas meja segera mengangkat kepalanya dan menatap ke arah Julius dan Prof. Toto. Wajahnya tidak tampak ramah sama sekali, malah terkesan angker.

Wanita itu membuka tangannya, mempersilahkan Prof. Toto duduk di kursi sofa yang ada di tengah ruangan. Wanita itu menutup bukunya dan menatap ke arah Julius dengan tajam.

“Sudah malam, masih bekerja juga, Bu Mai?” tanya Prof. Toto, berbasa-basi.

“Ada sedikit pekerjaan yang harus segera diselesaikan. Oh, ini, ya, Julius Ramadhan?” Ibu Mai mengerling ke arah Julius, nyaris tanpa senyum, “langsung saja ya Prof, karena pekerjaan saya banyak,” ucap Ibu Mai, tetap dengan sikap seriusnya.

“Silahkan, Bu.”

“Julius, Ibu sudah menerima laporan presensi. Setelah pelajaran kedua, kamu tidak masuk kembali ke kelas dan menghilang tanpa keterangan yang jelas. Tahukah kamu, ada peraturan ketat di sini, tidak ada toleransi untuk membolos,” suara Ibu Mai begitu dingin, rasanya seperti menusuk sumsum tulang.

Julius merasakan sekelilingnya berubah beku. Suara Ibu Mai berbeda dengan suara guru-gurunya dulu. Dulu, walau Julius selalu membolos dan ditegur habis-habisan, biasanya guru-guru itu hanya memendam jengkel semata. Tapi, perempuan di hadapannya begitu dingin, terlihat sulit berkompromi, kaku dan sistematis.

“Menurut peraturan nomor 14, undang-undang sekolah, membolos adalah salah satu pelanggaran berat. Kamu dikenai sanksi bertingkat dan ujungnya kamu bisa dikeluarkan. ALS tidak memerlukan anak yang menganggap main-main sekolah ini. Harap camkan, ini bukan sekolah biasa, tidak ada murid yang mendapat perlakuan khusus, semua sama. Bagi pelanggar disiplin, ada sanksi,” Ibu Mai melanjutkan lagi ucapannya.

“Ibu Mai, tolong untuk Julius diberi keringanan. Saya selaku wali kelasnya juga turut bertanggung jawab. Untuk berikutnya saya menjamin Julius tidak akan membolos lagi,” Prof. Toto pun mengambil inisiatif untuk berbicara meminta kelonggaran.

Berhadapan dengan pengawas khusus murid sangat menyulitkan. Mereka tidak segan-segan mengambil langkah mengeluarkan murid yang dianggap melanggar peraturan. Selain kepala sekolah, tidak ada yang bisa mencabut keputusan pengawas khusus.

Ibu Mai mengawasi Prof. Toto, lalu Julius, bergantian. Matanya yang tajam mampu membuat orang yang

menatapnya bergetar seakan-akan ada seember es batu yang dicelupkan ke dalam kaki.

Dengan sikap yang tidak berubah dia pun berkata, “Baiklah. Saya akan memasukkan masalah ini ke dalam agenda khusus karena ini adalah pelanggaran pertama. Ini adalah keringanan yang pertama dan terakhir. Untuk selanjutnya, tidak ada keringanan lagi.”

Masalah pun berhasil diatasi. Prof. Toto merasa lega. Menghadapi pengawas khusus membuat perasaan tidak tenang.

Para petugas khusus di ALS terdiri atas orang-orang yang kaku dan sukar untuk dimintai kelonggaran. Mereka mengawasi secara ketat murid untuk memastikan disiplin berhasil ditegakkan. Hasilnya memang luar biasa. Sekolah ALS menjadi sekolah khusus nomor satu yang diakui di tingkat Internasional. Namun, tidak jarang bisa saja dalam setahun terjadi *drop out* murid secara tidak terhormat.

Setelah mereka keluar dari ruang pengawas khusus, Prof. Toto pun mengajak Julius ke ruangan guru untuk berbicara.

“Syukurlah masalahnya bisa cepat selesai. Bapak sudah cemas, kalau-kalau Ibu Mai bersikeras memberi sanksi. Itu bisa jadi catatan hitam buat kamu. Kalau masih berupa teguran, itu masih lebih baik,” lalu Prof. Toto memadamkan ke arah Julius, kali ini dengan lebih serius,

“dan kamu Julius, apa-apaan kamu di hari pertama sekolah sudah membolos? Sikap kamu sudah merugikan banyak pihak, selain diri kamu sendiri tentunya!”

“Saya harus berkomentar apa, Pak. Saya memang membolos,” jawab Julius enteng.

“Itulah masalahnya. Dengar Julius, ALS adalah sebuah sekolah dengan sistem khusus, bukan sekolah di mana kamu bolos kemudian kamu hanya menerima sanksi absen atau pengurangan nilai. ALS tidak seperti itu, Ini masalah disiplin. Pengawas khusus murid di ALS ada untuk memastikan kedisiplinan murid. Tujuannya, tentu saja untuk membuat murid menyadari arti tanggung jawab yang sesungguhnya. Membolos merupakan pelanggaran berat yang sanksinya bisa dikeluarkan. Apa kamu tahu itu?” Prof. Toto menjelaskan panjang lebar, nyaris tanpa bernapas dahulu .

Kemudian Prof. Toto berjalan menuju sebuah rak di paling ujung ruangan dan mengeluarkan sebuah buku tebal, lalu memberikannya pada Julius.

“Ini adalah buku riwayat sekolah, lengkap beserta peraturannya. Bapak harap setelah membaca ini pikiran kamu terbuka. Ini juga menyangkut masalah tim kamu. Mereka semua datang pada Bapak dan mengadukan kamu yang membolos. Bapak harap setelah kamu membaca buku itu kamu bisa berubah pikiran tentang

sekolah ini dan sadar betapa besar tanggung jawab yang kamu emban begitu kamu memutuskan masuk ke ALS.”

Julius menerima buku tersebut, menimbanginya lalu mengangguk sambil mengucapkan terima kasih. Setelah itu, Julius keluar dari ruangan dan memutuskan untuk ke kabinnya dahulu sebelum ke aula makan.

Prof. Toto menghembuskan napas dengan berat. Satu masalah bisa teratasi. Berikutnya, semoga Julius segera mengerti.

**

Pagi itu kelompok tiga mendapat kejutan tak terduga dan Miki hampir tersedak—seandainya dia tengah minum sesuatu—ketika Julius masuk ke dalam kelas dan mengambil tempat duduk di sisi Salsa yang kebetulan kosong.

Tentu saja kemunculan Julius yang mendadak membuat Salsa mau tidak mau menengok ke arah Yogi sambil menaikkan alisnya. Yogi sendiri sama tidak mengertinya dan balik mengangkat bahu, lalu memutar bola matanya hingga nyangkut di ujung, tepat ke arah duduknya Miki.

Yogi menemukan wajah Miki yang sudah berubah agak memerah karena menahan diri untuk tidak

tersedak. Jadi dengan cepat Yogi memandang lagi sepuhnya, menghela napas dan akhirnya diam saja.

Julius nyaris tidak berkata-kata. Namun, perasaan senang karena Julius masuk membuat Salsa tidak mampu menahan diri untuk bertanya, “Julius?! Apa kamu... maksudku kita... anu, tim tiga...,” Salsa berusaha memberi keterangan dengan gerakan tubuhnya karena bingung untuk menjalin kata-kata yang pas tentang kehadiran Julius.

Julius memandang Salsa yang sedang berpantomim dengan tergesa-gesa. Julius hanya mengangguk sedikit yang membuat wajah Salsa berubah sumringah.

Miki menyikut tangan Yogi lantas mendelikkan matanya, memberi isyarat dan dibalas dengan anggukan kepala Yogi. Wajah Miki kemudian berubah masam. Perasaannya sekarang campuran antara jengkel dan lega.

Kini tim 3 lengkap sudah. Kombinasi yang tidak biasa. Julius, Miki, Salsa, dan Yogi.

Walau kegiatan belajar masih seputar teori-teori biasa, setidaknya ketika guru melihat *teamwork* di kelas telah lengkap—tanpa ada anggota yang tercecce—sudah menambah poin plus untuk mereka.

Walau tim tiga sudah lengkap, bukan berarti letupan bara api di antara Julius dan Miki selesai.

Bab II Praktik Pertama

Saat itu tepat pertengahan September. Kapal *Challenger* merapat kembali di pelabuhan untuk menaikkan para murid-murid ALS kelas atas. Berarti selama 16 hari para murid kelas sepuluh berlayar di perairan lepas Indonesia.

Selama satu hari kapal *Challenger* akan berlabuh di daratan. Selain menjemput murid tingkat atas, juga untuk mengisi persediaan bahan bakar dan keperluan lainnya. Itu artinya selama satu hari penuh murid kelas sepuluh dapat menjejakkan kaki mereka lagi ke daratan. Bagi cowok, artinya bermain, pesiar sejenak. Bagi cewek—apalagi memiliki uang lebih—artinya belanja!

Para penghuni kabin 1 tampak bersemangat ketika ada pemberitahuan bahwa kapal akan berlabuh satu jam lagi.

“*Udah* hampir setengah bulan ada di lautan. Perasaan *kayak* seabad,” celetuk Bule.

“Kalau sampai ke daratan lu mau ngapain Le, cium tanah?” tanya Yogi.

“Ya, paling enggak akhirnya bisa menginjak tanah, lihat makhluk-makhluk daratan. Lebih asyik, kan!”

“Kenapa? Selama ini banyak lihat hiu, ya. Atau jatuh cinta sama putri duyung?” Yogi masih sibuk berseloroh sambil tersenyum kecil.

Miki berjalan ke tepi kasur milik Bule, ikut duduk di dekat Yogi dan mulai mendengarkan obrolan seru Yogi dan Bule.

“Memangnya kita semua bukan makhluk daratan, Gi? Waduh, kita dianggap sejenis ikan duyung, dong!” cerocos Miki sampai membuat Yogi tergelak.

“Serius, dong. Apa kamu enggak senang, Ki? Kita akhirnya ada di daratan!” Bule segera merentangkan kedua tangannya, “*woiiii daratan, here we come!*”

Miki tersenyum lantas mengangguk, “Senang dong!”

“Hei, daripada ngobrol begitu, lebih baik kalian pada siap-siap buat turun nanti. Kita kan mau pelesir sehari,” Zaky sudah tampak rapi. Memakai seragam sweter.

Seluruh murid kelas sepuluh memang diwajibkan memakai seragam sweter ketika turun dari kapal—satunya seragam paling santai yang dimiliki oleh ALS, sekaligus seragam paling keren karena terlihat elegan sekaligus mahal.

“Hei, apa kalian bertiga enggak ganti baju?” Agung bertanya pada tiga temannya yang asyik ngobrol, dia juga sudah berganti pakaian.

“Oke, sebentar!” dan Miki pun bangkit dari kasur milik Bule, menepuk pundak Yogi dan kembali ke tempat tidurnya sendiri, mengambil satu setel pakaian dan siap memakainya.

**

Setelah murid kelas atas naik kapal dan aktif kembali belajar, dalam sekejap isi kapal menjadi penuh.

Ruang-ruang kelas dan kabin yang biasanya terasa lengang, kini penuh dan riuh. Para guru kelas atas yang juga libur kini sudah aktif kembali.

Ruangan guru yang semula hanya terlihat beberapa orang, sekarang jumlahnya sudah mencapai puluhan. Dan mendadak kapal itu terlihat begitu hidup, dengan berbagai macam orang dan bermacam kegiatannya yang berbeda-beda.

Pemandangan pagi di aula makan jadi jauh lebih ramai dan ribut serta terkesan penuh. Perpustakaan jadi luar biasa ramai dengan hilir mudiknya murid kelas atas yang sibuk mencari buku atau mengembalikan buku yang mereka pinjam. Bahkan, laboratorium dan ruang komputer sudah mulai aktif digunakan oleh kelas atas.

Yang paling menarik adalah bentuk seragam yang berbeda di masing-masing tingkatan. Jadi para murid langsung bisa mengenali adik atau pun kakak tingkatnya dengan sekali pandang.

Kelas pun ruangnya berpindah-pindah. Kecuali kabin tinggal untuk kelas sepuluh, sebelas, dua belas dan tiga belas sudah ada peraturannya sendiri dan tidak diperbolehkan untuk berpindah-pindah.

Kapal *Challenger* mulai melaju dengan tujuan keliling Indonesia. Perjalanan dimulai sebelum kapal akhirnya memasuki perairan bebas dan masuk ke negara lain.

**

Laut, misterinya hampir serupa dengan luar angkasa. Setiap penelitian dilakukan, maka para peneliti itu akan dibuat takjub dengan berbagai keajaiban yang ada di dalamnya.

Bukan hanya isi dasar laut saja yang membuat banyak orang terpesona, tapi juga apa arti dari laut sendiri.

“Laut, padahal yang kita tahu cuma ombak, air dan warna biru aja, ya,” celetuk Salsa ketika membaca Panduan Sejarah Laut.

“*Huf*,” Miki menarik napas sambil meletakkan buku tebal yang tengah dibacanya di atas meja perpustakaan.

“Kenapa Mik? Sampai narik napas begitu?”

“Aku cuma kaget dan bingung.”

“Kenapa?”

“Laut itu ternyata sangat menakjubkan,” seru Miki dengan perasaan yang berdebar-debar, “Serius. Padahal selama ini aku tidak pernah mau membaca buku yang seperti ini. Rasanya kayak sok pintar begitu.”

“*Huf*, itulah orang yang malas membaca. Kalau bukan karena tugas dari guru, mungkin kamu akan jadi orang yang paling anti menyentuh perpustakaan,” suara sinis terdengar dari samping Salsa. Suaranya seperti tusukan langsung pada jantung. Sumbernya, tentu saja Julius.

“Eh!” Miki langsung naik tensi.

“Sudah, sudah dong! Bisa enggak sekali ini saja kita tenang!” Salsa buru-buru ambil inisiatif menengahi kedua rekannya yang terlihat siap untuk adu jotos.

“Eh, Julius, menurut lu kenapa kapal ini bernama *Challenger*?” Yogi segera melemparkan pertanyaan pada Julius, memutuskan jalinan kemarahan yang sudah terpintal di dalam kepala Miki.

“*Challenger* adalah nama sebuah kapal peneliti milik orang Inggris yang termasyur. Itu kira-kira terjadi pada tahun 1870-an. Kapal itu berlayar dan melakukan penelitian tentang laut sampai menjelajahi seluruh bumi. Hasil dari penelitian kapal *Challenger* itu dianggap sebagai tiang dasar ilmu kelautan. Setelah itu muncul

penerusnya tahun 1960 sampai awal tahun 1970-an. Namanya *Glomar Challenger*. Kapal ini menjelajah seluruh samudra utama juga mengambil sampel endapan yang ada di lautan. Itu alasan mengapa kapal ini bernama *Challenger*. Untuk mengenang kegagahan kapal-kapal *Challenger* di masa lalu,” jelas Julius.

Yogi bersiul kagum. Kelebihan Julius adalah kecerdasan dan kemampuannya dalam mengingat apapun yang ada di buku.

“Ya, cukup!” Yogi meregangkan kedua tangannya ke depan, “hari ini gue sudah belajar banyak Sejarah Kelautan dan cerita dari *lu* bikin mata dan otak gue melek.”

Sebenarnya tidak ada masalah dengan kecerdasan Julius, tapi Miki benar-benar merasa seperti ada bara api yang menyelip di telinganya. Setelah Julius menjawab pertanyaan Yogi dengan sempurna, Miki dapat merasakan hawa panas menjalar sampai ke otaknya.

“Eh, waktu aku kecil aku mendegar sebuah kisah unik. waktu itu salah satu pamanku pergi mengunjungi Yordania. Terus, pamanku pergi ke Laut Mati yang ada di sana. Hebatnya, ketika pamanku berenang, dia enggak bisa tenggelam. Jadinya malah seperti tidur-tiduran di atas kasur. Waktu itu aku enggak percaya. Menurut Julius, kenapa bisa begitu?” Salsa pun ikut bertanya.

“Di laut ada yang namanya salinitas, yaitu sebutan untuk kadar garam yang dikandung laut. Rata-rata laut memiliki salinitas sebesar 3,5 persen. Tidak semua salinitas laut sama, bisa saja berbeda-beda tergantung curah hujan. Ada beberapa tempat yang dipercayai sebagai sisa dari laut purba yang surut dan menyisakan kadar garam yang tinggi, sampai 28 persen. Hmm, kalau aku tidak salah baca, itu ada di Amerika Serikat, namanya *Great Salt Lake*. Kalau diterjemahkan secara bebas jadi Danau Garam Raksasa kan?”

“Nah, ada juga tempat lain yang salinitasnya tinggi, itu adalah Laut Mati di Yordan. Disebut laut mati juga karena kadar garamnya yang tinggi, mencapai hampir 25 persen dan konon tidak ada makhluk hidup di laut itu. Efek lain dari kadar garam yang tinggi adalah tidak bisa tenggelamnya sebuah benda,” Julius mengakhiri ucapannya.

Salsa mengangguk-angguk takjub, “Wah, hebat sekali kalo gitu, ya. Tapi, kalau kadar garam sebesar itu, seberapa asin rasa lautnya?”

“Pertanyaan bodoh!” Yogi langsung menyor kepala Salsa, gemas. Tapi pertanyaan itu memang tidak ditanggapi secara serius oleh Julius.

“Eh, Jul—gue panggil elu Jul saja ya—menurut lu, kenapa laut itu enggak rata. Hampir mirip sama

permukaan bumi. Benar kan?” Yogi bertanya lagi, dengan semangat.

“Seperti daratan yang tidak rata, laut juga begitu. Coba bayangkan saja seandainya daratan ini dipenuhi air, maka akan tercipta lautan kedua. Pada dasarnya permukaan bumi memang tidak rata.”

“Masuk akal. Hm, di buku ini ditulis bahwa luas lautan itu lebih besar dari luas daratan.”

“Luas lautan meliputi hampir 70% isi bumi,” Julius melanjutkan.

“Kenapa laut lebih banyak dari daratan, ya?” Salsa bertanya penasaran—sebenarnya Salsa bicara pada diri sendiri.

“Karena manusia itu membutuhkan air jauh lebih banyak daripada yang kalian kira. Air tawar yang ada di bumi dihasilkan dari air laut. Tentu saja melalui proses pembuatan hujan lebih dulu. Bukan hanya itu, samudra atau lautan dianggap juga sebagai bak cuci untuk membersihkan kotoran di daratan. Contohnya seperti kotoran yang hanyut ke sungai lalu dialirkan sampai laut kemudian diputar kedalaman laut. Dibersihkan,” Julius menjelaskan kembali, ucapannya masih sistematis, tapi nadanya sudah lebih ramah.

“Ah, kalau itu gue tahu. Gue pernah denger ada orang yang membuang limbah ke dalam laut yang paling

dalaaaaam.” Yogi ambil suara, dengan semangat empat lima.

“Masalahnya adalah, kapasitas laut untuk membersihkan pun memiliki batas. Ada saat di mana alam tidak bisa membersihkan lagi segala kotoran yang dihasilkan manusia,” ucap Julius menambahkan.

“Eh, kalau begitu jadi gimana dong?” Salsa jadi ikut-ikutan tertarik.

“Alam biasanya akan mengembalikannya lagi pada manusia itu,” jawab Julius.

“Gimana caranya?” tanya Salsa.

“Macam-macam. Misalnya dengan berkurangnya sumber daya protein terbesar lautan, yaitu ikan atau dengan hujan asam. Semuanya adalah hal buruk yang dikembalikan alam kepada manusia.”

“Hiii, ngeri banget!” Salsa bergidik, tangannya mencengkram lengan Yogi, sepupunya, kencangkencang, menyebabkan Yogi langsung berteriak.

“Gila Sa, kuku lu tajam banget!” sentak Yogi sambil meringis.

Dalam sekejap, entah mengapa kebekuan yang selama ini muncul dari diri Julius perlahan mencair.

Sikap Salsa yang polos dan Yogi yang cuek melumerkan karakter Julius yang dingin. Mereka seakan melupakan ada masalah internal antara Miki dan Julius.

Yogi secara terang-terangan mengakui kecerdasan Julius, bahkan bersikap seakan itu adalah bagian yang menguntungkan dirinya dan bukan sesuatu yang bisa dicemburui.

Karena karakter kedua saudara tersebut yang cair, maka Julius yang sistematis bisa bersikap sedikit santai.

Keakraban yang tercipta di perpustakaan tersebut justru mengecilkan arti Miki. Miki seperti berada di luar lingkaran tawa antara Salsa dan Yogi. Miki mulai merasa sebuah tembok perlahan-lahan mulai mengitari dirinya dan memisahkan dia dengan kedua sahabatnya, Yogi dan Salsa.



Bab 12

Terbakar Emosi

Kecerdasan adalah salah satu bentuk pemikat yang membuat seseorang mendekat secara cepat.

Miki ingat, ketika dia SD ada seorang anak perempuan yang cerdas dan selalu jadi juara. Anak tersebut menjadi populer, dipercaya guru, dan menjadi kebanggaan teman sekelasnya. Kecerdasan anak perempuan itu menjadikannya populer. Sekarang Miki melihat lagi kilasan dirinya di masa SD. Bedanya sekarang, anak yang pintar itu adalah orang yang dibencinya.

Waktu di SD, Miki tidak pernah mengeluh ataupun merasa benci pada teman perempuannya yang pintar itu. Malah Miki ikut merasa senang bisa mengandalkan anak perempuan itu dalam mengurus kelas. Mempercayainya menjadi wakil sekolah dalam lomba cerdas cermat tingkat SD, dan memberikan selamat ketika anak perempuan tersebut menduduki peringkat pertama di kelasnya.

Hanya saja kenapa sekarang Miki merasa ada sebuah jarum besar menusuk-nusuk dadanya ketika melihat Julius menjawab semua pertanyaan Yogi dan Salsa? Apakah ini rasa cemburu? Perasaan itu walau Miki ingin mengenyahkannya malah terasa semakin melilit dadanya dengan kencang.

“Coba tebak, kira-kira ada berapa spesies ikan di dalam laut?” Yogi melontarkan pertanyaan tersebut secara asal, “gimana Sa, lu mau jawab enggak?”

Salsa tampak mengetuk-ngetuk jari telunjuknya di pipi selama beberapa detik, lalu dengan *pede* dia menatap ke arah Yogi, “Aku tahu, aku tahu!” teriaknya senang seakan tidak mau didahului Julius.

“Berapa?” tantang Yogi.

“Yang pasti *buanyak!*” jawab Salsa yang langsung disambut lemparan pilinan kertas dari Yogi yang sebal.

“Berapa Jul?”

“Hmmm...,” Julius terdiam, lalu ditatapnya Yogi, “di Indonesia sendiri ada 2057 jenis, itu pun belum *fix*. Artinya masih ada jenis yang belum dihitung. Kalau di luar negeri, artinya di lautan yang lain, mungkin jumlahnya malah bisa ratusan ribu jenis.”

“Wow, Banyak *amat!*” Salsa tampak terpesona

“Ya. Penelitian membuktikan spesies di laut lebih banyak dari jumlah spesies di daratan.”

“Ya, benar. Spesies di laut lebih banyak dari daratan. Tapi *toh* habis juga sama yang namanya manusia,” akhirnya Miki bersuara, tapi dengan nada sinis.

“Miki, kok ngomongnya sinis gitu sih!” Salsa protes.

“Lo, aku cuma ngomong apa adanya kok Sal. Coba saja pikir, jumlah ikan di dunia ini menurun drastis karena manusia. Coba lihat penangkapan gila-gilaan di lautan. Apa kamu enggak tahu? Setiap hari *bejibun* ikan ditumpuk di pasar ikan, dilelang. Bayangkan saja, andai jumlah ikan yang diambil manusia itu ratusan ribu, kali saja dengan satu tahun. Kamu bakal kaget kalau jumlahnya bisa memiliki nol paling banyak,” jelas Miki panjang lebar, suaranya sinisnya belum berkurang.

“Iih,” Salsa bergidik, ketika kepalanya sibuk mengalikan angka-angka.

“Miki benar,” Julius menambahkan dengan tenang, “tapi makhluk di dalam laut itu dianugerahi kemampuan untuk berkembang biak secara cepat. Faktor itu yang membuat jumlah mereka bisa pulih secara cepat.”

Miki menengok ke arah Julius, terlihat tidak senang, “Tetap saja itu namanya menghabiskan sumber alam secara cepat!” Sanggah Miki.

“Tunggu sebentar, berkembang biak secara cepat. Apa maksudnya bisa beranak dengan cepat dan banyak?” Salsa segera memotong pertengkaran argumen antara Miki dan Julius.

“Begitulah,” sahut Julius.

“Dalam berapa periode itu?”

“Mungkin dalam satu tahun atau satu musim. Tergantung kondisi. Tapi, pertumbuhan ikan itu cepat. Lebih cepat dari makhluk di darat,” jelas Julius.

“Ih, maksud kamu, kalau kita makan ikan dalam satu atau dua tahun, bisa saja kita memakan anak dan cucu sekaligus?” Salsa bertanya.

“Analogi yang bagus Sa. Benar, dalam dua atau tiga tahun, kita bisa memakan anak dan cucu ikan dalam satu tahun. Lucu, kan?”

“Lucu banget!” Sentak Salsa. Dia tertawa memikirkan hal tersebut.

Miki merasakan kemarahan di dalam hatinya. Dia merasa cemburu dan benci bersamaan. Akhirnya Miki memilih untuk diam karena bukan saat yang tepat untuk adu argumen dengan Julius. Apa lagi kini kedua rekannya mendadak menjadi sekutu bagi Julius. Itu artinya tidak ada pembelaan untuk dirinya.

Sikap diam Miki tidak luput dari perhatian Yogi. Yogi segera menutup bukunya, lalu kemudian mencolek pundak Miki. Tindakan Yogi itu cukup untuk membuat Miki mengalihkan kemarahannya sejenak dan berbicara kembali dengan Yogi.

Bab 13

Pesona Berbahaya

Hari ini kelas sepuluh akan melakukan praktik lapangan pertama mereka. Kali ini topiknya meneliti terumbu karang. Kelas sepuluh dibagi ke dalam dua kelompok besar dengan masing-masing kelompok didampingi oleh guru pengawas. Dua kelompok berangkat terpisah menggunakan kapal boat kecil untuk meneliti terumbu karang di dua tempat berbeda.

Tim 3 bersaing dengan tim 1 dan tim 2 bersaing dengan tim 4.

Salsa tampak berdebar-debar dan wajahnya terlihat pucat. Ternyata hal tersebut tidak lepas dari pengawasan Julius. “Sa, kamu sakit?”

“Eh, enggak kok. Cuma, agak tegang,” ucap Salsa sedikit gugup.

“Kamu itu, ini kan cuma praktik aja. Bukan ujian. Jangan cemas begitu dong!” Yogi lagi-lagi menyor

kepala Salsa yang disambut dengan bibir Salsa yang dimonyongkan.

“Habis, tetap saja berdebar-debar,” tunjuk Salsa pada dadanya.

“Tenang saja. Kalau kamu enggak tahu, kan ada Julius! Iya kan!” Yogi berkata enteng yang disambut Julius dengan mata mendelik, lalu Yogi tertawa.

“Yang penting, ketika berenang tetap tenang dan ketika naik ke permukaan jangan menahan napas dan jangan terlalu cepat,” ucap Julius.

Sikap akrab ketiga temannya tidak lepas dari pengawasan Miki dan itu menyolot rasa cemburu. Untuk mencairkan emosinya, Miki mengajak Noni—satu-satunya perempuan dalam tim 1—yang duduk di sampingnya untuk mengobrol.

“Tegang *ga?*” tanya Miki.

“Sedikit *sih.*”

“Ini pertama kali buat kita, ya.”

“Iya. Walau sudah diberi pelatihan, tetap saja terasa tegang. Eh, kamu tahu enggak Mik, terumbu karang itu indah, *loh.* Biasanya aku cuma lihat di televisi, tapi sekarang bisa lihat langsung.”

“Sama, aku juga cuma lihat di film sama di buku.”

Noni tertawa. Gigi gingsulnya terlihat cantik dan hal tersebut menjadi pemandangan indah di mata Miki.

Berbicara dengan Noni sedikit banyak membantu perasaan Miki lebih tenang. Setelah itu, guru pengawas memberitahu bahwa sebentar lagi mereka akan sampai di lokasi terumbu karang. Para murid praktik diharapkan siap-siap. Dalam sekejap, kapal boat kecil tersebut mulai sibuk.

Sebenarnya anak kelas sepuluh sudah diajarkan dalam menggunakan perlengkapan selam di dalam pelajaran praktik selam. Bahkan, mereka sudah pernah mencobanya langsung di kolam renang yang ada di kapal. Jadi, tidak ada masalah. Yang menjadi masalah adalah ketegangan karena baru pertama kali ini akan langsung berhadapan dengan objek belajar.

“Silahkan kalian lihat dari atas kapal!” perintah guru pengawas mereka. Seorang laki-laki muda dengan rambut dipotong cepak dan telinga yang lebar, murid kelas sepuluh memanggilnya Mr. Yadi.

Para murid dengan segera melongok ke samping kapal, mencoba mengintip dari balik air laut yang bergelombang pelan. Di bawah laut yang terkena pantulan sinar matahari tampak sekumpulan terumbu karang terlihat apik. Beberapa ikan terlihat berkejar-kejaran dengan cepat. Tim 1 dan 3 saling berdecak kagum.

“Itu adalah terumbu karang yang bisa dilihat dari atas kapal ini. Kebetulan hari cerah dan ombak juga tenang.

Kalian akan menyelam lebih jauh dan mempelajarinya. Kalian sudah siap dengan tabung udara masing-masing?”

Masing-masing personel tim mulai membantu kawannya mengenakan tabung oksigen yang cukup untuk bernapas dalam air selama satu jam. Masing-masing tim dilengkapi kamera anti air untuk memotret dan merekam.

“Ingat, di bawah nanti kalian dilarang untuk mengganggu terumbu karang. Tugas kalian adalah memotret dan mengidentifikasi biota di sekitar terumbu karang,” ucap Mr. Yadi yang segera melihat arlojinya, “oke, siap! Wilayah ini untuk tim 3. Silahkan sekarang menyelam!”

Miki segera mengenakan alat pernafasan dan kacamata menyelamnya lalu langsung menjatuhkan diri secara terbalik ke dalam air, di susul kemudian Salsa, Yogi, dan terakhir Julius. Setelah ketiganya sempurna berada di bawah laut, ketiganya saling berpandangan dan mulai melaju dengan gemulai di bawah air.

Ketiganya terpesona. Terumbu karang di bawah air itu tumbuh dengan aneka bentuk dan warna. Tampak bermacam ikan hilir mudik di antara anemon laut yang bergoyang. Di beberapa tempat juga tampak lili air yang melambai, bentuknya seperti rumput liar.

Sesekali ikan-ikan kecil berwarna-warni melintas di ujung mata Miki, seakan bertanya siapa gerangan



mahluk besar tersebut, tapi kemudian ikan itu meluncur lagi ke bawah, menuju salah satu terumbu karang dan mulai bercumbu dengan teman satu spesiesnya.

Miki bergerak mendekat lantas memperhatikan terumbu karang dengan antusias. Di sebelahnya, Yogi pun ikut bergerak secara lambat lalu menyentuh bahu Miki sambil mengulurkan meteran. Setelah memberi isyarat, Miki dan Yogi pun mengukur seberapa lebar terumbu karang di dekat mereka.

Julius mengambil kameranya lantas mulai memotret beberapa terumbu karang dan anemon. Julius juga memperhatikan beberapa ikan aneka warna yang malu-malu menyembulkan ujung moncongnya di lapisan terlindung terumbu karang. Semua itu tidak lepas dari pantauan mata Julius dari balik kamera.

Salsa berenang mendekat ke arah Julius, ingin ambil bagian, tapi sepiantas seekor ikan dengan cucuk berwarna cerah melintas di depan Salsa. Ikan itu berenang anggun, tanpa takut. Bentuk cucuknya mirip bulu burung merak yang membuka, tampak mempesona dan menarik hati.

Terbersit di dalam hati Salsa untuk menangkap ikan berpenampilan mewah tersebut, maka dijulurkannya tangannya untuk menyentuh cucuknya. Dan cucuk indah itu tanpa dinanya menusuk telapak tangan Salsa yang tidak bersarung tangan.

Salsa sontak kaget, langsung terlonjak. Seperti ada sepotong bara api mampir di telapak tangannya. Tangan Salsa langsung dikibas-kibaskan. Salsa merasa tangannya nyeri serta panas yang bersamaan.

Kelakuan Salsa yang tidak biasa segera menarik perhatian Julius. Segera Julius mendekat ke arah Salsa. Salsa menunjuk ikan mewah tersebut yang masih berenang dengan tenang. Julius terperanjat, langsung menarik lengan Salsa lalu diperhatikannya jari Salsa yang memerah. Julius menarik pinggang Salsa, menariknya kepermukaan.

Sikap Julius dan Salsa yang terlihat naik ke permukaan menimbulkan kebingungan. Yogi dan Miki kemudian berenang ikut menyusul kedua rekannya.

Di permukaan, Julius membuka kacamata renangnya, mencari-cari sesuatu. Sadar bahwa dirinya lengkap berpakaian renang. Langsung Julius melepas sarung tangannya dengan menggigit, lantas menekan erat-erat bagian nadi Salsa, “Apapun yang terjadi, kamu jangan melepas nadi kamu. Pegang erat-erat supaya racunnya tidak menyebar!”

Salsa menuruti perintah Julius. Nadinya dipegang erat-erat. Beberapa saat kemudian, Miki dan Yogi menyusul muncul ke permukaan. Yogi segera mendekat ke arah Salsa dan membantunya, “Jul, kenapa Salsa?” tanya Yogi panik.

“Salsa tersengat ikan lepu. Ikan itu beracun, bisa menyebabkan kelumpuhan!” ucap Julius, “Gi, kamu bantu Salsa, kuatkan pegangan di nadinya untuk mencegah racunnya menyebar. Buat Salsa tetap di permukaan. Aku akan cari sesuatu di bawah untuk mengikat tangannya. Miki!” Julius langsung menengok ke arah Miki, “cobalah pergi, cari kapal boat kita. bilang ada masalah di sini. Segera kemari!”

Sungguh! Miki benci ketika harus diperintah oleh Julius, tapi prioritasnya adalah menyelamatkan Salsa. Untuk sementara, Miki menyingkirkan kebencian yang menyelubungi hatinya.

Miki segera melepas tabung oksigennya yang mengganggu. Ada cara lebih cepat mengejar kapal mereka yang ada di daerah barat, yaitu dengan berenang.

Julius pun kembali memasang kaca mata dan alat bernapasnya, lalu menyelam ke dalam laut kembali. Mencari-cari rumput laut yang kira-kira cukup kuat untuk mengikat. Salsa masih meringis, tapi ditahannya. Tubuhnya mengapung dengan disangga Yogi. Miki sudah berenang sangat jauh dan cepat.

“Gi, apa Miki jago berenang?” Salsa bertanya setengah meringis.

“Iya. Miki pernah cerita waktu SMP dia merupakan juara renang tingkat provinsi.”

“He...bat....,” suara Salsa mulai terbata-bata.

“Sa, sakit ya?”

“Kayak dibakar,” jawab Salsa sambil meringis nyeri.

Kapal boat tiba di tempat dan segera menaikkan Yogi, Salsa dan Julius ke atasnya. Pengawas mereka segera memberikan pertolongan pertama pada Salsa di atas kapal boat ketika kapal tersebut dengan kecepatan penuh segera menuju kapal induk. Tentu saja Salsa harus dirawat intensif.

**

“Ikan yang penampilannya mewah seperti burung merak itu namanya Lepu Ayam. Durinya beracun, bisa mematikan! Ikan Lepu ada bermacam-macam dan penampilannya yang paling indah, ya, Lepu Ayam itu. Padahal sudah dari awal dibilang, jangan menyentuh yang tidak diketahui,” Julius memarahi Salsa di ruang kesehatan.

“Udah ah, Julius cerewet! *Kan* aku udah enggak apa-apa!” Salsa balas meradang. Dia sudah sehat, racun di tubuhnya sudah dinetralisir dan sekarang Salsa untuk sementara beristirahat dulu di ruang kesehatan. Julius, Yogi dan Miki datang menjenguk.

“Kamu itu!” Julius tampak jengkel.

“Iya, aku minta maaf. Habis, ikannya cantik sekali sih, jadi pingin pegang!” Salsa tersenyum lebar.

Julius menggertakkan gigi, dia merasa habis kesabaran.

“Sudah Jul, yang penting kan Salsa selamat,” Yogi buru-buru menengahi.

“Memang! Coba kalau aku tidak ada bagaimana?”

“Iya, iya, *makasih*, dan maaf. Kan udah diulang dari tadi. Ih, Julius ini ternyata temperamental!” Salsa mencibir, mulutnya dimonyongkan ke depan.

“Begitu wajah orang berterima kasih?” Julius mendelik dan Salsa tertawa.

Miki mengamati dari balik pintu ruang kesehatan pertengahan ketiga orang timnya. Niatnya untuk ikut menjenguk menjadi surut.

Aneh, Julius yang luar biasa kalem dan tidak peduli pada apa pun bisa sampai semarah itu pada Salsa. Sesuatu tampaknya telah berubah. Miki mendesah, lalu kemudian berbalik dan keluar dari ruang kesehatan. *Toh* tidak ada gunanya dia berada di sana.

Bab 14 Keajaiban Lautan

Karena tim 3 menyelam hanya dua puluh menit, jadi data yang dikumpulkan kurang akurat. Berbeda dengan tim 1 yang memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dan berhasil mengumpulkan data cukup hingga meraih nilai A+. Akhirnya tim 3 harus puas dengan -B.

“Ya, -B enggak jelek kok. Iya kan, Yog?” ucap Salsa menghibur.

“Huh! Coba lihat, memangnya gara-gara siapa ini semua?” sungut Julius pedas.

“Julius, jangan pedas gitu dong. Kan Salsa jadi ngerasa bersalah nih,” Salsa merengek manja. Sifat kolokannya keluar lagi.

“Apa kamu tidak merasa bersalah selama ini?” tanya Julius sedikit jengkel.

“Oke, oke, tuan yang selalu benar!”

“Sa, jangan begitu dong. Julius juga, sudah deh!” cegah Yogi yang gerah melihat sepupunya bergulat kata-kata dengan Julius.

“Apa? Jadi sekarang Yogi juga ikut menyalahkan Salsa, gitu?” mata Salsa sudah melotot ke arah Yogi, mengancam.

“Aduh, Nona cantik yang imut dan ceroboh. Sudah dong, siapa pula yang menyalahkan kamu?”

“Tapi, Julius masih agak-agak marah tuh,” rajuk Salsa.

“Tidak juga kok, Sa.” Julius membela diri, tetap dengan sikap bagai besi.

“Kalau gitu enggak apa-apa kan –B. Nanti kita dapatkan nilai A+. Janji!” bujuk Salsa.

“Hm,” Julius tampak sejenak berpikir hingga membuat Salsa merasa gusar sendiri.

“Iya, iya. Pasti kita nanti dapat A+ *deh*. Kan ada Julius, *trus* ada Miki juga. Pokoknya pasti bisa!” tekan Salsa penuh keyakinan dan Julius masih terdiam terlihat sibuk berpikir analitis.

“Hei, Prof. Toto datang!” Miki menghentikan obrolan antara Salsa dan Julius.

Sekarang Prof. Toto masuk, wali kelas mereka. Seperti biasa, penampilannya selalu rapih. Dia membawa laptop dan proyektor.

Prof. Toto meminta dua orang murid laki-laki membantu dia memasang peralatan tersebut. Setelah peralatan tersebut terpasang, Prof. Toto membuka gulungan di depan papan tulis. Proyektor pun dinyalakan.

Di depan gulungan tampak terlihat beberapa gambar ikan—dan salah satunya adalah ikan Lepu Ayam yang sempat menyengat Salsa.

“Kita akan mempelajari hewan-hewan berbisa di lautan. Silahkan lihat di depan sini,” Prof. Toto segera menunjuk gambar ikan di layar.

“Cantik bukan? Ini namanya ikan Lepu Ayam, dalam bahasa inggris dikenal sebagai *Lion Fish*. Atau ada sebutan lainnya, yaitu ikan Kalkun. Disebut demikian karena duri-durinya menyerupai ekor kalkun. Dalam bahasa ilmiahnya ikan ini bernama *Pterois Volitans*.

Kalian harus berhati-hati apabila menemukannya di dekat kalian ketika menyelam. Indah, tetapi berbahaya karena ujung-ujung duri yang melebar inilah yang beracun. Selain itu, ada juga Lepu Tembaga atau disebut Lepu Batu. Ikan ini masih satu jenis dengan ikan indah tersebut. Bedanya, Lepu Tembaga termasuk ikan yang sangat malas. Ikan ini tidak bisa berenang dan hanya bersembunyi di dalam pasir karena tubuhnya jelek dan warnanya memang hampir senada dengan pasir dan batu. Ikan ini sama beracunnya dengan Lepu Ayam, bahkan jauh lebih berbahaya karena bisa terinjak.



Biasanya ikan itu berada di perairan dangkal seperti ekosistem lamun ataupun terumbu karang,”

Sambil menjelaskan Prof. Toto mengganti gambar di layar dengan ikan Lepu Batu yang hitam dan tampak malas.

Ikan tersebut separuh tubuhnya tertimbun pasir, tapi tampaknya yang jelek menyiratkan keheranan di dalam hati Salsa, bagaimana mungkin kedua hewan tersebut berasal dari spesies yang sama.

“Biasanya racun ikan Lepu mengandung asam, oleh sebab itu, bila seseorang tersengat ikan ini, maka sebaiknya anggota tubuh yang tersengat langsung direndam ke dalam air sabun ataupun larutan yang bersifat basa. Dalam kasus ini, salah satu teman kalian, Salsa tersengat ikan jenis ini. Memang dampak mematikannya hanya persekian persen saja, tapi kita tidak bisa mengabaikan dampak tersebut. Ikan jenis apapun, bila beracun harus segera diatasi!” lanjut Prof. Toto.

Beberapa murid tampak saling pandang, bahkan sebagian tampak mencari-cari sosok Salsa.

Merasa jadi pusat perhatian, Salsa merasa risih. Rasanya ingin segera menghilang dari pandangan mata teman-temannya.

Masalah Salsa tersengat ikan Lepu saat pelajaran yang lalu sebenarnya sudah diketahui teman-temannya. Siapa sangka objek pelajaran kali ini adalah makhluk-makhluk bawah laut yang beracun. Tentu saja ikan Lepu akan menjadi salah satu pembahasannya. Untungnya, Prof. Toto lanjut berbicara hingga konsentrasi teman-temannya kembali ke pelajaran.

“Baiklah, berikutnya ular laut. Seperti juga ular-ular yang ada di darat, ular laut pun termasuk hewan bawah laut yang beracun. Ular laut biasanya menyerang manusia secara tidak sengaja akibat terinjak nelayan. Kasusnya pun hampir sama dengan ikan Lepu Tembaga tadi.”

Prof. Toto menunjuk gambar seekor ular laut yang tampak melingkar, seperti berenang. Berbeda dengan ular daratan, ular laut bagian ekornya tampak seperti sirip, terlihat melambai.

“Ular laut sebenarnya terbagi dalam dua jenis. Pertama yang tidak beracun dan kedua yang beracun. Untuk jenis yang beracun ini kita harus hati-hati. Racun ular laut hampir sama dengan racun ular di darat, kuat dan bisa menyebabkan kematian dalam sekejap.

“Yang ketiga, ikan buntal. Ini ikan yang mampu menggembungkan dirinya. Ikan buntal pun memiliki racun yang akan menyerang pernapasan pada makhluk hidup. Di beberapa tempat, ikan buntal amat digemari untuk dimakan karena enak. Untuk mengolah ikan buntal, haruslah hati-hati, karena racun yang dimilikinya. Beberapa kasus terjadi kematian akibat memakan ikan buntal. Beberapa negara mengembangkan cara memasak yang aman. Jangan coba-coba memakan ikan buntal bila tidak memiliki keahlian khusus untuk mengolahnya.

Berikutnya sidat. Sidat ada dua macam, sidat yang ada di perairan air tawar dan ada yang berada di laut. Beberapa Sidat hampir menyerupai ular, bahkan ada yang seperti belut. Beberapa di antaranya memiliki bisa yang bisa membunuh. Biasanya sidat yang bersifat racun adalah sidat asli dari lautan. Sidat yang hidup di air tawar rata-rata tidak memiliki racun dan hidup di hulu sungai, tempat pertemuan sungai dan laut,” Prof. Toto menghentikan ceramahnya, dipandanginya wajah-wajah muridnya, “Bagaimana dengan praktik kalian kemarin? Menyenangkan?”

“Iya Prof!” anak-anak menjawab serempak.

“Itu adalah praktik kalian yang pertama. Setelah ini kalian akan banyak melakukan praktik di luar. Artinya pelajarannya akan menjadi 40% teori 60%

praktik. Dibutuhkan kekompakan di dalam tim. Bapak mengharapkan yang terbaik dari kelas ini tentunya.”

“Terakhir, Bapak ingin kalian mencatat ini baik-baik. Pembunuh paling cepat dalam sejarah, dapat membunuh manusia hanya dalam hitungan detik. Menurut kalian apa?”

“Ular laut,” salah seorang murid menjawab.

“Belut listrik,” suara lain terdengar juga.

“Piranha?” satu suara terdengar, tidak yakin.

Prof Toto tersenyum, dia lantas membuka layar di papan tulis. Terlihat sebuah makhluk laut yang terlihat tidak berbahaya terpampang di depan.

“Ubur-ubur,” ucap Prof. Toto. Kini semua mata memandang wali kelas mereka dengan antusias dan penasaran.

Prof. Toto kembali menjelaskan, “Beberapa spesies ubur-ubur ada yang memiliki racun paling ganas di dunia. Ubur-ubur adalah hewan beracun yang indah. Serupa dengan ikan Lepu Ayam yang indah, tidak akan ada yang menyangka bahwa ubur-ubur adalah hewan beracun yang memiliki racun terkuat, bahkan melebihi ular. Ada beberapa kasus di mana orang meninggal karena tersengat ubur-ubur. Perhatikan gambar di depan!” Prof. Toto menunjuk gambar ubur-ubur, “bila kalian ingin menangkap ubur-ubur, maka tangkaplah

bagian atasnya yang menyerupai payung lunak ini, tapi jangan pernah menyentuh bagian yang mirip kaki-kaki kecil ini. Ini adalah tentakelnya yang beracun. Dari tentakel inilah ubur-ubur menyengat mangsanya sebelum memangsanya.”

Semua anak ribut sejenak, kemudian Bule mengangkat tangannya.

“Ya?”

“Pak, apakah semua ubur-ubur beracun?” tanya Bule.

“Semua ubur-ubur memiliki racun, tapi tidak semua mematikan seperti ubur-ubur jenis ini. Ubur-ubur seperti di gambar ini ada di perairan Australia. Ukurannya besar. Ubur-ubur jenis lainnya memiliki jenis racun yang hanya menyebabkan gatal-gatal pada tangan. Seperti racun lebah. Tapi bapak ingatkan sekali lagi, kalau kalian bertemu ubur-ubur jenis ini, hati-hatilah.”

Miki memperhatikan ubur-ubur tersebut, menggeleng-geleng heran. Rasanya lucu sekali, baik di lautan ataupun di daratan, hewan-hewan selalu saja ada yang berbahaya.

“Sekarang perhatikan lagi yang ini. Ini namanya Anemon laut. Terlihat seperti tumbuhan. Padahal sesungguhnya anemon laut ini hewan. Di dalam laut, seluruh yang hidup—kecuali tentunya lamun—adalah hewan. Bahkan termasuk terumbu karang. Itu adalah

salah satu hewan laut. Kembali ke pembahasan anemon laut. Anemon pun sama, ada yang memiliki racun. Biasanya racun itu digunakan untuk melumpuhkan mangsanya.

Racun, walau dalam jumlah sedikit, tetap berbahaya. Tapi, seperti juga hewan-hewan di daratan, hewan-hewan di lautan menggunakan racun mereka untuk membela diri atau mencari mangsa.” Ucap Prof. Toto.

Setelahnya Prof. Toto kemudian mematikan proyekturnya.

“Anak-anak, Bapak ingin menekankan bahwa masuk ke sini berarti kalian harus siap selalu, baik fisik maupun psikis. Diperlukan dedikasi dalam meneliti lautan. Diperlukan kader-kader terbaik untuk ini. Laut Indonesia yang kaya ini belum seluruhnya dijelajahi, belum seluruhnya diketahui. Ada apa dan seperti apa dasar lautan ini? Itu masih menjadi misteri. Kalian adalah calon-calon yang dilatih dan dididik untuk mengetahui dan menjaganya.”

Mendadak suara bel bergema, seluruh anak mulai kembali ribut. Prof. Toto segera membereskan peralatannya kemudian, berkata, “Tugas untuk kalian, buat artikel lain tentang ikan-ikan berbahaya di lautan, ini tugas kelompok. Sekian.”

Bab 15 Kembali Retak

Saat istirahat siang, Yogi, Julius, Salsa, dan Miki berkumpul dalam satu meja. Menu siang itu ikan goreng, roti, nasi kare, dan teh pahit. Desernya puding coklat dilumuri susu.

“Penjelasan dari Prof. Toto tadi mengagetkan, ya! Ternyata selain ikan-ikan pemangsa, ada juga jenis-jenis beracun. Aku sih sudah pernah dengar itu. Tapi, enggak nyangka aja kalau ubur-ubur yang imut itu beracun!” ucap Salsa pada teman-temannya—Yogi, Julius dan tentu saja Miki.

“Hewan di laut—sama seperti juga di darat—memiliki cara tersendiri untuk melindungi dirinya,” jawab Julius.

“Iya, seperti cumi-cumi kan? Dia punya tinta yang digunakan buat menyemprot musuhnya yang mau memakan dia!” sela Yogi semangat. Teringat sebuah adegan film kartun di mana seekor cumi-cumi menyemprotkan tinta pada musuhnya.

Julius tersenyum, lantas mengangguk.

“Ah, kalau itu aku juga tahu. Ikan buntal yang tadi diterangkan Prof. Toto juga mengembungkan tubuhnya, kan? Selain memiliki racun, kalau ikan buntal mengembung kayak balon, dia juga bisa mengecoh musuhnya,” Salsa tidak mau kalah, “aku lihat itu di buku perpus.”

Miki mendengarkan, agak jengkel karena kini kedua temannya tampak begitu antusias dengan Julius.

“Mik, kenapa lu diem! Pasti lu juga tau kan makhluk laut lain yang pintar nyamar!”

Miki mengangkat kepala, konsentrasinya yang sedari tadi terfokus pada gelas minumannya jadi terpecah, “Eh?”

“Iya Mik. Kamu pasti tau kan? Masa Julius terus sih yang tahu!” Salsa mengamini ucapan sepupunya.

“Kodok mungkin!” Jawab Miki asal-asalan. Sungguh, Miki merasa tidak ada gunanya ikut perdebatan tersebut.

“*Kok* Kodok?” Salsa langsung protes.

“Bisa juga,” mendadak Julius membenarkan, membuat Salsa pun segera menengok ke arah Julius, sambil menyernyitkan dahinya.

“Kodok sebenarnya makhluk air juga.” Lanjut Julius.

“Iya *sih*, tapi kan bukan makhluk laut!”

Julius tersenyum, lalu mengangguk, “Iya, Salsa benar!”

Cih! Miki tampak sebal. Sikap Julius itu malah membuat Miki muak.

“Setelah Terumbu karang, kita akan praktik apa lagi ya?” akhirnya Yogi ambil suara, ganti topik dan mulutnya sendiri tampak sibuk mengunyah makanannya, “Hm, ikan bakar ini enak!”

“Kemungkinan berikutnya kita akan meneliti padang lamun,” jawab Julius singkat.

“Kok Julius tahu?” Salsa bertanya keheranan.

“Bukan.” Miki menyela cepat.

“Eh, kenapa Mik?”

“Padang lamun ada di pesisir, kita sedang berada di tengah laut. Butuh waktu untuk menuju padang lamun! Kalau melihat situasi seperti ini sepertinya kita akan meneliti tentang ikan,” lanjut Miki, suaranya tampak datar, tetapi terasa dalam seakan-akan tengah mendesak Julius, sang jenius.

Julius menatap Miki, tersenyum kecil. Miki merasa gerah diberi senyum oleh Julius.

“Hebat, tumben dugaan kamu salah, Jul?” Salsa bertepuk tangan.

“Eh, belum tentu juga salah *loh*, siapa tahu benar!” sela Yogi.

“Enggak, kelihatannya aku salah. Miki benar,” jawab Julius, senyum masih terkembang dari bibirnya.

Miki merasa tidak puas melihat senyum Julius. Setelah makan siang selesai dan mereka hendak kembali ke kelas, Julius pun pamit sebentar dengan teman-temannya untuk ke kabin. Miki lantas mengikuti dari belakang, lalu ketika Julius sudah dekat dengan kabinnya, Miki buru-buru memanggil.

“Ada apa?” tanya Julius.

“Kenapa?” Tanya Miki

“Kenapa?” Julius balik bertanya, wajahnya menjadi heran.

“Jangan pura-pura enggak tahu *deh*, Jul. kenapa kamu sengaja ngalah?”

“Oh, siapa yang mengalah?”

“Kamu itu benar-benar—apa ya namanya—*sebut saja orang yang sok hingga kelihatan sangat menjengkelkan!*” Miki menahan nada suaranya yang hampir meninggi.

Julius tersenyum tipis. Miki merasa seakan-akan ada sebuah ember penuh air yang langsung menguyur tubuhnya hingga menghentakkan perasaannya. Rasanya saat itu Miki ingin maju dan langsung menarik kerah baju

Julius, seperti yang pernah dilakukannya dulu. Dengan segenap kekuatan Miki menahan perasaan tersebut.

“Aku hanya menolong kamu,” jawab Julius.

“Menolong?” Miki dapat merasakan pipinya berkedut karena marah dan gusar.

“Tidak ingin kalah. Bukannya itu yang mau kamu tunjukkan. Aku sudah sering melihat orang seperti itu dan aku hanya memberi kesempatan, jadi hidup tidak membosankan. Iya kan?”

Miki tidak tahan lagi, tangan Miki teracung, menyambar kerah seragam Julius. Badan Julius tertarik ke depan, tapi wajah Julius tetap tenang. Ditatapnya mata Miki sebagaimana Miki tengah menatapnya dengan melotot.

“Mau menonjok lagi? Apa tidak semakin mirip pecundang?” tanya Julius.

Miki sebenarnya akan *benar-benar* melakukannya, menonjok Julius, seperti saat itu, tapi ternyata pikiran waras Miki berkata sebaliknya. Apalagi Julius pun tidak melawan, bahkan tetap tenang dan yakin keadaan akan terkendali.

Akhirnya dengan penuh perasaan kesal yang menggebu-gebu Miki mendorong tubuh Julius hingga terjatuh.

“Kamu tahu! Aku benar-benar muak dengan orang seperti kamu!” Teriak Miki.

Julius yang berada di lantai segera bangkit kembali, membenahi seragamnya dan memandang Miki tanpa kemarahan, kemudian melengos, dan menghilang dalam kabinnya. Tinggal Miki tertunduk lesu.

Miki memperhatikan telapak tangannya sendiri lalu mengepalkannya hingga buku-buku jarinya terlihat menonjol. Miki tahu, dia memang sangat membenci Julius.

**

Ketika pelajaran Biologi Laut, perang dingin Miki dan Julius sepertinya masih berlanjut. Berkali-kali Miki berkata kasar dan ketus terhadap Julius. Bahkan ketika guru mereka tengah memberikan materi dan melakukan demonstrasi, Miki dengan sengaja mengacaukan demonstrasi kelompok mereka sendiri. Hal ini tentu menimbulkan kemarahan Salsa yang memang tidak begitu paham situasi panas di hati Miki.

Yogi yang tampaknya memahami apa yang tengah terjadi berusaha untuk memisahkan pertengkaran yang akan terjadi antara Salsa dan Miki. Anehnya, Julius tetap bersikap tenang. Sepertinya Julius menyadari bahwa sikap Miki lebih merupakan bentuk pancingan terhadap emosinya.

Ketika istirahat tiba, Salsa yang sewot, mendelik ke arah Miki dengan galak dan berniat memuntahkan bermacam-macam jenis ikan beracun dari mulutnya. Salsa amat marah dengan kelakuan Miki di mata pelajaran Biologi Laut tadi.

“Aku enggak ngerti apa mau kamu, Mik. Udah bikin kelompok kita malu, eh malah sok tau lagi!” sentak Salsa dengan emosi yang mengebu-gebu.

“Sudah *deh*, Sa, toh baru kali ini kan Miki bikin kesalahan. Lu aja kemarin bikin masalah di dalam laut. Iya, kan?” Yogi mencoba menetralsisir suasana yang sudah panas.

“Apaan! Masalah itu dan masalah ini kan beda!” Salsa masih tetap ngotot.

“Bedanya?” Miki menyahut pedas, “Udah deh, sekarang kalian kan sudah jadi antek-anteknya si Julius. Memang aku selalu salah, yang benar selalu Julius. PUAS!”

“Mik!” Yogi terlonjak, “bukan gitu!” Yogi buru-buru menarik lengan Miki.

“Lepas!” Miki segera menapik tangan Yogi, “aku tahu aku yang salah. Si Miki selalu salah, sedang tuan besar Julius yang benar. Oke, sekian, terima kasih!” Miki segera melengos, lantas pergi meninggalkan kedua rekannya.

“*Tuh* lihat, kamu sih, Sa!” Yogi mendesah penuh sesal.

“Kok Salsa sih. Dianya yang bikin *bete* tahu!”

“Ah, ruwet deh jadinya!” Yogi mengacak-acak rambutnya sendiri.

Bab 16 Miki dan Laut

Miki menatap lautan lepas di hadapannya, begitu biru dengan buih yang beririsan dengan lambung kapal. Awan terlihat bermacam-macam menghiasi mega, bentuknya bergumpal-gumpal di ujung cakrawala. Angin menerpa rambut dan telinganya, terasa dingin.

Miki benci laut dan perasaan itu belum seluruhnya pudar di dalam dadanya. Laut yang telah menelan ibunya dan mengantarkan padanya berita duka tentang kematian, tanpa sesosok jasad yang bisa dikuburkan. Ibunya tidur di dalam lautan, entah belahan yang mana. Karena menurut buku yang telah dibacanya bersama tiga rekannya, laut itu hampir mengisi 70% isi bumi ini.

“Gue enggak begitu tahu, apa menyendiri di geladak itu menyenangkan karena gue belum pernah melakukannya. Tapi, merenung sendirian jelas enggak enak,” sebuah suara terdengar di belakang Miki.

“Buat apa kamu ke sini, Yog?” tanya Miki tanpa menoleh.

“Gue cari elu, di kabin enggak ada, ya gue pikir enggak akan jauh-jauh.”

Miki diam saja, tapi matanya masih mencari-cari pemandangan indah.

Dari balik gelombang yang mengambang perlahan, Miki melihat kilatan ikan yang berenang seakan adu cepat dengan kapal. Kapal *Challenger* berjalan pelan hingga pecahan buih tidak terlihat mencolok.

“Mik, lu *gak* bisa gini terus dong.”

Miki masih tetap kukuh dengan sikap diamnya. Kini Yogi yang menarik napas panjang melihat kelakuan sohibnya. Akhirnya Yogi hanya diam dan ikut berdiri di geladak, memperhatikan laut yang membiru dan bergelombang bergulung pelan.

“Ibuku tidur di lautan ini,” Miki bergumam.

“Eh?” Yogi sekarang menoleh ke arah Miki yang terlihat masih memandangi lautan lepas, “kenapa?” Tanya Yogi lagi.

“Waktu itu Ibuku melakukan perjalanan dan kapal yang ditumpangnya karam. Jasadnya tidak ditemukan, terkubur begitu saja, di lautan begini,” Miki sekarang menoleh ke arah Yogi, “katanya di kedalaman air yang lebih dari 300 meter suhunya rendah. Aku baca di buku.

Memikirkan hal itu saja, aku merasa kasihan pada jasad ibu yang kedinginan. Tapi, bisa juga jasadnya malah dimakan ikan hiu,” Miki diam sejenak, memberi jeda pada kata-kata terakhirnya, “makanya aku benci lautan. Tempat yang telah merenggut ibu.”

Yogi mangut-mangut, tidak tahu musti berkata apa. Setelah keadaan sunyi sebentar, akhirnya Yogi pun berani ambil suara, “Terus, kenapa lu masuk ALS?”

“Karena papaku. Dia memaksaku masuk sini. Agar aku tidak makin membenci laut. Tapi, makin di sini aku makin membencinya—terlebih lagi dengan kehadiran orang sok tahu seperti Julius itu!”

“Sebelumnya lu enggak coba masuk SMA biasa?”

“Sudah. Aku sudah masuk SMA biasa. Tapi, aku dipaksa pindah.”

Yogi mendesah, “Yah, alasan kita masuk ALS karena dipaksa oleh orang-orang di sekeliling kita, sih,” kenang Yogi ketika sadar dia pun masuk ke ALS karena dipaksa pamannya, “Lu tahu kan, gue lebih suka masuk sekolah musik. Hanya saja paman gue, ayahnya Salsa yang membiayai sekolah gue.” Yogi menghela napas.

“Orang tuamu *gimana?*”

“Orang tua gue cerai, dan mereka sudah punya keluarga masing-masing. Mereka enggan mengurus gue.

Sejak kecil gue udah diambil dan diasuh di rumah Salsa. Bisa dibilang, kita berdua *udah* kayak kakak beradik beda orang tua *doang*. Yah, karena gue cemas sama Salsa yang nekat masuk sini meski di tentang orang tua, gue akhirnya masuk sini juga.”

“Tapi, bukannya tes masuk ALS sulit?”

“Karena gue niat *nemenin* Salsa, gue belajar matematika hingga diterima,” jawab Yogi sambil tertawa, “bagi gue, mimpi gue jadi pemusik tidak lebih penting dari Salsa,” ucap Yogi dengan pelan.

Miki menatap wajah Yogi, lalu mendesah. Setiap orang ternyata punya masalahnya sendiri. Keduanya lantas terdiam sambil menatap lautan.

Setelah hening lama, mendadak Yogi berkata pada Miki, “Eh, mau denger melodi baru gue enggak? Di kamar kan ada gitar. Gue mau memperdengarkan lagu gue sama elu, Mik. Gue baru aja buat lagu baru!”

“Hmm, boleh Juga. Ayo!” Miki tersenyum, kemudian keduanya berjalan meninggalkan geladak. Yogi langsung merangkul pundak Miki dengan senang dan sibuk menceritakan tentang ide yang timbul ketika dia sedang membuat melodi.

“Yog, boleh tanya?”

“Silahkan.”

“Kenapa Salsa pengen banget masuk ALS?”

“Si Salsa itu suka banget sama ikan, makanya dia pengen masuk sekolah di mana dia bisa mengenal berbagai macam jenis ikan. Yah, walau alasannya terdengar sepele, tapi Salsa itu cukup keras kepala, bikin banyak orang khawatir!”

Miki tersenyum, dia merasa kagum dengan sikap Yogi yang terlihat santai tapi baik hati.

Bab 17

Ekspedisi Pulau

Kali ini kelas sepuluh kembali lagi melakukan praktik. Praktik kali ini berbeda dengan praktik sebelumnya yang melakukan kegiatan menyelam. Kali ini tiap anak akan di kirim ke pulau terdekat untuk mengawasi biota lautan di salah satu pulau yang ditunjuk. Setiap tim diberi satu pembimbing. Bedanya, pembimbing yang ditunjuk kali ini adalah kakak kelas 4.

Penentuan tempat dilakukan lewat undian dan Tim tiga mempercayakan penarikan undian pada Salsa. Lokasi ditentukan saat itu juga.

Prof. Toto menulisnya pada papan tulis agar jelas, begitu juga pembimbing mereka. Tim 3 mendapat pembimbing seorang cewek. Rambutnya diikat ekor kuda, namanya Fitria.

“Hallo, salam kenal. Namaku Fitria. Kalian bisa memanggil aku Kak Fitri. Mulai sekarang sampai lima

hari ke depan kita akan bekerja sama,” Ucap Fitria sambil mengulurkan tangannya menyalami keempat anggota tim barunya.

“Salsa.”

“Miki.”

“Julius.”

“Yogi.”

Keempatnya mengulurkan tangan membalas jabatan tangan Fitria sambil menyebutkan namanya masing-masing.

“Baik, sudah cukup perkenalannya. Sekarang aku ingin tahu keahlian khusus kalian?”

“Keahlian khusus?” tanya Salsa bingung.

“Tentu saja. Aku harus tahu keahlian kalian. Apa pun itu!” ucap Fitria sambil menekukkan tangannya ke belakang.

“Gue bisa musik,” ucap Yogi sambil mengembangkan senyum.

Fitria mengerutkan keningnya, kemudian berujar dengan sarkastis, “Penting?”

“Lo, tadi kan kakak bilang, keahlian apa pun.” Jawab Yogi.

“Kamu!” tunjuk Fitria pada Miki.

“Aku, bisa berenang.” Jawab Miki.

“Berenang. Bagus, lalu kamu?” tunjuk Fitria pada Salsa.

“Aku? apa ya....,” Salsa menggaruk-garuk kepalanya, bingung, “aku tidak punya keahlian khusus, tapi aku suka ikan.” Jelas Salsa.

“Itu bukan keahlian.” Seru Fitria agak galak.

Salsa menunduk, merasa risih dan tidak enak.

“Baiklah, yang terakhir, kamu?” tunjuk Fitria pada Julius.

“Apa itu penting?” sekarang Julius balik bertanya.

“Kamu tidak sedang dalam kapasitas bertanya.”

“Saya pikir kami ikut sekolah ini justru ingin mengembangkan keahlian. Kalaupun kami tidak punya keahlian, nantinya kami pasti punya. Bukan begitu kakak kelas?” sahut Julius.

Fitria menautkan alisnya, terlihat tidak senang. Dia menatap Julius lekat-lekat dan Julius balik menatap tanpa takut.

Miki menatap ke arah Julius, agak panik sedikit. Dia tahu Julius memang sombong, tapi bisakah sikap sombongnya ditekan dulu di dekat kakak kelas mereka.

“Oh, ternyata ada juga yang pandai bicara. Ketahuilah, dalam tugas satu tim yang diperlukan bukan sekedar bicara tapi juga kemampuan. Di sini aku yang

memimpin, maka kamu, kalian harus patuh!” seru Fitria dengan raut tidak suka.

“Saya percaya saya mampu bekerja dengan baik,” ucap Julius dengan sikap menantang.

Fitria mendengus, tidak suka. Lalu kemudian dia memperbaiki bahunya dan terlihat tegak berdiri, “Baiklah. Tim 3, kalian bersiap-siap, besok kita akan menuju pulau!” serunya, “dan untuk sekarang kita bubar. Sampai bertemu besok!”

Miki merasa lega dan panik. Sesekali dia melirik ke arah Julius yang tetap saja terlihat tenang. Miki jadi tidak habis pikir, apa sebenarnya yang ada di benak cowok jutek itu. Kenapa Julius malah sengaja bersikap menantang pada kakak kelas? Miki yakin Julius memang memiliki masalah kepribadian.

Ketika Miki dan Yogi kembali ke kabin dan telah berpisah dengan Julius dan Salsa, tak pelak lagi hal itu menjadi bahan pembicaraan keduanya.

“Gila si Jul, aku menduga ada yang salah dari otaknya?!” Seru Miki sambil geleng-geleng kepala menyesalkan sikap Julius tadi.

“Gue malah berpikir bahwa Julius itu baik,” ucap Yogi sambil menggumam.

“Baik? Yang benar saja, kamu ngomong apa sih, Yog?!”

“Serius. Memang sih kelihatannya dia sengaja nantang senior kita, tapi dia lakukan itu karena sikap menyebalkan kakak kelas itu kan? Kurasa dia ngomong begitu untuk menolong Salsa.”

“Nolong Salsa?”

“Iya. Lu liat tadi kan, si Fitria itu, ngomongnya begitu sama Salsa. Kita tahu bahwa Julius itu pintar, dia bisa saja bilang bahwa keahliannya adalah tahu tentang banyak hal, tapi dia malah sengaja ngomong begitu. Ternyata Julius baik juga.”

Miki terdiam. Benarkah?

“*Huf*, bakal sangat menyebalkan praktik kita dengan kakak kelas seperti itu. Duh, kenapa kita kebagian kakak judes begitu sih!! Ini benar-benar enggak adil!” seru Yogi sambil mengomel tidak karuan.

Besoknya seluruh murid kelas sepuluh sudah bersiap-siap dalam timnya masing-masing. Kali ini mereka memakai seragam ekspedisi.

Tiap tim diberikan satu kapal pelampung untuk turun ke lautan. Tiap tim juga dibekali bermacam-macam alat. Dari pisau, kamera anti air, buku catatan alat komunikasi, tambang, kompas, serta bekal makan. Bahkan, tiap tim juga dilengkapi alat menyelam dan tabung udara.

Ketika jam tepat menunjukkan pukul 9 lewat 10 menit, kapal-kapal pelampung diturunkan ke laut.

Tim 3 diturunkan ke sebuah pulau kecil tanpa nama. Salah satu pulau yang sebenarnya banyak menyebar di seluruh bagian Indonesia.

“Ketahuilah, di negara ini banyak sekali pulau yang tidak memiliki nama. Pulau-pulau ini tidak berpenghuni sehingga masih alami. Di sini kita akan singgah dan tinggal sementara waktu sambil mengamati biota di pulau dan sekitar pantai,” ucap Fitria dengan sikap tegas bak seorang jenderal. Tim 3 hanya mengangguk tanda mengerti.

Kapal pelampung tim 3 tidak masuk sampai di pesisir pulau karena begitu banyak batu karang. Bila diteruskan mencoba memaksa masuk akan membuat kapal pelampung bocor.

Kelimanya memilih turun dari kapal pelampung tersebut untuk mendekati daratan.

Miki memandangi pulau itu dan memperhatikan detil sekitar. Hutan-hutan terlihat rapat sehingga terkesan gelap dan menakutkan. Batu-batuan tampak berjejal berbentuk pagar alam. Ada yang berlumut, ada yang runcing. Mereka mencari batu yang bisa digunakan untuk duduk.

“Pulau yang seram, ya,” bisik Yogi ketika sudah berada di dekat Miki.

“Bukan seram lagi, rasanya seperti hanya ada kita saja di dunia ini,” Ucap Miki.



“Hei, kalian sedang apa, sih?” Salsa ikut berbicara.

Salsa yang bersikap heboh di dekat Miki dan sepupunya membuat Fitria mengernyit tidak suka.

“Kalian tahu, kalian ke sini bukan untuk bermain-main. Kalau ingin bermain, pergilah ke kebun binatang, tapi bukan di sini!” bentak Fitria galak.

Julius tampak sibuk merapikan ranselnya. Pemuda itu memasukkan hal yang penting seperti pisau, kamera, notes dan bekal makan.

“Miki, Yogi. Kemari, Salsa Juga!” seru Fitria.

Miki, Yogi, dan Salsa berjalan mendekat. Fitria memilih-milih barang dan menyerahkannya pada mereka saja

Fitria menatap ke arah Julius yang sudah memisahkan barangnya sendiri pada satu ransel. Wajah Fitria tampak kecut.

Ketiganya mendapat ransel yang sama. Fitria kemudian meletakkan alat menyelam dan pelampung berbentuk perahu tersebut pada bagian pulau yang tertutup bebatuan dan terlihat tersembunyi.

“Kita akan menjelajah sekitar, lalu mulai mencatat biota laut yang kalian temukan dan juga laporan mengenai kehidupan di pulau ini!” terang Fitria. Miki buru-buru mengacungkan tangannya dan Fitria melihatnya, “ya?” tanyanya.

“Kak, bukankah kita hanya menyelidiki biota di sekitar sini, kenapa kita harus melihat-lihat sekeliling pulau juga? Kita ini kan orang-orang yang meneliti lautan?” Tanya Miki heran.

“Ternyata kamu belum paham juga, ya. Kita memang peneliti lautan, tetapi bukan berarti kita mengabaikan daratan. Kita pun membutuhkan referensi daratan. ALS memang sekolah khusus kelautan, tetapi ALS tidak menutup kemungkinan untuk menyelidiki daratan, melihat keseimbangan di dalamnya. Kalau pikiranmu sepicik itu, kamu tidak akan bisa menjadi seorang kader sejati!” seru Fitria. Lagi-lagi ucapannya terdengar meremehkan.

Miki merasa tidak enak hati karena dipermalukan. Yogi melirik ke arah Miki dengan ujung matanya dan ikut merasa kesal dengan ucapan Fitria.

Fitria memandang tim 3, kemudian bertanya, “Ada lagi yang mau kalian tanyakan?!” tanya Fitria.

Keempat anak tersebut menggeleng, khawatir kalau bertanya maka akan disudutkan.

“Baiklah. Kita bersiap. Ayo!” Fitria segera berjalan mendahului diikuti dengan Yogi, Salsa, Julius, dan terakhir Miki.

Miki masih berkecil hati setelah dikatakan berpikiran picik sehingga jalannya menjadi lambat. Karena masih setengah melamun, kakinya terpeleset tanah yang

berlumut dan hampir jatuh terseret ke bawah. Untung saja Julius sigap menangkap tangan Miki dan segera membantunya.

Suara ribut di belakang membuat laju Fitria terhenti, dia segera memutar badan ke belakang dan melihat Miki dibantu Julius tengah berusaha untuk berdiri kembali.

“Ada apa itu?” Seru Fitria dengan tidak sabar.

“Tidak apa-apa, Kak. Hanya saja jalan licin!” jawab Julius dari belakang.

Fitria terdiam sejenak lalu berjalan kembali. Yogi melihat ke belakang, tetapi tubuhnya sudah di dorong-dorong Salsa dari belakang. Salsa tidak mau Fitria membentak marah kembali.

Miki tidak tahu harus berkata apa. Apakah dia harus mengucapkan terima kasih pada Julius yang menolongnya atau diam saja dan berpura-pura biasa.

Julius sendiri sepertinya tidak mengharapkan ucapan terima kasih dari Miki. Setelah membantu Miki berdiri, Julius kembali berjalan lagi sambil berkata, “Hati-hati langkahmu, dan pikiranmu!” ucap Julius.

Miki menatap Julius dan sesaat merasa luapan kemarahan pada Julius, tetapi kemudian sadar bahwa semua bukan salah Julius. Miki pun kembali berjalan dan berkonsentrasi dengan langkahnya.

Bab 18

Lumba-Lumba yang Tersesat

Tim 3 terus berjalan sampai mereka tiba pada sebuah sungai kecil yang airnya sangat jernih. Ketiganya beristirahat di pinggir sungai. Salsa segera mencelupkan tangannya dan merasa air terasa dingin.

“Lihat Yog, lihat!” Seru Salsa dengan gembira, namun sikapnya tidak luput dari perhatian Fitria yang menatapnya dengan tajam. Mau tidak mau Salsa menutup mulutnya.

Yogi mengalihkan perhatiannya pada sekeliling. Di depan mereka hanya ada pohon-pohon tinggi dan perdu-perdu. Beberapa kali mereka mendengar erangan dan jeritan dari kejauhan.

“Itu suara monyet,” ucap Julius ketika sudah sampai ke sisi Yogi. Miki juga tampak sudah sampai di dekat mereka, masih terengah-engah dengan ransel di punggung.

“Di sini banyak monyet?” tanya Yogi lagi.

“Mungkin. Tadi aku melihat satu sedang meloncat-loncat,” jawab Julius.

Miki segera mendekat ke arah air sungai, mencelupkan tangannya dan mengambil air yang langsung diusapkan pada wajahnya. Rasanya sangat menyegarkan.

Setelah itu Miki mengeluarkan kameranya dan sibuk mengabadikan sekeliling. Yogi meletakkan ransel yang dibawanya dan duduk di batu sambil membetulkan rambutnya yang jatuh ke dahi.

Salsa mendekat ke arah Miki yang tengah mengarahkan kamera ke satu dahan. Terlihat satu monyet meloncat dari dahan. Jepret! Kamera terarah, monyet seakan berhenti pada gambar.

Miki menurunkan kameranya, tersenyum pada Salsa yang sudah di dekatnya. Kamera di arahkan pada Salsa, Salsa tersenyum. Jepret! Senyum itu terbingkai abadi pada satu gambar. Salsa ingin melihat hasil foto tersebut, tapi Miki memberitahu Salsa bahwa dia hanya bisa memperlihatkan fotonya setelah tugas ekspedisi mereka selesai. Salsa cemberut.

Fitri mengedarkan pandangan ke sekeliling, mengeluarkan gulungan peta dan memperhatikan sekitar peta. Suara pekik monyet semakin keras. Julius mendekat ke arah Fitria.

“Bagaimana, Kak?” tanya Julius sambil mengintip dari balik kertas lebar yang dibentangkan Fitria di dekat dadanya.

“Kamu, lihat kompas!” perintah Fitria tanpa melihat ke arah Julius.

Julius melihat ke arah jam tangannya yang dilengkapi kompas mini. Jarum kompas berputar pada satu tempat.

“Kita sekarang di selatan pulau,” jawab Julius dan Fitria menandai di dalam petanya.

Yogi ikut bergabung dengan Salsa yang sedang mengambil sesuatu di tanah. Beberapa belalang lompat. Salsa tampak menikmati dan Yogi menemani.

Miki sekarang sudah bergeser sambil mengarahkan kameranya di balik bukit. Miki bergerak hati-hati sambil menjaga kameranya. Mendadak kakinya terpeleset. Tubuh Miki oleng dan kamera terlepas dari tangannya. Jeritan keterkejutan Miki menarik perhatian Yogi dan Julius yang masih menemani Fitria membaca peta. Keempatnya berlari mengejar arah suara.

Miki menghilang di balik rimbunan pohon, sepertinya dia tergelincir. Yogi segera melongokkan kepala ke dasar jurang.

“Mik! *Hoi*, lu di sana?!” teriak Yogi.

Julius segera berlari ke arah ranselnya, mengambil tambang yang memang dibawa sebagai perlengkapan. Julius segera mendekat ke arah Yogi sambil mengulurkan tambangnya.

“Nih, *ulurin* ke Miki!” seru Julius lagi.

Yogi mengulurkan tambang dan Miki mengambil tambang tersebut, tapi matanya terpaku pada sesuatu. Sebuah lubang tampak di dekatnya, seperti ventilasi. Miki mengintip dari lubang dengan diameter yang cukup untuk memasukkan tubuhnya dan meluncur ke dalam.

Agak lama ketiganya menunggu Miki untuk naik. Yogi dan Julius memegang tambang dan Salsa tampak panik menunggu.

Miki naik, badannya kotor. Ketika kepalanya menyembul ke atas, buru-buru Yogi mengulurkan tangan agar Miki bisa memegangnya.

Setelah Miki berhasil naik, Fitria sudah menunggu dengan tampang marah, tapi sebelum sempat Fitria melontarkan ucapan nasehatnya, Miki sudah mendahului.

“Aku..., melihat sesuatu yang luar biasa!” seru Miki sambil menunjuk sesuatu di bawahnya, “Di bawah sana, kalian harus lihat!”

Ketiganya tampak kaget, Salsa memandang ke arah Miki, lalu segera mengeluarkan sapu tangan dari kantung celana kargonya.

“Lihat, wajah kamu sampai kotor begini,” kemudian Salsa memegang lengan Miki, “dan tangan kamu, lecet-lecet!”

Miki segera melepaskan tangan Salsa, “Aku enggak apa-apa, tapi kalian harus lihat apa yang ada di bawah sana!” serunya lagi.



“Memangnya ada apa sih di sana, Mik? Lu udah jatuh, bukannya urus tuh luka-luka malah ngomong yang lain,” ucap Yogi.

Napas Miki terengah, tapi dia harus menjelaskan pada keempat anggota timnya, dia sudah melihat sesuatu yang luar biasa di bawah. “Aku liat ada lumba-lumba di bawah!” seru Miki.

“Lumba-lumba?” serentak semuanya terkejut.

“Iya, lumba-lumba, di bawah sana. Ada semacam kolam, aku ngintip dari atas, sepertinya itu celah dari sebuah gua. Di sana ada beberapa lumba-lumba,” terang Miki.

“Bagaimana lumba-lumba bisa ada di sana? Laut masih jauh jaraknya dari tengah pulau ini,” tanya Fitria.

“Mungkin ada saluran menuju laut,” Julius melihat ke arah Miki, “kamu melihat ada saluran panjang nggak? Coba ceritakan apa yang kamu lihat!” seru Julius.

Miki mengangguk, “Tadi aku lihat di bawah sana, ada lubang. Kurasa tubuh kita bisa masuk ke dalamnya. Terus, aku lihat ada lumba-lumba, berenang pada satu kolam, sepertinya kolam alam. Aku nggak tahu pasti, tapi kalau aku kembali ke sana, aku bisa memperhatikan dengan jelas,” ucap Miki sambil terengah karena terlalu bersemangat.

Julius menatap sekeliling, kemudian melongok ke bawah, “Yog, bantu aku turun ke bawah!” serunya.

Fitria kaget, “Hei, kamu! Jangan bertindak tanpa seijinku!”

Julius memandang ke arah Fitria, “Maaf kak, ini darurat!” Lalu memandang ke arah Yogi dan Miki, “bantu aku. Mik, kita ke bawah lagi!”

Yogi mengangguk kemudian ikut membantu Julius mengikat tali pada sebatang pohon. Julius dan Miki turun. Fitria tampak marah-marah. Emosinya meluap tidak terkendali.

“Kalian! Aku yang memimpin di sini!” teriak Fitria gusar.

Salsa mendadak maju, “Jangan ganggu, Kak!” seru Salsa sambil merentangkan tangan memberi jarak untuk Fitria.

“Kamu berani!” Fitria tersulut amarah, tangannya terkepal kesal.

Salsa memandang dengan wajah mengencang ke arah Fitria, “Tentu saja berani. Di bawah sana Miki dan Julius sedang menyelidiki sesuatu. Kalau benar ada lumba-lumba di bawah, kita wajib menyelamatkannya. Kita sebagai murid ALS harusnya berusaha menyelamatkan makhluk laut!” ucap Salsa dengan tegas dan percaya diri, sesuatu yang jarang sekali dilakukan Salsa.

Fitria diam, Yogi tersenyum melihat sepupunya yang begitu berani membela Miki dan Julius.

Yogi kemudian berkata pada Fitria, “Kak, ini adalah kerja sama tim kami.”

Julius dan Miki sampai di bawah. Miki segera merangkak mendekat ke arah lubang, diikuti Julius. Mereka berdua mengintip ke bawah. Tampak oleh mereka lubang yang seperti ventilasi.

Keduanya melongokkan kepalanya ke bawah. Di kedalaman sekitar 5 meter, keduanya melihat ada tiga lumba-lumba yang bergerak mengelilingi kolam dengan gelisah. Hewan laut itu meringkik dengan suara khas lumba-lumba. Lalu keduanya melihat seseorang masuk dan mendekat ke arah kolam, membungkuk. Lumba-lumba terlihat gelisah.

Julius segera menarik kembali kepalanya, lalu kemudian melihat sekeliling, dan berjalan menjauhi tempat mereka mengintip lumba-lumba. Miki yang heran dengan sikap Julius ikut berjalan menjauhi tempat itu dengan wajah bingung.

“Kamu mau ke mana?” tanya Miki di belakang Julius.

Julius hanya memutar badannya sebentar ke arah Miki sambil meletakkan satu telunjuknya ke bibir, menyuruh Miki untuk diam dan ikut saja. Miki kebingungan, lalu mengikuti Julius. Mendadak mata Miki terpaku pada kameranya yang tampak tersangkut pada semak-semak.

“Kameraku!” Hampir saja Miki berteriak gembira, tapi Julius sudah memandangnya dengan tatapan

seakan menyuruhnya diam. Miki tampak agak jengkel dan memilih untuk mengambil, lantas membersihkan kameranya. Beruntung, kameranya tidak rusak, hanya sedikit lecet, padahal tadi terlempar jatuh.

Miki segera mengalungkan kamera itu di lehernya, lalu kembali mengikuti Julius yang entah hendak menuju ke mana.

Saat itu, di atas, Salsa sudah duduk sambil memeriksa perbekalan. Tampak Yogi kepayahan membawa dan mengumpulkan ransel milik Julius, dirinya, Salsa, Miki. Ransel Fitria yang terakhir dibawanya.

Fitria sekarang sedang memperhatikan peta kemudian, menulis koordinat lokasi tempat mereka berada. Yogi mendekati Salsa yang mengeluarkan kotak bekalnya.

Salsa mengulurkan roti pada Yogi, “Nih,” ucapnya.

Yogi tersenyum, “Terima kasih,” ucapnya, kemudian membuka bungkus plastik roti dan memakannya dengan lahap. Salsa mengeluarkan satu lagi roti, “buat siapa itu?” tanya Yogi.

Salsa tersenyum lalu berdiri dan menghampiri Fitria yang masih sibuk mencatat sesuatu di kertas notesnya, “Ini, kak!” tawar Salsa sambil menyodorkan rotinya. Matanya melirik pada catatan yang dibuat Fitria, ada rasa was-was, takut diberi laporan jelek bagi kerja sama tim mereka.

Fitria mengambil roti tersebut, “Terima kasih,” ucapnya dan segera membuka plastik roti tersebut.

Salsa agak ragu, tapi kemudian memilih untuk duduk di dekat Fitria, mengajaknya untuk berbicara. “Kak,” ucap Salsa, “soal kedua temanku. Mereka adalah tim yang baik. Pasti mereka bisa diandalkan!”

Fitria memandang ke arah Salsa, tersenyum, “Kita lihat saja nanti,” lalu kembali memakan rotinya.

Salsa menggaruk-garuk rambutnya yang sebenarnya tidak terasa gatal. Mendesah, kemudian kembali ke tempat sepupunya, Yogi.

“Sogokanmu berhasil?” bisik Yogi ketika Salsa sudah mendekat, Salsa menggeleng dengan wajah kecut, “udah, *cuekin* aja. Percaya aja sama rekan kita, mereka pasti berhasil.”

Salsa mendekat ke arah Yogi, dan berbisik balik, “Tapi... Julius sama Miki kan enggak akur. Apa mereka baik-baik saja di bawah sana?”

Yogi menggeleng, “Enggak tahu juga. mudah-mudahan aja.”

Bab 19

Pemburu Ilegal

Miki dan Julius melewati jalan sempit di bawah jurang. Perdu berduri melukai mereka, tapi mereka tetap bergerak. Sampai akhirnya mereka berhasil sampai di tepian jurang yang menghadap arah berbeda. Keduanya melihat sesuatu yang luar biasa. Miki ternganga melihatnya.

“Itu apa? Kapal?” Tunjuk Miki sambil berbisik pada kapal yang berlabuh di satu sisi pulau.

“Mik, bisa kamu foto itu, pake fokus.”

“Bisa.”

“Kamera kamu digital, kan?”

“Ya.”

Miki segera mengarahkan kameranya, lalu memutar fokus menjadi jarak dekat. Miki hendak memfoto, tapi

kemudian terhenti dan menurunkan kameranya lalu menyerahkan pada Julius. Wajahnya tampak pucat.

“Kenapa?” tanya Julius.

“Itu, pukot harimau ya?” Tanya Miki agak tidak yakin.

“Kemarikan kameranya!” Julius segera meminta kamera milik Miki. Miki segera memberikannya. Julius lalu mengarahkan kamera dan menggunakan zoom.

“*Gimana?*” Tanya Miki.

“Iya, itu Pukat harimau.” Ucap Julius.

“Kenapa pukot harimau ada di sini?”

“Pertanyaan bagus,” ucap Julius sambil memecet suter kamera tersebut. Fokus terfoto. Beberapa kali Julius mengambil fokus, setelah itu kemudian memberikan kamera pada Miki, “kita ke atas,” ucapnya sambil berusaha naik lebih tinggi lagi.

Keduanya kembali mendaki menuju tempat tali tambang bergelantung. Mereka bersusah payah naik sambil terengah-engah dengan tubuh lecet tergores perdu berduri.

Salsa dan Yogi segera menghampiri keduanya.

“Lama amat!” seru Salsa dengan tidak sabar. Dia segera memeriksa kondisi Miki dan Julius.

“*Gimana* di sana? Beneran ada lumba-lumba?”



Julius mengangguk, “Ya, tapi ada yang lebih mengejutkan lagi. Di sisi lain pulau ini ada kapal pukat harimau.”

“Pukat harimau?” Fitria tampak terkejut, “Bagaimana bi—” belum selesai dia berbicara, mendadak Miki menurunkan kameranya dan memperlihatkan foto digital yang diambil Julius tadi. Terlihat foto kapal dari beberapa pengambilan. Fitria menahan napas dan segera mengambil kamera tersebut untuk dapat melihat lebih jelas.

“Pukat harimau apaan sih?” tanya Salsa heran, dia memandang ke arah layar kamera. Di dalam benaknya pukat harimau ada hubungannya dengan binatang harimau.

“Pukat harimau itu, kapal pemburu ikan yang menggunakan jaring besar dan rapat untuk menangkap ikan. Berbahaya untuk keberlangsungan hidup biota laut,” ucap Fitria menjelaskan.

“Kenapa bahaya?” Salsa bertanya lagi.

“Karena,” tambah Julius, “jaring pukat harimau yang rapat menangkap ikan bukan hanya yang dewasa saja, tapi yang kecil-kecil juga, sehingga menghambat regenerasi biota laut.”

“Dan itu ilegal alias dilarang!” tambah Fitria lagi.

Salsa mengangguk, “Terus, kita harus bagaimana?” Tanya Salsa kemudian.

“Pertanyaan bagus,” tambah Miki, lalu melirik ke arah Julius.

“Ini hanya dugaanku semata *sih*, lumba-lumba di bawah itu, sepertinya diambil oleh mereka dan hendak dipindahkan. Mungkin mereka berniat untuk membawanya ke pasar gelap,” kata Julius.

“Perburuan lumba-lumba ilegal!” Seru Fitria.

“Tunggu-tunggu, aku jadi nggak ngerti?” Tanya Yogi menyela, “maksud kalian, di bawah sana benar-benar ada lumba-lumba?”

“Yup, positif.” Jawab Julius tegas.

“Dan, lumba-lumba itu nggak kesasar dari laut, tapi ditangkap orang, begitu?” Yogi menekankan lagi.

“Kayaknya begitu,” tambah Miki.

“Untuk apa mereka menangkap lumba-lumba?” Yogi bertanya lagi.

“Bisa dijual. Lumba-lumba kan mahal.” Fitria menambahkan.

“Terus, apa hubungannya dengan pukot harimau yang itu?”

Julius mengangguk sambil tersenyum. “Pertanyaan bagus.”

Sekarang Miki memandang ke arah teman-temannya, “Kita harus lakukan sesuatu!” seru Miki.

“Jelas saja harus!” seru Salsa, “ikan yang lucu itu harus diselamatkan!”

“Gue ikut!” seru Yogi, lalu dia memandang ke arah Julius, “Jul, lu?” Julius menanggapi dengan mengangguk.

Fitria memandang ke arah tim 3, “Tunggu, tunggu! Kalian tahu siapa yang memimpin di sini kan?” tanyanya dengan galak.

“Tentu saja kami tahu!” jawab Miki.

“Kalian tidak bisa bergerak tanpa ijin dariku!” seru Fitria masih dengan lagak pemimpin.

“Maaf, kami tidak bisa—” mendadak Julius angkat bicara, “kami satu tim. Satu bergerak, yang lain akan ikut, benar kan kawan?”

Miki terkejut mendengar ucapan Julius. Benar-benar tidak disangka, Julius yang terbiasa menyendiri berkata tentang kerjasama tim, kalau saja mereka tidak dalam keadaan serius, Miki pasti akan bertepuk tangan.

Salsa mengangguk dengan semangat ketika Julius berkata seperti itu. Hati gadis itu menggelembung dengan bangga. Dia bangga berada di tim 3.

Fitria mendesah, suasana hening sejenak. Fitria memandang adik-adik kelasnya, kemudian berkata, “Terserah kalian saja, tapi aku tetap pengawas kalian! Ingat, tetap dahulukan keselamatan diri dan kelompok.”

“Hore!” Salsa dan Yogi berteriak berbarengan. Julius tersenyum dan Miki tertawa.

**

Persiapan dilakukan, semua mengeluarkan benda-benda dari ransel masing-masing sebagai persiapan, setelah itu mereka semua menyembunyikan ransel di perdu yang agak tersembunyi.

Miki membawa kamera, pisau lipat dan senter kecil. Julius membawa tambang yang disampirkan di bahunya dan pisau lipat. Yogi membawa kamera *handycam*, pisau lipat, senter kecil, tali yang dilingkar dan diikatkan ke pinggang.

Salsa memasang tas pinggang yang isinya tempat bedak, *hairspray*, dan lipstik. Mula-mula hal ini hendak diprotes Fitria, tetapi Yogi mengatakan barang-barang itu pasti berguna. Fitria sendiri membawa senter, peta yang digulung dan pisau lipat.

Grup dibagi dua. Julius dan Miki bergerak menuju kapal pukat harimau. Keduanya harus mengumpulkan bukti tentang kapal tersebut dan kamera Miki diperlukan. Yogi, Salsa, dan Fitria pergi ke bawah goa

untuk membebaskan lumba-lumba atau setidaknya memastikan ikan tersebut tidak sempat dipindahkan dan tetap aman sampai bisa dibebaskan ke laut lepas.

Dua grup itu sekarang bergerak. Mereka turun dari bukit dan menelusuri sisi pulau yang lain.

Berbeda ketika pertama kali mereka tiba di pulau itu, kali ini mereka bergerak dengan hati-hati dan perlahan.

Miki dan Julius berputar menuju tepi pantai ke arah selatan. Mereka berputar agak jauh agar bisa mendekati kapal pukat harimau yang berlabuh di antara sela-sela teluk.

Teluk di sisi pulau bisa menjadi tempat berlabuh alami yang menyembunyikan keberadaan kapal pukat harimau itu.

Salsa, Fitria, dan Yogi berputar menuju goa untuk bisa menyusup ke dalamnya. Prioritas mereka adalah membebaskan lumba-lumba.

Goa tersebut kosong, ruang tempat masuknya agak sempit. Banyak sekali cadas dan rerumputan yang rimbun di sisinya, tapi jalan masuk goa bersih, seakan-akan memang baru saja dikunjungi seseorang.

Yogi memimpin rombongan di depan, berikutnya Fitria, dan di belakang Salsa. Mereka masuk dengan mudah. Ketika ketiganya sampai, mereka berdiri sambil memandang lumba-lumba yang menyadari kehadiran

manusia. Lumba-lumba itu berputar-putar di kolam yang sempit sambil menaikkan moncongnya.

“Lumba-lumba, beneran!” seru Salsa takjub.

“*Ssst*, jangan berlagak seperti kamu belum pernah bertemu lumba-lumba!” bisik Fitria sambil menempelkan jarinya ke dekat bibir.

Salsa menunduk. Salah satu alasan dia masuk ALS adalah karena kesukaannya pada ikan dan satu ikan yang menarik hatinya adalah lumba-lumba. Yogi tampak menunduk ke dekat kolam. Lumba-lumba bergerak mendekati dengan suara khasnya.

“Lihat, lumba-lumba ini lucu sekali, lihat ini.” Yogi menggerakkan tangannya, dan lumba-lumba bergerak mengikuti tangan Yogi. Yogi tertawa, tapi lengan Fitria sudah menyentuh pundak Yogi.

“Cukup main-mainnya,” seru Fitria, “kita harus melakukan sesuatu untuk ikan besar ini!”

“Bagaimana caranya? Mereka terlalu besar untuk kita angkat!” ucap Salsa sambil menengok ke arah samping kiri dan kanan, mencari sesuatu yang sekiranya bisa untuk memindahkan tiga mamalia air itu.

“Kita tidak bisa,” tambah Fitria sambil berdiri dari jongkoknya, “kita butuh alat besar untuk memindahkannya.”

Bab 20 Tsunami

“Kalau gitu kita coba lapor ke ALS!”

Mendadak terdengar suara dari belakang, “Wah, wah, wah, lihat, di sini ada penyusup!”

Ketiganya kaget, mereka menengok hampir berbarengan. Di belakang mereka ada dua orang laki-laki berkulit coklat dengan tampang sangar dan tubuh yang besar.

Yogi segera berdiri, Fitria ikut berdiri, Salsa segera memutar badannya dan berlindung di balik Yogi.

Yogi mengertakkan gigi. Yogi tidak menduganya. Yogi menyesal, harusnya dia lebih waspada.

Dua laki-laki itu mendekat, tangan mereka mengambil kayu dan menodongnya pada ketiga remaja tersebut.

“Kalian siapa?” tanya satu orang yang berwajah sangar. Temannya yang lain memandangi seragam yang dipakai Yogi, Salsa, juga Fitria. Lelaki yang memperhatikan ketiga remaja itu lantas maju dan berbisik pada rekannya.

Yang dibisiki mengangguk-angguk. “Oh, kalian anak sekolahan!”

Yogi melirik, tapi dua orang berwajah sangar itu langsung mengacungkan kayu di tangan mereka, “Jangan banyak bergerak!” seru satu orang tersebut. Mau tidak mau Salsa, Yogi dan Fitria diam di tempat.

Lelaki yang memberi perintah itu kemudian memberi isyarat pada temannya, “Ikat mereka!”

Salsa yang berada di belakang punggung Fitria segera bergerak mengambil sesuatu di ranselnya. Tangannya bergerak cepat dan kemudian menyemprotkan *hairspray* pada wajah lelaki yang mendekati dirinya.

Lelaki yang wajahnya terkena semprotan *hairspray* langsung berteriak sambil menutup mukanya.

Timbul kepanikan sesaat. Rekan lelaki jahat yang memegang kayu kaget lantas bergerak maju, tetapi sudah didahului Yogi yang segera menendang perut lelaki itu. Sayangnya, kayu yang dipegang si penjahat bergerak cepat menghantam paha Yogi. Yogi segera mundur sambil mengangkat pahanya, dia merasa bagian pahanya berdenyut nyeri.

Fitria bergerak cepat, segera menyerang si pelaku yang membawa kayu dengan batu yang dipungutnya dengan cepat. Batu menghantam dada si penjahat sehingga laki-laki itu oleng dan jatuh.

Melihat dua orang lelaki jahat itu sudah tersuruk ke tanah, ketiga remaja tersebut segera melarikan diri keluar goa.

Di sisi lain, Julius dan Miki mendekat ke arah kapal pukut harimau. Keduanya mengendap-endap mendekat. Ketika mereka hendak bergerak, mendadak sesuatu ditodongkan di belakang tubuh Julius. Miki yang berjalan di depan kaget karena merasa langkah Julius terhenti.

Miki menoleh, dia melihat seseorang menodongkan senjata pada punggung Julius. Julius diam saja, Miki menghentikan langkahnya dan segera mengangkat tangannya tanda menyerah.

“Wah, wah, ada tikus di pulau ini rupanya!” seru si penodong. Tubuh lelaki yang menodong Julius kecil, agak bocel, dan memiliki kumis melintang tebal di atas bibirnya. Lelaki itu bernama Garuru, salah satu kawan yang menggerakkan pukut harimau.

“Ayo maju!” sentak Garuru pada punggung Julius. Julius bergerak mengikuti, dia tetap berusaha tenang.

Miki yang melihat situasi tersebut tidak punya pilihan, dia terpaksa mengikuti juga. Miki sadar ada senjata api yang ditodongkan di belakang Julius. Sekali

salah bergerak, senjata itu bisa memuntahkan peluru dan membahayakan nyawa Julius. Membayangkannya saja sudah ngeri.

Julius dan Miki mendekat ke kapal dan naik ke atasnya. Si penunggu kapal, Jawid, kaget melihat Garuru membawa dua orang naik ke atas kapal. Jawid yang sedang duduk, segera berdiri.

“Penyusup!” seru Garuru sambil menggerakkan tangannya.

“Di pulau ini?” tanya Jawid heran.

“Ambil tali!” Garuru segera memberi perintah, Jawid menurut, Garuru memperhatikan sekitar, “mana Tabo dan Alit?”

“Mereka sedang ke goa!”

Jawid sibuk mengikat tubuh Julius dan Miki. Miki agak mengomel, dia benar-benar tidak menyangka akan seperti ini keadaannya. Jawid menyita kamera yang dibawa Miki.

Di tempat lain, Yogi, Salsa, dan Fitria berlari menerobos rimbunan pohon. Salsa sempat terjatuh. Langkah mereka terhambat sejenak. Yogi segera membantu sepupunya berdiri. Para penjahat itu masih berada di dalam goa.

Tabo, laki-laki berwajah kasar sedang mengucek-ucek matanya. Dia merasa matanya perih, sedang

kawannya yang agak gemuk terjatuh pingsan karena dipukul batu dengan keras.

Tabo berusaha berdiri, lalu dengan terhuyung-huyung mencoba untuk mengejar anak-anak yang lari entah ke mana.

Lewat komando tersendiri, Yogi mencoba untuk kembali ke arah lepas pantai. Fitria sudah memberitahukan padanya sebelum masuk goa untuk pergi ke lepas pantai dan melakukan kontak dengan pihak ALS. Masalah yang mereka hadapi bukan masalah kecil.

Yogi sendirian naik ke atas bukit untuk menjemput ransel mereka. Di ransel milik Fitria, ada alat komunikasi untuk menghubungi pihak ALS. Salsa menunggu dengan cemas di lepas pantai tidak jauh dari bukit tersebut. Udara pantai berhembus dan angin terasa kurang enak. Salsa merasa suhu tidak biasa, seperti ada isyarat tanpa bahasa. Salsa segera melihat ke arah Fitria yang tampak bergerak mondar-mandir dengan cemas menunggu Yogi.

“Kak, udaranya rasanya lain?”

“Lain? masa, ini biasa aja kok.” Sahut Fitria tidak terlalu fokus.

“Nggak, ini beneran lain. Tuh, rasanya suhu lebih panas, tapi agak lembab.” sahut Salsa, mencoba menerjemahkan perasaannya.

Fitria memandang ke arah Salsa, seakan Salsa terlihat aneh di matanya. Salsa berjalan agak menjauh, mencoba membaca cuaca dengan instingnya. Salsa tidak yakin, tapi dia merasa udara agak berbeda. Salsa segera melihat ke lepas pantai. Angin bergerak perlahan menyalu ombak.

“Beda,” kata Salsa, lebih pada dirinya sendiri. Lalu dengan spontan dia segera menengok ke arah Fitria, “Kak, udaranya beda. *Kayak* akan ada badai!” Seru Salsa.

Saat itu Yogi sedang menelusuri batu-batuan dengan susah payah. Yogi memasrahkan tubuhnya merosot ke tanah dan baju seragamnya kotor. Baju biru elegan milik ALS sudah tidak jelas lagi warnanya karena bercampur lempung dan warna tanah. Yogi menyeka keningnya, dan menjaga alat komunikasi tetap aman di tangannya. Sesampainya di bawah, Yogi segera berlari menuju lepas pantai.

Ketika Salsa melihat Yogi datang, Salsa segera berlari mendekati ke arah Yogi dengan pandangan panik.

“Yog! Udaranya!” seru Salsa dengan terengah-engah, Fitria yang melihat kedatangan Yogi juga ikut menghampiri.

“Ini,” Yogi segera menyerahkan alat komunikasi pada Fitria, tapi Salsa tidak ingin diabaikan, tangannya digerakkan ke lengan Yogi dengan panik. Yogi segera menoleh ke arah Salsa dengan wajah heran, “Ada apa Sa?”

“Udaranya, udaranya tidak enak, seperti akan ada badai!”

Mendengar ucapan Salsa, kening Yogi berkerut.

Fitria mengambil alat komunikasi, “Dari tadi Salsa ngomong begitu melulu,” ucap Fitria, tangannya kini sudah memencet gelombang agar dapat menangkap sinyal komunikasi dari kapal ALS. “Halo, ALS! Tolong jawab, ini tim 3, ganti!” Fitria kini sudah menghubungi kapal ALS.

“Bener, Sa?” Yogi sekarang memfokuskan perhatiannya pada Salsa. Yogi tampak serius menyimak.

Fitria masih sibuk menghubungi, Salsa ribut memberitahu badai dan Yogi tegang.

Di lain pihak, pengejar mereka, Tabo sudah berhasil menyesuaikan penglihatannya. Tabo lantas membantu Alit berdiri. Kedua lelaki itu kini berjalan menerobos hutan dan memperhatikan dahan-dahan yang patah karena diterjang. Kini Tabo dan Alit berjalan ke arah lepas pantai.

Miki dan Julius terikat, keduanya tertangkap di kapal pukut harimau. Julius tenang, tapi Miki tidak, perasaannya jadi kacau. Ekspedisi ke pulau harusnya berakhir dengan nilai baik, bukan malah terlibat kasus mengerikan seperti ini.

Disaat Miki berpikir bahwa mungkin nasibnya bakal tamat sampai di situ, mendadak Julius yang terikat di sebelahnya mendesis, seakan memanggil-manggil Miki.

Miki menengok ke arah Julius, mata Julius terarah pada kantong celananya, sambil memandang Miki dengan isyarat. Miki memandang balik, antara mengerti dan tidak.

“Kantong...,” mulut Julius terbuka, tanpa suara, memberi ucapan, “di kantong, ada pisau lipat!” kata Julius dengan gerak bibir dan suara yang nyaris tidak terdengar.

Miki kaget, tapi langsung mengerti. Miki segera mendekat, lalu tangannya yang terikat di putar untuk bisa menjangkau kantong Julius. Dengan susah payah dia mencoba merogoh isi kantong Julius. Percobaan pertama gagal, tapi percobaan berikutnya berhasil. Miki akhirnya berhasil menarik pisau lipat dari kantong Julius.

Miki segera memotong tali yang mengikat Julius. Julius segera terlepas dan giliran Julius yang membuka ikatan Miki.

Keduanya segera melompat dari kapal. Mumpung dua orang penjahat tersebut tengah keluar.

“*Gimana* nih?” tanya Miki ketika memperhatikan sekeliling mereka.

“Kita hubungi yang lain!” seru Julius.

Kedua anak tersebut bergerak, mereka mulai mencari teman-temannya. Miki tidak menyangka dia akan berlari seperti ini dengan Julius. Teman satu tim

yang dibencinya kini bahu membahu bersama untuk melepaskan diri dari gerombolan penyelundup tersebut.

Di lain tempat, Salsa masih merasakan gejolak udara. Istingnya seakan mengisyaratkan bahaya. Yogi yang mengenal sepupunya dengan baik merasa bahwa dia harus mendengarkan Salsa. Yogi segera menarik lengan Fitria yang masih berusaha mengontak pusat.

“Kak!” Seru Yogi, “langitnya!”

Suara desingan sinyal memekakkan telinga, Fitria berpaling pada Yogi dan merasa terganggu, “Apa lagi?” Tanya Fitria jengkel, “kita harus segera meminta bantuan dari pusat!”

“Tapi kak, Salsa bilang langit dan udaranya aneh, ini penting!”

“Apanya yang aneh. Lihat saja sekeliling, semua cerah.” Seru Fitria, “jangan ganggu Yog, ini lebih penting.”

Mendadak dari arah belakang mereka suara ribut terdengar. Para pengejar mereka sudah sampai mendekati ketiga anak tersebut.

Yogi kaget dan segera berlari menarik tubuh Salsa sambil berteriak panik. Para pengejar memandang garang. Ketiganya berlari lagi.

Salsa sambil terengah berteriak pada Yogi untuk menuju bukit. Mereka harus berada di tempat yang tinggi. Ketiganya berlari, Tabo dan Alit mengejar dari belakang. Mendadak dari semak di samping Yogi, melesat dua

orang lagi, mereka Garuru dan Jawid. Kini ketiga remaja itu terkepung. Salsa, Yogi, dan Fitria berdiri di tengah. Para pengejar memandangi brutal.

“Anak-anak *edan!*” maki Alit sambil meludah ke tanah, “sulit banget mereka ditangkap, macam belut!”

Yogi berusaha berpikir secepat yang dia bisa. Saat ini di depannya dua penjahat mengepung, di belakang sang pengejar sudah berdiri dengan tampang sangar. Yogi tidak tahu lagi bagaimana lari dari situasi tersebut. Mendadak, dua orang di depan mereka rubuh satu-satu dihantam sesuatu dari belakang. Miki dan Julius menyeruak dari rerimbunan sambil memegang tongkat besar.

“Julius! Miki!” sorak Salsa.

Yogi tersenyum lega. Fitria mendengus senang. Kini para penjahat tersisa Alit dan Tabo yang melotot melihat dua temannya tersungkur ke tanah tanpa daya.

Lalu terjadilah, air pasang menyeruak di antara bebatuan. Laut menjadi pasang dengan cepat, dan ombak bergerak naik seperti naga. Salsa menjerit.

Sesaat semua terasa seperti mimpi, Tsunami datang mendadak. Miki berdiri memandangi laut yang semakin meninggi dengan wajah tidak percaya. Semua panik, kelima orang tim 3 berlari menaiki bukit dan para penjahat berusaha untuk ikut naik. Jawid dan Garuru masih tersungkur di tanah dalam keadaan pingsan. Julius

menengok ke bawah, dengan segera Julius melompat ke bawah dan berusaha menolong dua orang yang pingsan.

“Julius!” Yogi berteriak, tapi Julius seakan seperti kesurupan, berusaha memapah tubuh Jawid.

Air semakin pasang dengan cepat, gelombang menghantam pohon. Julius terjebak. Miki tanpa pikir panjang memberikan tali pada Yogi dan dia sendiri melompat turun berusaha menolong Julius. Alit dan Tabo membantu Yogi yang menahan tali, buru-buru Miki menyeret tubuh Jawid, sedang Julius membawa tubuh Garuru dengan susah payah. Alit berusaha menuruni bukit sambil mengulurkan tangan membantu.

Setengah mati kesembilan orang tersebut berusaha naik ke bukit tertinggi. Ombak mematahkan pepohonan dan terseret arus deras. Air laut surut dan naik.

“Ikatkan tubuh kita pada bukit atau batu yang kuat!” teriak Fitria. Hanya itu satu-satunya cara untuk bertahan di tengah terjangan tsunami.

Mendapat perintah dari Fitria, Yogi, Salsa, Miki, Julius dan empat lelaki penjahat itu pun mengikatkan diri mereka di satu batu besar yang mereka pikir tidak akan terbawa ombak dan arus yang terus menekan.

Hanya dalam hitungan menit, pulau sudah penuh dengan air laut dan seakan-akan pulau hilang dari hamparan.

**



Tujuh jam setelah Tsunami berlalu, kapal penyelamat mencoba mendekati pulau tempat tim 3. Para awak kapal ALS menemukan sembilan orang berada di puncak pulau, terikat pada sebuah batu besar, dan dalam keadaan kusut dan pingsan.

Miki menemukan dirinya bangun di ruang perawatan khusus ALS, beserta ke empat teman-temannya. Di dekatnya tampak Prof. Toto, wali kelas mereka duduk sambil membaca buku. Prof. Toto menurunkan bacaannya lalu tersenyum melihat Miki terbangun.

“Akhirnya kamu bangun juga,” ucap Prof. Toto.

“Aku di mana?”

“Kapal *Chalenger*. Tenanglah, semua sekarang baik-baik saja,” jelas Prof. Toto.

Mendadak gorden pemisah terbuka. Salsa menyeruak sambil tersenyum gembira. Kepalanya terikat perban, dia tersenyum melihat miki, lalu segera menutup gorden lagi dan berteriak pada seseorang di sampingnya.

“Miki sudah sadar!” seru Salsa keras.

Lalu gorden terbuka dan Miki melihat wajah-wajah teman satu timnya. Julius, Yogi, dan Fitria.

Semua terlihat baik-baik saja. Miki tersenyum, tapi dia merasa tangannya perih sekali. Miki ingin menggerakkan tangannya, tapi tidak bisa.

“Tanganku?”

“Patah,” ucap Prof. Toto, “mungkin terhantam sesuatu hingga patah, tapi tidak apa-apa. Kamu yang terakhir sadar, teman-temanmu sudah sadar dari kemarin.”

Miki tidak mengerti apa yang telah terjadi, tetapi dari cerita Salsa yang demikian menggebu-gebu, Miki tahu mereka terselamatkan oleh bala bantuan yang dikirim ALS.

Kapal ALS sudah berpindah jauh dari lokasi Tsunami sehingga kapal aman. Orang-orang jahat yang menangkap lumba-lumba dan memiliki kapal pukut harimau itu selamat. Mereka sudah di bawa ke darat dan mendapat perawatan dari darat.

“Berkatmu dan Julius, dua orang yang pingsan itu berhasil diselamatkan,” ucap Fitria sambil mengerling pada Miki, “kalau aku sih *ogah* menyelamatkan orang-orang begitu! Orang-orang yang cuma bisa merusak laut!”

“Lumba-lumbanya?” tanya Miki ketika teringat ikan yang ingin mereka selamatkan.

“Hilang,” terang Yogi, “ketika tsunami melanda pulau, tentu saja goa itu penuh air. Mungkin lumba-lumba itu berhasil lolos.”

“Bukan mungkin, tapi pasti. Tempat mereka kan di laut!” Salsa segera membantah ucapan sepupunya.

Yogi Cuma angkat bahu.

“Tapi yang terbaik dari semua ini, Mik, nilai kita dapat A+ loh. Menyenangkan bukan?” Salsa berkata dengan seringai puas.

“A+?”

“Iya!” Tambah Fitria. “dan ini karena kerjasama kalian semua! Aku sendiri senang bisa mengasuh tim 3.”

Miki memandang ke arah Yogi dan Salsa yang tersenyum, lalu mata Miki tertumbuk pada Julius yang duduk di dekat ranjangnya. Mendadak Julius bangkit, lalu mendekat ke arah Miki, tangan Julius terulur seakan ingin bersalaman dengan Miki. Miki terperangah, dia memandang ke arah Julius, lalu ke tangan Julius yang masih mengambang di udara. Rasanya pertikaian yang terjadi di antara mereka sudah berlalu sangat lama sekali. Miki menyeringai, kemudian dengan satu tangannya yang tidak sakit, diraihinya tangan Julius kemudian menyalaminya.

“Kerja bagus, *partner!*” seru Julius. Mendadak tangan Miki terasa berat karena kini tangan Salsa dan Yogi sudah ikut bertumpuk di atas jabat tangannya dan terakhir tangan Fitria. Miki memandang teman-teman satu timnya, rasanya matanya menjadi panas.

Langit tampak cerah, hanya beberapa awan berarak perlahan. Miki berjalan di geladak sendirian, tangan kirinya tampak terbalut perban. Ombak tengah memukul geladak dengan lembut dan kapal bergoyang perlahan.

Miki menatap laut yang berwarna biru, napasnya mendesah. Lalu seekor lumba-lumba melompat di kejauhan. Miki terkejut. Apa itu lumba-lumba yang terjebak di pulau? Lumba-lumba yang hilang kini kembali ke laut.

Memikirkan itu membuat Miki tersenyum. Lalu, diangkatnya kepala menatap langit. Miki melihat awan bergerak membentuk sosok wajah. Miki menatap lama dan matanya terasa panas. Barisan awan itu kini menyerupai wajah perempuan, seperti gambar Anita, ibunya yang sedang tersenyum. Miki ikut tersenyum. Kini mata Miki sudah basah oleh rasa haru.**

Biodata Penulis



Dewi Sartika aktif menulis novel anak, remaja dan Sastra. Novel sastranya Dadaisme memenangkan penghargaan pertama DKJ, novel remajanya Natsuka menerima penghargaan IKAPI, buku anaknya berjudul Sepatu Rangrang dan novel anak Sampah-Sampah yang Turun dari Langit memenangkan GLN 2024. kegiatan penulis bisa diintip di IG @destika40

Biodata Ilustrator



Kurnia Afdillah adalah lulusan Magister Arsitektur Universitas Indonesia yang memilih mendalami passionnya di dunia ilustrasi. Membuat ilustrasi sebagai jembatan *storytelling*, menciptakan karakter dan mewujudkan ide melalui visual. Nia juga aktif membagikan konten seputar ilustrasi di sosial media.

Instagram @niafdillah

Email niafdillah@gmail.com

Biodata Editor

Helvy Tiana Rosa dikenal sebagai sastrawan dan akademisi. Ia menulis 80 buku dalam beragam genre sastra. Dosen Fakultas Bahasa dan Seni UNJ ini juga produser film dan pencipta lagu. Helvy mendirikan Forum Lingkar Pena (1997), duduk di Dewan Kesenian Jakarta (2003-2006), Majelis Sastra Asia Tenggara (2006-2014), serta Wakil Ketua Lembaga Seni Budaya dan Peradaban Islam MUI (2020-2022). Ia memperoleh 50 penghargaan nasional di bidang kepenulisan, seni, dan pemberdayaan masyarakat. Namanya masuk dalam daftar *The World's 500 Most Influential Muslims*, dari *The Royal Islamic Strategic Studies Centre*, Jordan, 2023.



Berthin Sappang, biasa dipanggil Berthin adalah pegawai di Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sejak Maret 2021. Saat ini, perempuan asal Samarinda, Kalimantan Timur ini telah menetap di Jakarta Pusat, DKI Jakarta. Selama bekerja di Pusat Perbukuan, ia juga beberapa kali membantu menyunting buku-buku teks maupun nonteks. Membaca buku dan menulis adalah kegemarannya. Beberapa tulisan singkatnya dapat dibaca melalui instagram @sappangberthin.



Biodata Desainer

Suhardiman merupakan seorang layouter asal Bandung, pernah bekerja sebagai *Imagesetter* dan *Plateetter* sebuah pekerjaan dalam pembuatan film dan flat mesin cetak.

